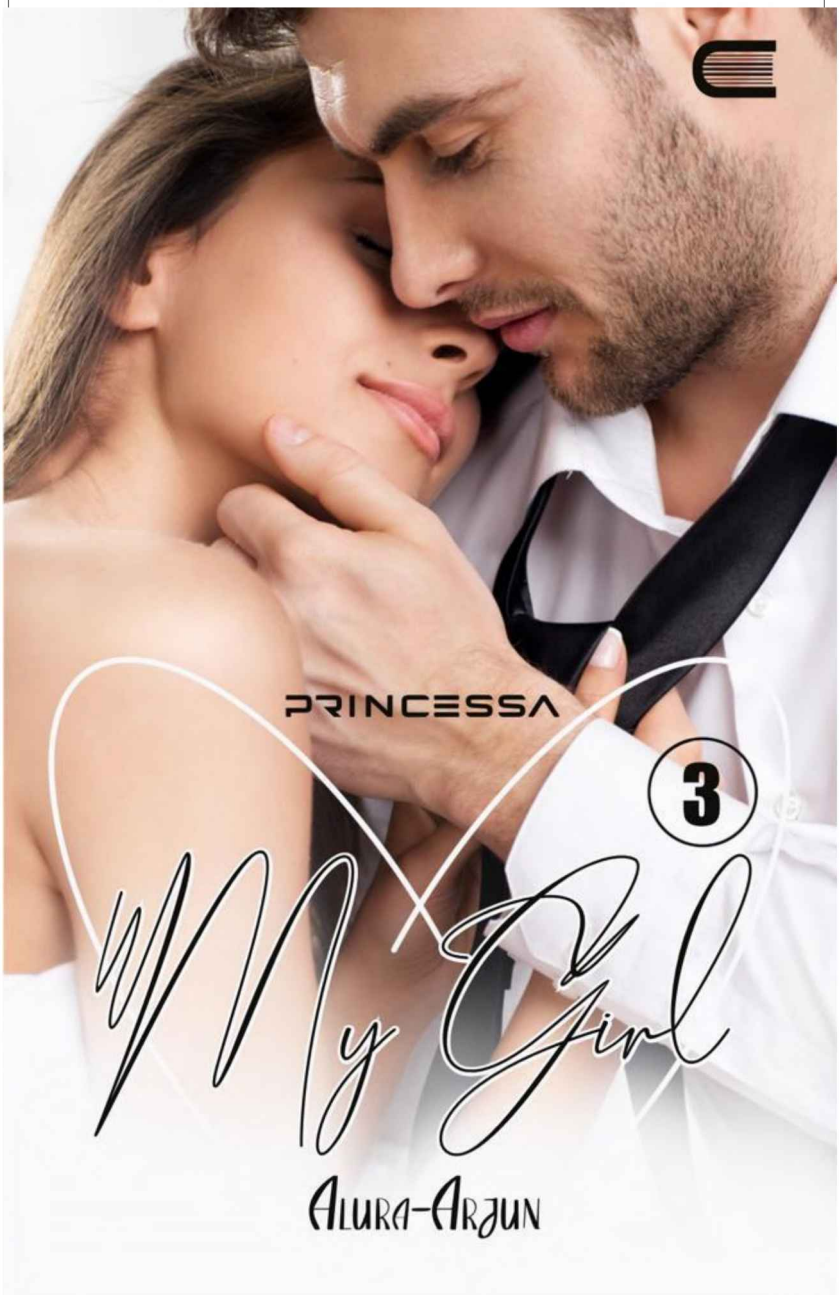
PRINCESSA
3
My Girl
Alura-Arjun

My Girl 3 (Alura – Arjun)

Copyright © 2020

By Princessa

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Princessa
Wattpad. @dmliza
Instagram. @devimarlizaa
Facebook. Devi Marliza
Twitter. @dmliza_cess
Email. devimarliza01@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2020
329 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

1. Berdebar

Arjun menyeret kopernya menuju mobil yang sudah menunggunya di depan bandara. Dalam setahun, Arjun bisa bolak-balik ke sini hanya untuk menemui dua perempuan kesayangannya. Hidup di dua negara berbeda sebenarnya membuat Arjun cukup kesulitan bila ia merindukan mereka. Tapi demi orang yang disayang, Arjun rela melakukannya meski melelahkan.

"Mas!"

Arjun tersenyum dan memeluk dengan sayang perempuan yang duduk di dalam mobil. Senyum Arjun mengembang dan dengan gemas diciumnya pipi perempuan di sampingnya.

"Udah dibilang gak usah dijemput, masih aja bandel," ujar Arjun sambil mengelus lembut rambut panjang bergelombang milik perempuan tersebut.

"Gak papa, lagian udah kangen banget tahu gak. Mbak Utin udah masak banyak buat Mas," ujar perempuan muda itu.

Arjun terkekeh dan mobil segera melaju meninggalkan bandara. Arjun merasa kebahagiaannya lengkap jika mereka bisa berkumpul bersama seperti dulu. Tapi sifat keras kepala

yang turun-temurun di dalam diri mereka membuat semuanya hanya sebatas angan. Tidak ada yang mau mengalah. Semuanya lebih mementingkan ego saja. Mau yang tua atau yang muda sekalipun.

"Mas lama kan di sini?"

Arjun menoleh dan mengangguk. "Gimana kuliah kamu?"

"Hm, untuk sekarang sih enak. Kan, masih awal. Gak tahu kalo makin naik semesternya bakalan enak juga," jawabnya sambil mencebikkan bibir.

Arjun tersenyum geli dan menarik perempuan di sampingnya untuk dia peluk dan dihadiahi ciuman beruntun di puncak kepalanya.

"Aku kangen Mami," bisik perempuan di pelukan Arjun.

Arjun mengelus lengannya dan tidak merespon apa pun. Dia tahu rasa rindu itu menyiksa. Arjun juga merasakannya. Untuk dua perempuan di negara ini dan untuk satu perempuan yang entah berada di mana saat ini. Arjun memang tidak pernah berusaha untuk mencarinya. Bukan Arjun tidak ingin, hanya saja Arjun lebih baik menjauh daripada harus menanggung sakit untuk hal yang sama. Tidak dicintai oleh perempuan yang dia cintai.

Tidak lama kemudian mereka tiba di area Orchard di Distrik 9, yang merupakan salah satu perumahan mewah dan paling dicari di Singapura.

Arjun keluar dari mobil bersama perempuan muda di sampingnya. Mereka melangkah beriringan memasuki sebuah rumah dan langsung disambut dengan pelukan hangat satu perempuan lagi.

"Kangen, Mas," ujarnya saat Arjun memeluknya dengan sayang dan mencium puncak kepalanya.

"Semuanya aman, kan?" tanya Arjun saat pelukan mereka terurai.

"Aman. Ayo, aku udah masak banyak. Mas Fajri udah nungguin."

Arjun tersenyum dan mereka bertiga melangkah menuju dapur di mana ada satu pria yang menunggu di meja makan.

"Mas," suara panggilan itu membuat pria di meja makan menoleh lalu berdiri untuk menghampiri Arjun.

"Apa kabar?" tanyanya sambil memeluk singkat Arjun ala laki-laki.

Arjun mengangguk pelan dan ikut duduk saat pria di depannya menyuruh. "Baik. Kerjaan lo gimana?"

"Hm, aman. Yang gak aman istri gue, nanya mulu kapan Mas-nya ini bakal ke sini lagi," ujar pria bernama Fajri tersebut.

Arjun terkekeh dan menatap perempuan yang duduk di depannya. "Udah berapa bulan ini Mas Arjun gak ke sini, ya wajar kalo aku kangen, Mas," ujar perempuan yang dimaksud

dengan tertawa. "Aku juga mau ngasih kabar bahagia," lanjutnya sambil menatap geli suaminya yang kini mengerjap penasaran. Mata perempuan itu kembali beralih ke Arjun, lalu dia kembali berkata, "aku hamil."

Arjun berbinar dan meraih tangan perempuan itu untuk digenggamnya. "Selamat, Sayang," ujar Arjun turut bahagia.

"Kamu serius?" tanya Fajri menatap sang istri.

"Iya. Kayaknya ini tuh masuk ke fase ngidam di mana aku maunya ketemu Mas Arjun." Fajri tertawa dan berdiri untuk memeluk dan mencium sang istri.

"Mas tahu gak, mataku sering tercemar tiap kali Mbak Utin dan Mas Fajri mulai bertingkah. Mas gak ada niatan mau beliin aku apartemen gitu?" bisik perempuan di samping Arjun yang sejak tadi hanya diam menyaksikan dua orang di depannya sedang berpelukan dan berciuman.

Arjun terkekeh geli dan mengelus rambutnya. "Nanti kita bicarain, *my angel.*"

***

Arjun memasuki Hotel Jen Orchardgateway Singapore by Shangri-La, salah satu hotel mewah di Singapura. Dia ada janji temu dengan rekan kerjanya sesama dosen yang kebetulan sedang mengurus beberapa hal di Singapura dan menginap di sini.

Kedatangan Arjun yang disambut oleh rekannya langsung digiring menuju restoran hotel. Ini adalah hari kedua Arjun di sini dan kebetulan Arjun juga sedang dalam waktu luang seharian ini.

"Saya tahunya bapak Arjun masih Minggu depan ke sini. Tapi setelah diberi tahu rekan yang lain, Pak Arjun sudah ada di sini," ujar rekan Arjun.

"Rencananya memang Minggu depan. Tapi adik saya rewel minta harus Minggu ini. Tahunya dia hamil, ngidam mau ketemu saya," kata Arjun sambil terkekeh.

Rekan Arjun tertawa pelan dan mereka mulai membicarakan berbagai hal tentang pekerjaan sesama dosen sambil menikmati hidangan di restoran hotel yang sudah dipesan khusus untuk Arjun oleh rekannya.

Cukup lama mereka berbincang hingga rekan Arjun teringat ada *file* yang harus Arjun periksa. Namun *file* tersebut masih di kamar hotelnya di atas. Akhirnya mereka memutuskan untuk ke atas saja bersama.

Selesai urusan dengan rekannya, Arjun meninggalkan kamar hotel rekannya dan menolak untuk diantar ke bawah. Arjun menyusuri lorong hotel dan tersentak saat tubuhnya menabrak seorang perempuan yang berjalan tergesa menuju pintu kamar di dekat Arjun.

"Maaf, saya..."

"Alura?"

"M-mas Arjun...."

"Hei! Jangan lari!"

Alura menoleh ke arah *lift* di mana dua orang sedang celingukan ke sana kemari. Alura tanpa berpikir panjang menarik lengan Arjun untuk masuk ke dalam kamar hotelnya.

Arjun yang masih bingung hanya diam saja. Bahkan pria itu tidak menyadari posisi bahaya yang sedang terjadi. Alura dengan napas memburu dan tangannya yang memegang erat lengan Arjun segera mendongak. Napas Alura tercekat seketika saat wajahnya dan wajah Arjun begitu dekat. Bahkan hembusan segar napas pria itu jelas menerpa kulit wajahnya.

Alura menelan air ludahnya susah payah. Tenggorokannya mendadak kering. Efek berlari dan efek posisi mereka saat ini.

Arjun tidak mengerjap sama sekali menatap wajah merah dan napas terengah di depannya. Kepala Alura hanya sebatas dagunya. Dan saat perempuan itu mendongak, Arjun merasakan jantungnya berdebar dengan kencang.

Rasa ini.... Arjun masih mengingatnya. Masih sama dengan apa yang dia rasakan beberapa tahun yang lalu saat pertama kali bertemu dengan Alura remaja.

Pikiran liar Arjun berkelana saat melihat bulir keringat di dahi Alura dan belahan dada perempuan itu. Arjun

mengerang kesal dan mengumpat berkali-kali di dalam hati. Tanpa berpikir panjang, Arjun menyerang Alura. Bibirnya meraup rakus bibir merah muda milik Alura.

Alura terbelalak dan semakin meremas lengan Arjun. Ini sangat mendadak. Bahkan keberadaan Arjun di sini saja masih belum bisa dicerna oleh Alura. Tapi sekarang pria itu sedang mencium, melumat dan mencecap setiap inci bibir dan isi mulutnya.

"Mashh....."

Arjun kalap mendengar suara lembut yang terkesan mendesah milik Alura. Ini begitu nikmat. Tubuhnya semakin menekan tubuh Alura ke pintu kamar hotel. Arjun seolah menemukan oksigennya kembali. Sedangkan Alura hanya pasrah dan mulai menikmati sentuhan Arjun. Dia juga perempuan normal yang kalau digoda pasti akan luluh. Apalagi ini Arjun. Pria matang dengan pesona yang sulit ditolak.

2. Pertemuan Panas

"Mashhh.... Aahh...."

Arjun mengangkat Alura ke gendongannya sehingga kedua kaki perempuan itu kini melingkar di pinggangnya. Alura mendesah semakin kuat saat bibir Arjun Bermain di kulit lehernya yang sensitif. Arjun seolah tahu titik-titik rangsangan yang pas untuk Alura. Seluruh permukaan kulit Alura meremang sehingga membuatnya menggeliat pelan.

"Oohhh...."

Sebelah lengan Arjun memeluk pinggang Alura dengan erat lalu berjalan menuju kasur mengikuti nalurinya. Dres pendek yang Alura kenakan kini sudah tersingkap ke atas sehingga paha mulus dan bokongnya menjadi sasaran telapak tangan Arjun. Alura benar-benar kehilangan akal sehat saat Arjun menyentuhnya lebih intens lagi. Perempuan itu mendesah semakin menjadi membuat Arjun sebagai pria normal ikut tertantang untuk melakukan yang lebih lagi.

Arjun membaringkan Alura ke atas ranjang hotel lalu menindihnya. Arjun juga menarik ujung dres Alura sehingga berkumpul di pinggang perempuan itu. Tangan Arjun yang semula berada di pinggang Alura kini beralih mengambil kegiatan untuk meremas dada padat Alura.

Ini kenikmatan yang baru pertama kali Alura rasakan selama dia hidup 22 tahun. Dan Alura tidak pernah berpikir bahwa Arjun lah pria pertama yang menyentuhnya.

"Mashhh...."

Alura mendongak dan membusungkan dada saat bibir Arjun mengecup daging atas sebelah buah dadnya. Entah kapan pria itu menarik turun risleting dres Alura. Yang Alura tahu, dia terlalu hanyut dalam permainan tangan yang Arjun berikan sehingga tidak sadar kalau dirinya kini hampir telanjang. Hanya tersisa bra dan celana dalam.

Bibir Arjun turun ke perut Alura. Mengecup di sana hingga ke pinggul Alura. Lalu bibir nakal pria itu kembali naik saat Alura tersentak kalau kaitan bra-nya sudah terlepas dan Arjun...

"Aahhh...."

Pria itu menghisap lembut puncak buah dada Alura. Ini gila. Benar-benar gila. Alura bisa menjadi gila kalau Arjun mempermainkan tubuhnya seperti ini terus. Alura ingin lebih. Intinya sudah gatal dan berkedut. Rasa basah di bawah sana juga membuat Alura merasa tidak nyaman. Perempuan itu ingin sekali membuka celana dalamnya yang basah karena cairan gairahnya.

Satu tangan Arjun meremas gundukan kenyal yang kini menjadi bagian favoritnya. Bibirnya mencecap dan

menghisap bergantian buah dada Alura. Sedangkan satu tangan lagi Arjun gunakan untuk mengelus dan menggoda kulit paha Alura hingga betis saat Alura menekuk kakinya.

Alura terbelalak saat merasakan Arjun kini semakin jauh menyentuhnya. Telapak tangan besar pria itu mengelus kewanitaannya dari luar celana dalam. Dan Alura merasa semakin basah.

"Masshh...." Alura menyisir rambut Arjun. Sesekali perempuan itu akan menjambaknya saat Arjun menggigit gemas puncak dadanya.

"Mhm...." Arjun hanya bergumam lirih dengan suara beratnya. Hal tersebut cukup membuat Alura menggigit bibir karena tahu pria di atasnya ini sangat menikmati tubuhnya.

"Aku gak bisa berhenti," Arjun berbisik pelan saat mengangkat wajah dan meraup bibir bengkak Alura karena ulahnya.

Sama. Alura juga tidak mau ini berhenti. Dia pasrah. Dia akan menerima apa saja yang Arjun perbuat terhadap tubuhnya.

Arjun beranjak dari posisi menindih Alura. Pria itu menyanggah tubuhnya dengan kedua lutut dan kedua tangannya sibuk membuka kancing kemeja lalu ikat pinggang. Arjun sengaja melambatkan kerja tangannya demi

menikmati keindahan tubuh yang terbaring pasrah di atas kasur.

Kedua lengan Alura terkulai lemah di sisi kepalanya. Buah dadanya dipenuhi bercak merah ulah Arjun. Kedua kaki Alura terbuka lebar. Senyum tipis terbit di bibir pria itu saat melihat betapa basahnya Alura. Senyuman yang sangat tipis sehingga Alura tidak tahu Arjun tersenyum. Mata keduanya benar-benar sayu menatap satu sama lain.

"Cantik," puji Arjun membuat kedua pipi Alura merona merah.

Napas Alura masih memburu dan rasa tidak nyaman di bawah sana membuat Alura menggeliatkan pinggulnya. Arjun kembali menunduk dan mengecup bibir Alura sekilas sebelum wajahnya turun ke bawah mengecup inti Alura di balik celana dalam.

Alura merasa tercekat saat napas hangat Arjun kini menerpa kulit pahanya. Pria itu mengecup paha dalam Alura membuat Alura menahan napas. Dia deg-degan menunggu apa yang akan Arjun lakukan selanjutnya.

Ketika Arjun menarik lepas celana dalam Alura, saat itulah Alura meremas seprai dengan kedua tangannya. Napas Arjun menyapa kulit sensitif di balik celana dalam tadi. Arjun berkedip menatap milik Alura yang jelas-jelas belum tersentuh oleh siapa pun. Arjun menelan air ludah lalu tanpa

aba-aba pria itu meraup bibir bawah Alura yang selama ini selalu terlindungi.

"MASSHH...."

Alura menjepit kepala Arjun karena terkejut dengan serangan tiba-tiba itu. Arjun sama sekali tidak merasa terhalangi. Dia malah semakin membenamkan wajahnya ke inti Alura.

Cecapan nikmat yang dihasilkan oleh mulut Arjun membuat Alura mengeluarkan cairan semakin deras. Apalagi saat kedua telapak tangan Arjun kini merambat naik untuk meremas buah dadanya bergantian.

Alura merasa dia benar-benar terbang ke awan. Arjun pintar sekali membuatnya melayang seperti ini.

"Stopphhh.... Aku... Mau pipisshhh.... Masshh...."

Getaran hebat dari tubuh Alura membuat Arjun tersenyum dan membuka mata untuk menatap ekspresi perempuan itu. Mulut terbuka, mata terpejam dan wajah memerah adalah kombinasi yang Arjun sukai. Alura semakin menggoda saat mendapatkan pelepasan pertamanya.

"Sekarang puncaknya," bisik Arjun setelah meraup habis cairan Alura. Pria itu beranjak dan membuka celana panjangnya.

Alura masih memejamkan mata berusaha untuk mengatur napasnya yang benar-benar memburu. Bahkan

perempuan itu tidak tahu kalau tubuh Arjun kini sama dengannya, polos.

Arjun mengusap miliknya yang sudah menegang dan mengacung gagah siap untuk memasuki liang sempit dan hangat milik Alura.

"Mashh...." Alura membuka mata saat merasakan benda tumpul besar mengusap belahan bibirnya di bawahnya sana naik turun.

"Itu...." Alura tidak bisa melanjutkan kata-katanya saat Arjun kembali menciumnya. Kali ini sangat lembut sehingga Alura terbuai dan merasa ciuman ini adalah ciuman penuh cinta.

"AARRGHHHH.... SAKITHH...," teriak Alura saat adik kecil Arjun berhasil menerobos masuk ke liang sempitnya. Alura merasa tubuhnya dibelah paksa. Sobek dan benar-benar menyiksa.

'Akhirnya aku mendapatkanmu, Alura. Cinta pertamaku,' ujar Arjun di dalam hati dengan tawa bahagia.

"Tahan sebentar," bisik Arjun dan kembali mengecup Alura. Kini bibir pria itu mengecup kening, kedua kelopak mata, hidung dan kedua pipi Alura.

"Sakithh.... Hiks...." Alura merengek seperti anak kecil membuat Arjun tersenyum dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher perempuan itu.

"Rileks. Jangan tegang begitu. Nanti kamu akan menikmatinya."

3. Spesial

Alura merasa seluruh badannya remuk. Untuk bergerak sedikit saja rasanya sangat sulit dan berat. Kalau bukan karena desakan di bawah sana untuk segera dikeluarkan, Alura pasti memilih memejamkan mata lebih lama lagi.

Alura membuka mata perlahan dan hal yang pertama dilihatnya ada sebidang dada lebar nan kokoh berbulu tipis milik pria yang beberapa saat lalu menerima kesuciannya.

Kini mata Alura bergerak perlahan ke wajah Arjun. Menatap kedua mata dengan tatapan tajam yang sejak awal mereka bertemu tadi kini terpejam. Ekspresinya damai dengan deru napas yang teratur.

Alura bergerak pelan untuk melepaskan lingkar lengan Arjun di pinggangnya. Entah sejak kapan Alura tertidur di atas dada bidang pria itu. Padahal yang ia ingat, saat selesai percintaan panas mereka beberapa saat yang lalu, Alura sudah tidak sadarkan diri. Dia terlelap setelah mendapatkan puncak kenikmatannya bersamaan dengan Arjun. Alura juga masih bisa merasakan kehangatan yang Arjun berikan di dalam dirinya sebelum jatuh terlelap.

Menggigit bibir menahan perih di bawah sana, Alura berjalan tertatih memasuki kamar mandi hotel. Alura

mendesah lega saat urusan mendesaknya selesai. Tapi, saat ingin keluar kamar mandi, Alura mengurungkan niatnya ketika menatap *bathtub*. Entah kenapa dorongan untuk berendam lebih mendominasi.

Alura membuka pintu dan melihat ke arah ranjang. Arjun masih terlelap dengan tenang di atas sana. Alura melirik jam dinding di atas kepala ranjang, pukul 10 malam.

"Ya ampun, udah mau tengah malem dan pantes perutku juga laper," ujar Alura berdecak lalu menutup lagi pintu kamar mandi.

Alura mengisi *bathtub* dengan air lalu menuangkan sabun cair aroma terapi yang menenangkan. Sejak beberapa hari menginap di sini, Alura merasa nyaman berendam lama-lama. Apalagi pelayanan hotel yang sangat memuaskan.

Alura berendam dan memejamkan mata dengan posisi yang sangat nyaman. Jika sudah begini, Alura yakin dia akan tertidur dan bangun saat pagi menjelang.

Di dalam kamar, Arjun mengernyitkan kening lalu tangannya seolah mencari sesuatu. Pria itu langsung membuka mata saat tidak menemukan apa pun di dekatnya.

Mata Arjun meneliti setiap sudut kamar hotel meski dengan cahaya yang minim. Arjun segera duduk dan meraih celana panjangnya untuk mencari ponsel miliknya.

Banyak panggilan masuk dari adiknya. Arjun berdecak karena sampai lupa untuk mengabari kedua adiknya. Pasti mereka khawatir saat ini. Pria itu memilih mengirim pesan saja kepada suami Agustin, Fajri.

Arjun meletakkan ponselnya di atas nakas di sebelah ranjang hotel lalu berjalan memasuki kamar mandi. Arjun yakin perempuan yang sejak siang dia gauli ada di dalam sana.

Dengan pelan Arjun membuka pintu kamar mandi dan melangkah masuk. Benar saja, Alura tengah berendam dengan kedua mata terpejam. Arjun tersenyum tipis melihat perempuan yang berhasil memberikan kepuasan luar biasa untuknya hari ini.

Arjun menghidupkan *shower* untuk mengguyur tubuhnya. Pria itu berdiri lurus menghadap Alura yang sama sekali tidak terganggu dengan suara gemericik air oleh ulahnya.

"Tidur?" tanya Arjun pelan pada diri sendiri.

Arjun memilih mendekati Alura lalu ikut menyusup masuk setelah mengangkat sedikit tubuh Alura. Pria itu mendesah lega saat air hangat di dalam *bathtub* menyentuh kulitnya yang baru saja diguyur air dingin.

Alura memang merasakan ada orang yang menyentuhnya. Tapi rasa kantuk dan posisi nyamannya saat

ini membuat perempuan itu hanya bergumam sedikit lalu melanjutkan mimpi indahnya.

Arjun yang sadar kalau Alura tidak terganggu dengan ulahnya menjadi tersenyum lebar. Pria itu melingkarkan kedua lengannya untuk memeluk Alura dari belakang. Sesekali telapak tangan nakalnya merambat ke atas untuk meremas gundukan kenyal milik Alura.

"*Shit!* Bisa tegang kalau lama-lama gini," erang Arjun lirih saat menyadari betapa berbahayanya posisi mereka saat ini.

Arjun mengecup pundak polos Alura dan meninggalkan bekas kemerahan di sana. Saat kepala perempuan itu terkulai ke samping, Arjun langsung mencecap leher jenjang Alura membuat Alura kini benar-benar terganggu.

"Mmhhmm...." Alura menggerakkan kepalanya merasakan sensasi geli di lehernya. Arjun semakin mengendus aroma tubuh perempuan di atas tubuhnya itu.

"Mas...."

Arjun tersenyum disela perbuatannya. Alura setengah sadar rupanya.

"Apa tubuhmu baik-baik saja?" tanya Arjun berbisik pelan di telinga Alura.

Alura menggeleng lemah sambil membuka mata lalu menoleh ke belakang untuk menatap wajah Arjun.

"Sakit semua," ujar Alura pelan dengan tatapan yang menyiratkan apa yang perempuan itu rasakan saat ini.

"Maaf," bisik Arjun lalu mengecup pipi Alura dan beralih ke bibirnya, "maaf untuk memaksamu melayaniku berjam-jam," lanjutnya dengan menempelkan keningnya ke kening Alura.

Entah kenapa melihat Arjun seperti ini membuat Alura berharap lebih dan merasa spesial. Padahal Alura sudah mewanti dirinya kalau perbuatan mereka siang tadi hanyalah dorongan kebutuhan saja dari Arjun, bukan melibatkan perasaan apa pun.

Tapi...

Alura merasa aneh dengan dirinya. Kenapa dia dengan mudah luluh hanya dengan sentuhan Arjun? Dia terbuai dengan kelembutan yang Arjun berikan dan sekarang pun Alura tidak merasakan penyesalan apa pun setelah memberikan mahkotanya kepada Arjun.

"Mas kenapa bisa di sini?" tanya Alura saat mereka sama-sama diam beberapa saat.

Kini Alura sepenuhnya bersandar di dada Arjun dengan telapak tangan pria itu yang mengusap perutnya. Sedangkan telapak tangan Alura diletakkan di atas punggung tangan Arjun.

"Urusan kerjaan," jawab Arjun pelan.

"Hm," Alura tidak tahu harus mengatakan apalagi. Dia nyaman dengan keberadaan Arjun. Tapi di sisi lain dia juga ketakutan kalau Arjun hanya menganggap ini sebuah kebersamaan sesaat. Pria itu bisa bebas pergi dan meninggalkan Alura kapan saja.

Mengingat Arjun adalah pria dewasa bebas yang tidak terikat dengan siapa pun, mungkin. Pasti pria itu juga pernah melakukan hal serupa kepada perempuan lain selain Alura. Dan bisa saja Alura hanya merasa di spesialkan padahal tidak sama sekali.

"Kamu lapar?" tanya Arjun saat mendengar perut Alura berbunyi.

Alura terkekeh dan mengangguk. "Iya, aku lupa belum makan sejak siang," jawabnya.

Arjun mengumpat di dalam hati. Sialan! Perempuan yang dicintai ini belum memakan apa pun sejak siang dan dia malah memaksa Alura untuk melayaninya hingga berjam-jam.

"Bersihkan dirimu, aku akan memesan makanan," ujar Arjun lalu mendorong pelan Alura agar dirinya bisa beranjak.

Alura ikut berdiri dan membersihkan diri di bawah guyuran *shower* bersama Arjun.

'Sial! Tubuhnya membuatku ketagihan.' Arjun mengusap wajahnya agar pikiran-pikiran kotor tentang lekuk tubuh Alura enyah dari otaknya.

"Aku tunggu di luar," ujar Arjun meninggalkan Alura yang masih berdiri di bawah *shower*. Jakun Arjun sudah bergerak naik turun sejak tadi. Hasrat untuk menyentuh Alura kembali lagi.

"Sadar, Jun! Lo bakal bunuh anak orang kalau sampai membiarkan dia kelaparan!" maki Arjun pada dirinya sendiri sebelum meraih telepon kamar dan menghubungi layanan hotel agar menyiapkan makanan untuk mereka.

4. Apartemen Mewah

Makanan yang dipesan Arjun sudah tertata di atas meja depan sofa. Begitu banyak menu makanan yang pria itu pesan karena dia tidak tahu apa yang Alura sukai dan apa yang ingin perempuan itu makan.

Pintu kamar mandi terbuka lalu Alura keluar dengan balutan handuk pendek yang hanya menutupi sampai bokongnya saja. Jika Alura menunduk sedikit, otomatis sesuatu yang tersembunyi di balik sana akan jadi pemandangan indah bagi Arjun.

Alura membuka lemari lalu meraih dengan cepat pakaian yang akan dia kenakan. Alura sedikit gugup karena merasa ada sepasang mata tajam yang tengah menatap semua pergerakannya. Apalagi ketika Alura mengenakan pakaian dalam, Alura merasa seperti tertantang tapi tidak berani menoleh ke belakang di mana Arjun sedang duduk di sofa.

Setelah selesai menutupi seluruh tubuhnya dengan dres pendek, Alura bergabung bersama Arjun. Pria itu hanya mengenakan celana panjangnya saja tanpa atasan. Dadanya yang menggiurkan dibiarkan terpampang begitu saja di depan mata Alura.

Alura menelan ludah pelan-pelan lalu meraih gelas berisi air putih dan meneguknya hingga setengah. Dia begitu haus.

"Kamu tinggal di sini?" Arjun tidak tahan untuk terus diam.

Arjun heran, kenapa lemari Alura penuh dengan pakaiannya seperti orang yang tidak akan pernah pergi dari sini.

"Iya."

Alura menelan makanan yang sedang dia kunyah. Alura melirik Arjun yang diam-diam mengeraskan rahang mendengar jawaban singkatnya.

"Sejak kapan?"

"Hm, udah sebulan," Alura menatap makanan di atas meja dengan pandangan kosong.

Pikiran Alura berkelana pada kejadian sebulan yang lalu saat dirinya hampir diperkosa oleh segerombol preman karena pulang kerja larut malam.

Untung saja saat itu ada temannya yang lewat dan menolong Alura. Lalu teman Alura itu membawanya ke sini karena tidak tahu alamat Alura.

Singkat cerita, dari pertemuan tak sengaja itu Alura kembali mempunyai teman dekat. Alura juga ditawari bekerja di sini dan diberikan 1 kamar untuknya. Jujur saja Alura tidak

tahu harus membalas jasa temannya seperti apa selain bekerja dengan baik.

"Buang-buang duit tinggal di sini, kenapa gak nyari apartemen atau rumah, mungkin?" Arjun sepenuhnya menoleh pada Alura membuat perempuan itu juga menatapnya.

"Ini...hotel milik temanku. Aku bekerja di sini dan tinggal di sini," jelas Alura.

"Teman laki-laki?"

Alura mencebikkan bibir. Kenapa Arjun jadi penasaran begini tentang kehidupan pribadinya? Bahkan ini baru pertemuan pertama mereka setelah sekian lama dan Alura menyadari ada sedikit perubahan dari pria itu.

Arjun banyak bicara.

"Perempuan," Alura melanjutkan makannya dan Arjun pun hanya diam memandangi perempuan tersebut. Tiba-tiba saja senyum tipis tercetak di bibirnya.

"Kemasi barang-barangmu, akan aku carikan apartemen," ujar Arjun ikut melanjutkan makannya juga.

Alura mengerjap. Arjun bilang apa? Tidak. Alura pasti salah dengar. Mana mungkin seorang Arjun yang Alura kenal sejak dulu begitu cuek dan dingin kepada orang asing bisa semurah hati ini?

"Kamu mendengarku, Ara?"

Tubuh Alura menegang kaku. Panggilan itu.... Alura seketika berkaca-kaca. Panggilan itu adalah panggilan kesayangan dari ibu dan ayahnya. Lalu sekarang Arjun memanggilnya seperti itu sama saja dengan mengingatkan Alura pada orangtuanya.

"Y-ya, dengar."

Arjun mengangguk dan makan dengan lahap. Suasana hatinya mendadak bagus lagi setelah tahu kalau Alura tidak berhubungan dengan lelaki di sini.

***

"Mas...."

Arjun menoleh. Alura tampak berdiri tegang di belakangnya. "Kenapa?" tanya Arjun mendekati perempuan tersebut.

"Ini...terlalu berlebihan," Alura meringis karena raut wajah Arjun seketika berubah masam.

Alura kembali memperhatikan ruang besar yang mereka lihat saat ini. Arjun benar-benar membawanya ke sebuah apartemen. Alura kira hanya apartemen dengan unit yang biasa saja. Ternyata Arjun membawanya ke OUE Twin Peaks yang berlokasi di Leonie Hill Road, Distrik 9.

Alura tahu bangunan mewah ini sebagian besar dibeli oleh orang Indonesia. Tapi Alura tidak tahu kalau Arjun salah satu dari orang tersebut.

"Kamu bisa tinggal di sini. Apartemen ini hanya sesekali aku pakai kalau ada urusan bisnis di sini," ujar Arjun dan berlalu meninggalkan Alura.

"Astaga.... Ini apartemen impianku sejak dulu. Sayangnya tidak pernah bisa kesampaian karena harganya benar-benar gila," lirih Alura sambil berjalan ke arah jendel dan menatap keluar.

"Kamarku yang itu," Arjun tiba-tiba saja dating entah dari mana lalu menunjuk sebuah pintu tak jauh dari tempat Alura berdiri. "Itu ruang kerjaku."

Alura mengangguk pelan. Perempuan itu mengikuti langkah kaki Arjun memasuki ruangan yang tadi ditunjuknya sebagai kamar tidurnya.

"Kamarnya cuma 1?"

Arjun mengangguk. "Harusnya 2, tapi sudah aku jadikan ruang kerja. Kenapa?"

Alura menggeleng. 'Apakah kami akan sekamar berdua?' batinnya bertanya.

"Aku akan keluar sebentar beli cemilan. Kamu bisa beres-beres," Arjun meninggalkan Alura sendirian di dalam kamar.

Alura berdecak kagum. Dia baru tahu kalau anak sulung Donita itu sekaya ini. Padahal Alura kira Arjun benar-benar akan membawanya ke unit apartemen di tempat biasa seperti apartemen lamanya dulu.

Alura menebak kira-kira berapa duit yang Arjun keluarkan untuk satu unit besar dan mewah ini? Karena yang Alura tahu, satu unit terkecil atau satu kamar tidur di sini dibanderol sekitar 4 juta dollar Singapura atau ekuivalen Rp 38,6 miliar.

"Beruntung banget perempuan yang jadi istri Mas Arjun kelak," Alura menggumam pelan sambil merebahkan diri di atas kasur *king size* milik Arjun.

"Nyamannya...."

Bukannya beres-beres, Alura malah ketiduran karena kasur empuk milik Arjun terlalu nyaman. Entah berapa lama Alura tertidur karena saat dia bangun dan membuka mata, pandangan pertamanya jatuh pada Arjun yang kini sedang membelakanginya sambil berbicara pada seseorang diponselnya.

"Enggak. Mas nanti ke sana. Mau dibelikan apa? Ini ngidam atau apa?"

Alura menelan air ludahnya susah payah. Lawan bicara Arjun pasti perempuan. Apakah istrinya? Alura mendadak merasakan perasaan yang tidak nyaman. Apa sekarang Alura

sedang bermain api dengan suami orang? Kalau iya, Alura ingin menghilang ditelan bumi saja.

Tapi... Arjun tidak mengenakan cincin apa pun di jarinya. Alura kira pria itu masih lajang.

"Iya, Dek. Udah ya, Mas mau mandi dulu."

Arjun membalikkan badannya dan langsung menatap Alura yang menatap lurus padanya.

"Kamu sudah bangun?" Arjun berdeham karena Alura masih saja menatapnya dengan serius. Pria itu jadi salah tingkah sendiri.

"Alura?"

Alura tersentak dan bingung. "H-hah?"

"Aku tadi membeli beberapa bahan untuk dimasak. Kamu masih bisa masak kan?"

Alura tanpa sadar mengangguk saja. Arjun tersenyum tipis lalu masuk ke dalam kamar mandi. Sedangkan Alura masih saja belum paham dengan apa yang baru saja terjadi karena perempuan itu sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan tentang Arjun. Pria yang sudah mengambil harta berharga di tubuhnya.

5. Rumah Sakit

Arjun selesai membersihkan diri lalu keluar dari kamar mandi. Kamarnya kosong, Alura sudah tidak ada di sana.

Hanya menggunakan handuk saja, Arjun berjalan keluar dari kamar dan mendengar suara sesuatu yang sedang digoreng. Aroma sedap yang menyapa indera penciumannya membuat Arjun tersenyum.

Pria itu bukannya kembali ke dalam kamar untuk berpakaian malah memilih melihat langsung ke dapur. Sejak dulu, Arjun selalu suka setiap kali melihat Alura mondar-mandir dan sibuk di dapur. Apalagi masakan perempuan itu sangat lezat.

"Astaga!"

Alura terlonjak kaget saat dua lengan mengurung dirinya. Walaupun lengan kekar Arjun tidak menyentuhnya, tetap saja Alura merasa posisi mereka saat ini lumayan intim.

"M-mas laper?" Alura bahkan sangat gugup saat ini.

"Hm, gara-gara aroma masakan kamu aku jadi laper," ujar Arjun tepat di samping wajah Alura.

Arjun tidak berniat sama sekali menyingkirkan kedua lengan yang menyanggah tubuhnya di meja dapur untuk mengurung tubuh Alura.

"M-mas duduk aja, ini masih agak lama," kata Alura sesekali melirik lengan kekar pria itu.

"Hm, oke, aku pake baju dulu kalo gitu," Arjun segera berlalu dari sana untuk kembali memasuki kamar.

Sepeninggalan Arjun, Alura langsung menghembuskan napas panjang. Sejak tadi dia menahan napas karena kedekatannya dengan tubuh Arjun. Apalagi Alura juga merasakan bagaimana punggungnya menempel dengan dada bidang pria tersebut.

"Terus-terusan gini gak baik buat kesehatan jantung," lirih Alura sambil menggeleng geli. Pipi perempuan itu juga merona malu karena adegan kurang ajar siang tadi kembali berputar di otaknya.

"Astaga, Alura... Jangan ngimpi ketinggian. Kamu lupa kalo Mas Arjun udah punya istri?"

Alura mencebikkan karena ingatan tentang percakapan Arjun setengah jam lalu juga terngiang di benaknya.

Benar. Alura tidak boleh jatuh pada pesona panas seorang Arjun. Alura harus sadar posisinya. Bisa saja kan kalau Arjun hanya kesepian dan melampiaskan hasratnya pada Alura karena mereka kebetulan bertemu.

Beberapa menit berlalu, akhirnya masakan Alura telah selesai. Perempuan itu menatanya di meja makan lalu memanggil Arjun dengan sedikit gugup.

"Aku harap rasa masakanku gak terlalu buruk," bisik Alura pada dirinya sendiri.

Sebenarnya Alura sudah cukup lama tidak berkutat di dapur. Selama bekerja di hotel temannya pun Alura lebih banyak makan masakan di restoran hotel.

Tapi hari ini Alura kembali melakukan hobinya untuk memasak. Dan yang lebih membuat mustahil lagi, masakannya akan dicicipi oleh Arjun.

'Mas Aris apa kabar ya?' batin Alura bertanya penasaran saat dia dan Arjun sudah mulai menyantap makanan di atas meja makan.

Ini makan apa sih sebenarnya? Makan malam terlalu cepat karena ini masih jam 6 sore. Tapi mengingat mereka sama-sama lapar, akhirnya Alura dan Arjun makan dengan lahap.

Decak puas Arjun saat selesai makan membuat Alura sedikit lega. Artinya masakannya tidak buruk. "Gimana, Mas? Aman kan masakan aku?"

Arjun tersenyum tipis, "enak. Rasanya masih sama. Sama-sama memuaskan."

Alura mengerjap. Perkataan Arjun seolah menggambarkan kalau pria itu sangat hafal dengan masakan Alura. Sedangkan Arjun langsung berdeham karena

menyadari perkataannya pasti membuat Alura bertanya-tanya.

"Aku mau ke ruang kerja dulu," Arjun beranjak dari duduknya meninggalkan Alura sendirian di meja makan.

Alura menatap punggung lebar Arjun dan senyum geli terbit di bibirnya. Alura menyadari kalau Arjun sempat salah tingkah saat Alura terdiam sambil menatapnya. Dugaan Alura benar, Arjun banyak berubah. Pria itu juga mudah tersenyum sekarang. Ya walaupun hanya senyuman tipis.

***

Hari-hari berlalu, kini genap satu bulan Alura tinggal di apartemen mewah Arjun. Pria itu juga sering bolak-balik dari Indonesia ke Singapura lalu akan tinggal untuk dua sampai empat hari sebelum kembali lagi ke tanah air.

Sebenarnya bisa dibilang hubungan Alura dan Arjun terjalin cukup intens. Mungkin orang yang sering kali melihat mereka berdua keluar masuk apartemen akan mengira suami-istri. Sayangnya orang-orang yang tinggal di sini tidak sekepo itu untuk tahu hubungan mereka. Mereka sangat menjaga privasi satu sama lain sebagai penghuni gedung mewah ini.

Alura tetap bekerja seperti biasa di hotel milik temannya. Walaupun Alura sudah menjelaskan kepada temannya alas an

dia pindah dari kamar yang disediakan oleh temannya tersebut, tetap saja teman Alura itu masih ragu. Perempuan itu takut Alura hanya tidak enak padanya dan memilih tinggal sembarangan lalu mengancam keselamatan Alura seperti kejadian sebelumnya.

Alura tersentak saat bunyi pintu apartemen terbuka. Sekarang hari sabtu dan Alura sedang tidak bekerja karena merasa sedang tidak enak badan. Perempuan itu sudah merasa meriang sejak semalam. Entahlah, akhir-akhir ini Alura sering kali merasa kelelahan.

"Kamu gak kerja?" Arjun masuk ke dalam apartemen dan mendapati Alura tengah meringkuk di atas sofa sambil menonton televisi.

"Gak, kayaknya mau demam," jawab Alura.

Arjun mengernyit mendengar suara serak perempuan itu. Tangan Arjun terulur ke kening Alura dan menempelkan punggung tangannya di sana. "Kamu panas banget." Arjun segera meraih ponsel di saku celananya lalu mendiam nomor sopir yang tadi sudah dia suruh pergi setelah menjemputnya dari bandara.

"Balik ke apartemen, Pak, saya mau ke rumah sakit," suruh Arjun.

"Gak usah, Mas, aku baik-baik aja. Dibawa tidur juga pasti enakan lagi nanti," tolak Alura karena merasa berlebihan jika

harus dibawa ke rumah sakit hanya karena meriang seperti ini.

"Kamu harus periksa kesehatan dulu biar tahu obat yang harus dikonsumsi itu apa. Kamu mungkin ngira ini demam biasa, tapi kalau salah gimana?"

Arjun sangat berharap kalau Alura tengah mengalami gejala umum orang berbadan dua. Entah kenapa pria itu cukup was-was dengan hasil nanti. Jika Alura benar-benar tengah hamil, Arjun akan sangat bahagia.

Akhirnya dengan pasrah Alura menurut saja saat Arjun menggendong tubuhnya keluar dari apartemen. "Mas kenapa ke sini? Bukannya minggu depan ya?"

Alura cukup hafal jadwal Arjun yang akan berkunjung. Jika Arjun berkunjung, maka Alura akan bersiap karena pasti mereka akan bertempur panas di atas ranjang.

Mengingatnya saja membuat pipi Alura merona.

"Hm, ada urusan mendadak," jawab Arjun. Pria itu berbohong. Dia hanya merindukan Alura lebih cepat dan tidak bisa menunda keberangkatannya ke Singapura. Ternyata kedatangannya tepat waktu. Alura tengah demam dan itu jelas membutuhkan seseorang di sampingnya. Akan sangat menyedihkan kalau sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja tapi tidak ada orang yang peduli.

Tak beberapa lama kemudian Arjun dan Alura tiba di rumah sakit. Arjun dengan sabar menunggu Alura ketika dokter tengah memeriksa perempuan itu.

"Tidak ada yang harus dikhawatirkan. Pasien hanya kelelahan dan jadwal makannya tidak teratur. Saya akan resepkan obat agar staminanya cepat pulih."

Arjun mengangguk mendengar penjelasan dokter. Dalam hati kecilnya Arjun sedikit kecewa karena Alura benar-benar hanya sakit biasa, bukan berbadan dua.

6. Mengigau dan Ajakan Arjun

Alura tampak lelap dalam tidurnya. Perempuan itu sudah kembali ke apartemen setelah tadi memeriksa keadaannya bersama Arjun. Untunglah Alura hanya demam biasa. Kalau sampai dia mengidap penyakit berbahaya, pasti Arjun akan membuangnya. Begitulah yang Alura pikirkan sejak tadi tiba di rumah sakit.

"Mas...."

Arjun yang tengan duduk bersandar di kepala ranjang di sebelah Alura berbaring menoleh kala suara perempuan itu terengar memanggil pelan. Arjun mendekatkan wajahnya ke wajah Alura. Apa perempuan itu bermimpi lalu meracau? Kalau iya, kenapa yang keluar panggilan untuknya? Apa Alura tengah memimpikannya?

"Mas...." Senyum Arjun mengembang. Pasti Alura memimpikannya.

"A...."

"Mas Aris...."

Mulut Arjun masih menganga saat hendak membangunkan Alura dan memanggil namanya. Sayangnya, dua kata yang keluar dari bibir Alura membuat lidah Arjun kelu untuk melanjutkan ucapannya.

Arjun mengerjap lalu kembali menegakkan punggungnya. Alura memimpikan Aris? Arjun tiba-tiba terkekeh dan menggeleng tidak percaya. Pria itu segera beranjak dan berlalu keluar dari kamar meninggalkan Alura yang terus mengigaukan nama pria lain.

"Bangsat!"

Arjun melempar kesal ponsel yang sejak tadi dia pegang. Wajahnya mendadak merah padam karena amarah yang tiba-tiba memuncak. Bisa-bisanya Alura memimpikan pria lain di saat bersama Arjun. Apakah cinta perempuan itu sangat besar kepada adik Arjun?

Arjun meraih kembali ponselnya untuk menghubungi seseorang. Arjun akan membuat Alura menyesal karena menyebut nama Aris di dalam tidurnya. Sialan.

"Urus semua berkas yang diperlukan untuk pernikahan saya. Hanya nikah siri, saya rasa syaratnya tidak terlalu rumit dan memakan waktu lama," pinta Arjun.

"Baik, Pak. Syaratnya memang tidak rumit. Asal rukun pernikahan secara agama terpenuhi saja itu sudah cukup."

"Oke."

Arjun melirik jam di ponselnya saat panggilan dengan orang suruhannya selesai. Masih pukul 8 malam. Arjun segera mendial nomor Agustin. Dia butuh adiknya untuk menjadi saksi pernikahannya nanti.

"Halo, Dek?"

"Ya, Mas? Loh, Mas di sini? Kenapa gak bilang? Terus sekarang di mana?"

Arjun tersenyum geli mendengar nada penasaran dari sang adik. "Di apartemen. Mas butuh bantuan kamu."

"Apa? Bilang aja, aku bakal bantu kok," ujar Agustin dengan yakin.

"Besok Mas nikah. Mas butuh kamu, Angel dan Fajri sebagai wali serta saksi," kata Arjun langsung ke tujuannya menghubungi sang adik.

"APA? MAS NIKAH? SAMA SIAPA?!"

Arjun sampai harus menjauhkan sejenak ponsel dari telinganya. Suara melengking Agustin membuat telinganya berdengung. Astaga.

"Besok kamu akan ketemu langsung sama orangnya. Mas harap kamu gak lupa. Mas bakal *share loc* besok. Udah, *good night, baby girl*." Arjun segera mematikan sambungan telepon karena tidak mau mendengar adiknya mengoceh.

Apakah ini terlalu cepat dan mendadak? Tidak, Arjun sangat yakin kalau ini waktu yang tepat untuknya mengikat Alura. Dia akan memikirkan pernikahan sah di mata negara kalau Alura mau ikut bersamanya ke Indonesia. Untuk sekarang cukup menikah siri saja agar mereka tidak larut dalam kubangan dosa karena terus-terusan bercinta jika

bertemu. Lebih tepatnya Arjun yang tidak bisa mengabaikan lekuk indah tubuh Alura.

***

Alura terbangun dan menguap lalu meregangkan otot-otot tubuhnya. Alura merasa sangat segar pagi ini. Senyum perempuan itu mengembang karena ingatannya berputar pada Arjun yang begitu perhatian dalam merawatnya ketika demam kemarin hingga tadi malam sebelum dia jatuh terlelap.

Alura menoleh dan mengernyit, tangannya terulur ke samping dan tempat itu dingin. Apa Arjun tidak tidur dengannya? Padahal selama ini mereka selalu berbagi ranjang berdua.

Alura beranjak dan mencepol asal rambut panjangnya. Langkah kakinya terayun menuju ruang kerja Arjun yang berada bersebelahan dengan kamar tidur mereka. Alura membuka pintu dengan pelan dan benar saja, pria yang Alura cari tengah tertidur di atas sofa dengan sebelah lengan menutupi matanya.

Alura berjalan mendekat untuk membangunkan Arjun. Pasti posisi tidur di ata sofa kecil seperti itu sangat tidak nyaman bagi Arjun. Apalagi pria itu tidak memakai selimut sama sekali. Apakah dia tidak kedinginan?

"Mas?" Alura mengguncang pelan lengan Arjun yang menutupi matanya.

"Hm?"

Arjun bukan tipe pria yang sulit untuk dibangunkan. Pria itu malah lebih sensitive jika saat tertidur.

"Pindah ke kamar aja, Mas," suruh Alura.

Arjun perlahan menyingkirkan lengan di matanya dan mengerjap sebelum menatap wajah Alura. Bibir Arjun ingin sekali tersenyum menyambut pagi ini, tapi entah kenapa bibirnya terasa kaku dan tidak bisa tertarik untuk membentuk sebuah senyuman.

Arjun kembali memejamkan mata dan memijit pelipisnya. Sial. Bayangan Alura yang mengigaukan nama Aris kembali menari-nari di dalam benaknya.

"Mas kenapa? Pusing?" tanya Alura khawatir.

Arjun beringsut duduk dan menggeleng pelan. "Ada yang mau aku bicarakan sama kamu. Tapi aku mandi dulu," Arjun segera beranjak dari sofa dan berlalu keluar dari ruang kerjanya.

Alura masih melongo. Arjun kenapa jadi balik ke mode dingin seperti beberapa tahun yang lalu sih? Apa pria itu ada masalah? Atau sifatnya memang belum berubah sama sekali sejak dulu?

Alura berdecih pelan lalu ikut beranjak dan keluar dari ruang kerja Arjun. Karena merasa kalau tubuhnya sudah sangat kuta dan sehat seperti biasanya, Alura memutuskan untuk memasak sarapan. Kakinya melangkah menuju dapur dan keningnya berkerut bingung.

"Ini apaan?"

Alura membuka *paper bag* di atas meja makan. Ternyata isinya bubur dan dua kotak salad buah kesukaan Alura. Senyum Alura merekah. Satu kotak makanan yang isinya entah apa sudah tergeletak di bak cuci piring. Berarti Arjun sudah selesai sarapan? Tumben sekali pria itu tidak membangunkannya.

"Mas Arjun kenapa sih? Aneh banget deh," keluh Alura sambil duduk dan mulai membuka kotak bubur lalu memakannya.

Berselang tiga puluh menit, Arjun keluar dari kamar dan mendapati Alura tengah duduk di sofa dan sesekali perempuan itu akan tertawa karena film kartun lucu di televisi. Arjun berdeham sehingga Alura menoleh.

Pria itu memilih duduk di sofa yang berbeda dengan Alura. Tangannya memegang ponsel dan matanya sesekali melirik Alura serta tayangan televisi bergantian. Arjun sedikit gugup.

"Ra," panggilnya.

Alura mengecilkan volume televisi lalu menatap Arjun sepenuhnya. "Kenapa, Mas?"

"Aku mau kita nikah aja, lagi pula setiap aku ke sini aku gak bisa jauh-jauh dari kamu. Daripada aku selalu ngajak kamu nambah dosa, mending kita nikah aja."

Alura terdiam cukup lama. Apa Arjun serius?

"Kamu gak perlu khawatir. Kita cuma nikah siri kok. Aku tahu kita sama-sama gak punya perasaan apa pun, jadi aku gak akan ngikat kamu selamanya. Kalau nanti kamu ketemu sama pria yang kamu cintai, kamu bisa bebas pergi kapan aja kamu mau. Aku gak bakal larang atau ngekang kamu."

Arjun segera menjelaskan seperti itu karena dia takut Alura berpikir yang macam-macam tentang ajakan nikahnya ini. Sedangkan Alura merasa sedikit kecewa dan sakit hati. Arjun ternyata tidak seserius itu.

"Oke, ayo nikah. Aku juga gak mau nanti hamil di luar nikah," kata Alura setelah berdebat cukup lama dengan batinnya.

7. Positif dan Kembali

Sesuai dengan apa yang Arjun katakan, mereka memang akhirnya sah menjadi suami-istri meskipun itu hanya dipandang dalam agama saja. Bahkan pernikahan siri ini sangat tidak menguntungkan bagi Alura. Mereka hanya sama-sama tidak melanjutkan dosa saja dan pernikahan mereka tidak tercatat sama sekali.

Jika nanti Alura hamil, ketakutan terbesarnya adalah ditinggal pergi oleh Arjun. Bagaimana kalau pria itu tidak menginginkan anak darinya? Alura pasti akan menjadi perempuan yang menyedihkan yang pernah ada.

"Gimana? Kamu udah kirim surat *resign*-nya?"

Alura mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Arjun. Hari ini genap sebulan mereka menikah dan Arjun ingin Alura berhenti bekerja karena semua biaya hidup perempuan itu adalah tanggung jawabnya.

"Yaudah, kalau gitu aku pergi dulu. Jangan bukakan pintu untuk siapa pun yang enggak kamu kenal."

Alura mengangguk lagi. Arjun akan kembali ke Indonesia dan dia akan sendirian lagi seperti sebelumnya. Sejak tadi pagi sebenarnya Alura sudah merasa tidak enak badan, tapi dia tidak mengeluhkan apa pun saat sedang bersama Arjun.

Alura tidak mau terlalu bergantung dan merepotkan pria yang kini berstatus sebagai suaminya.

Setelah Arjun keluar dari apartemen, Alura segera berlari ke dalam kamar mandi dan menumpahkan isi perutnya. Alura mendadak sangat lemas dan pusing. Perutnya sangat mual dan yang Alura muntahkan hanyalah cairan bening saja.

Astaga, ada apa ini? Apa Alura masuk angin?

Alura hampir ambruk namun sebuah lengan kekar lebih dulu menahan bobot tubuhnya. Alura mengerjap dan berkaca-kaca saat wajah Arjun lah yang kini terpampang di depan matanya.

"Alura...."

Alura memejamkan mata dan memijit pelipisnya. "Pusing," keluhnya.

Tubuhnya melayang karena Arjun menggendongnya. Alura hanya pasrah saja mengalungkan sebelah lengannya ke leher Arjun. Wajahnya dia sembunyikan di ceruk leher pria itu.

Sekitar satu jam berlalu, Alura mengerjap dan bingung menatap ruangan yang dia tempati saat ini. Ini bukan lah kamar tidur mereka di apartemen. Lalu di mana Alura berada saat ini?

"Kamu udah bangun?"

Alura menoleh dan mendapati Arjun tengah berjalan mendekat ke arahnya. Pria itu sepertinya dalam suasana hati yang bagus karena sejak menikah, baru kali ini Alura melihat kembali senyum di bibirnya.

"Ini di mana?"

"Rumah sakit," jawab Arjun.

"Aku kenapa, Mas? Sakit apa?" Alura sangat penasaran dengan apa yang menimpanya sehingga harus dibawa ke rumah sakit seperti ini.

Arjun tersenyum. Pria itu memilih duduk di kursi yang ada di dekat ranjang pasien Alura. "Aku gak tahu ini kabar baik atau kabar buruk untuk kamu, tapi bagiku, ini kabar yang menyenangkan." Sebelah tangan Arjun merambat ke perut Alura lalu mengusap pelan di sana. "Ada nyawa lain yang sedang hidup di dalam sana. Aku harap kamu bisa menjaganya," lanjut Arjun dengan nada tegas di akhir kalimatnya.

Alura mendadak tegang dan matanya tidak bisa berkedip. Arjun bilang apa? Ada nyawa lain di dalam perutnya? Alura... hamil?

Arjun yang melihat ekspresi tegang Alura langsung tersenyum kecut. Dia tahu Alura pasti akan syok dan tidak akan bahagia sepertinya. Perempuan mana yang mau

mengandung benih dari pria yang tidak dia cintai? Arjun sangat yakin kalau Alura pasti menyesal saat ini.

"Aku harap kamu gak punya niat untuk menggugurkan janinnya."

Arjun beranjak setelah mengatakan hal tersebut. Alura jelas tersentak kaget dan refleks memegang perutnya. Apa Arjun waras mengatakan hal seperti itu? Alura menggugurkan janinnya? Yang benar saja.

Alura berkaca-kaca. Dia bahagia mendengar kabar tersebut. Dia akan menjadi seorang ibu.

***

"Mas kenapa tadi balik ke sini? Dan ini gak jadi balik ke Indo?"

Saat ini Alura dan Arjun berada di dalam kamar apartemen mereka. Alura tengah berbaring berhadapan dengan Arjun. Arjun sejak tadi tak henti-hentinya mengelus perut Alura.

"Ada yang ketinggalan tadi." Arjun mengangkat tangannya sehingga kini telapak tangannya berada di pipi Alura. 'Apa yang kamu lihat dari Aris, Ra?' batin Arjun bertanya penasaran.

“Gimana aku bisa balik ke Indo kalau keadaan kamu kayak gini. Aku gak bisa ninggalin kamu, nanti kamu malah nekat buat....”

Alura mendekatkan wajahnya dan membungkam bibir Arjun dengan sebuah ciuman panjang. “Aku gak mungkin bunuh anak aku sendiri, Mas. Stop mikir yang enggak-enggak. Aku senang bisa hamil, tapi aku juga takut kalau nanti aku dan bayi ini malah....”

Kali ini Arjun yang membalas untuk membungkam bibir Alura. “Jangan mikir terlalu jauh. Atau kamu ikut aku balik ke Indo dan kita bisa hidup di sana.”

Alura tersenyum kecut. Itu sungguh pilihan sulit. Masa lalu yang Alura tinggalkan di sana dan coba untuk dia lupakan hingga saat ini pasti akan menghantuinya jika kembali.

"Kalau kamu ingin anak itu aku akui, maka kamu harus ikut dan tinggal bersamaku."

Alura menunduk sambil meremas. Semua pilihan terasa sangat salah. Kalau dia kembali, artinya dia harus siap terluka lagi. Tapi jika tidak, anaknya tidak akan mengenal sosok ayahnya.

"Aku..., takut...."

Arjun menghela napas. "Tidak ada yang perlu kamu takuti selama ada aku."

Alura meyakinkan diri dan meminta waktu untuk berpikir. Hanya butuh sekitar 6 jam untuk memikirkan keputusan apa yang akan ia ambil, akhirnya Alura memantapkan pilihannya. Dia akan tetap bersama Arjun demi anak yang ada dikandungannya.

"Mas," panggil Alura saat Arjun masuk ke dalam kamar.

"Hm?"

Arjun membuka lemari dan meraih sesuatu yang entah apa. Tapi Alura yakin itu adalah surat perjanjian yang pernah mereka buat bersama sebelum akhirnya sah menikah.

"Aku mau ikut kamu ke Indo," ujar Alura.

Gerakan tangan Arjun yang hendak membuka map di tangannya seketika terhenti. Arjun menoleh cepat pada Alura dan matanya sama sekali tidak berkedip. Apa Arjun tidak salah dengar? Alura setuju untuk kembali bersamanya? Apa perempuan itu takut dan benar-benar berpikir kalau Arjun serius dengan ucapannya beberapa jam yang lalu?

"K-kamu serius?" Arjun mencoba untuk tetap menjaga intonasi suaranya agar biasa saja. Tapi di dalam hatinya pria itu berteriak kegirangan.

Anggukan kepala Alura cukup sebagai jawaban dan senyum Arjun langsung terkembang. "Oke, aku bakal hubungi dokter kandungan kamu buat mastiin kamu benar-benar

aman untuk naik pesawat atau enggak," Arjun langsung berlalu dari hadapan Alura dengan cepat.

"Semoga aja aku gak menyesali pilihanku untuk balik ke sana," lirih Alura sambil menghela napas panjang.

8. Kehilangan Cinta dan Harapan

Dulu, hidup bebas sangat dia idamkan. Bisa pergi sesuka hati dengan teman-teman seusianya. Bisa seperti anak-anak lainnya yang dia kenal. Tapi sekarang hidupnya tidak lagi sama. Kebebasan yang dulu dia inginkan malah mencekiknya sekarang.

Alura, perempuan cantik keturunan Turki-Indonesia, kini merenungi nasibnya semenjak hidup sendiri. Kedua orangtuanya berpisah mati. Ayahnya kembali ke istri pertama. Bisa dibilang Alura adalah alasan kedua orangtuanya bersatu kala itu. Tapi semenjak ibunya meninggal, ayahnya tidak lagi peduli. Bagi ayahnya, keluarga lengkap itu lebih utama.

Alura sedih? Tentu saja. Tapi dia bisa apa?

Lalu setelah kehilangan kedua orangtua, Alura juga kehilangan cinta pertamanya. Aris. Pria yang kini sudah beristri dan istrinya tengah mengandung buah cinta mereka.

Alura sempat berpikir untuk tidak akan pernah kembali lagi ke negara ini. Tapi pilihan dari ayah janin yang dia kandung saat ini menakutkan. Alura bahkan masih ingat jelas pembicaraan mereka saat itu.

Ketakutan terbesar Alura adalah bertemu lagi dengan Aris dan semuanya akan kacau. Alura susah payah untuk menyembuhkan lukanya dan membunuh perasaannya pada pria tersebut. Tapi sampai sekarang masih saja lukanya berdarah tiap kali melihat kebahagian Aris dan istrinya.

"Ma, Alura boleh capek, kan? Alura boleh nyerah, kan? Alura boleh ikut Mama?"

Alura menepuk dadanya yang terasa sesak. Di bawah sana, acara keluarga sedang berlangsung. Ada Aris dan Elsha, istrinya. Ada Andreas dan tunangannya juga, Sashi.

Alura meminta izin kepada mertuanya untuk beristirahat lebih dulu karena memang perutnya terasa sedikit tidak enakan sejak beberapa jam yang lalu.

Tadi, saat matanya dan mata Aris bersitatap dengan tidak sengaja, Alura merasa hatinya kembali diremas. Sejak dulu Alura sudah tahu kalau Aris sama sekali tidak memiliki perasaan apa pun padanya. Tapi dulu Alura tidak pernah putus berharap bahwa suatu saat nanti, Aris pasti akan menyadari kehadirannya.

Sayangnya, tahun-tahun berlalu, Aris tidak menampakkan hal tersebut. Bahkan ketika Alura hancur beberapa tahun lalu saat kehilangan ayah dan ibunya, Aris dengan tega mengacaukan harapannya dengan menikahi perempuan pilihan Donita.

Lalu saat Aris bercerai dengan istrinya, Alura merasa ada sedikit harapan untuk bersatu dengan cinta pertamanya itu. Lagi, Aris lebih dulu melukainya dengan fakta kalau pria itu sudah kembali bersama wanita pujaan hatinya, cinta pertama pria tersebut.

Alura menyeka air mata yang entah sejak kapan membasahi pipinya. Satu tangan Alura menyentuh perutnya yang membuncit. Ada janin yang berusia 18 minggu di sana. Hasil perbuatannya dengan Arjun, kakak dari pria yang dicintainya.

"Ra?"

Alura segera membasuh wajahnya saat mendengar suara Arjun memanggilnya dari dalam kamar. Memastikan kalau wajahnya tidak meninggalkan bekas air mata lagi, Alura segera berjalan keluar dari kamar mandi.

"Kenapa, Mas?"

Arjun duduk di tepi kasur dengan lengan kemeja yang sudah digulung sampai siku. "Siap-siap, kita harus ke Paradise Hotel untuk acara ulang tahun rekan kerjaku di kampus."

"Aku gak ikut, Mas. Aku gak enak badan."

Arjun menatapnya dengan tatapan yang sulit Alura jelaskan. "Ya sudah, kamu istirahat aja."

Arjun beranjak menuju lemari dan meraih satu setelan formal untuk ia kenakan. Alura mendekat untuk membantu Arjun mengenakan kemejanya. Alura dengan telaten mengancingkan kemeja Arjun lalu mengusap dada pria itu sebelum tersenyum.

"Udah," ujar Alura dan siap berbalik untuk menaiki ranjang tapi kalah cepat dengan Arjun yang menahan pinggang Alura dan menariknya agar tubuh bagian depan mereka saling menempel.

"Kamu yakin mau di rumah di saat semua orang ada di bawah sana?"

Arjun berbicara pelan tapi tajam. Alura selalu merasa ketakutan jika Arjun sudah mengeluarkan aura intimidasi seperti ini. "Aku akan di kamar aja." Alura tahu dia tidak pantas pergi bersama Arjun karena status mereka tidak diketahui oleh publik.

Alura dan Arjun hanya menjalani pernikahan sirih dan itu sama sekali tidak diketahui oleh rekan Arjun di kampus. Bahkan di rumah ini pun, yang tahu status mereka hanya Andreas, sahabat Alura sekaligus adik iparnya.

"Kamu ikut. Aku gak mau dibantah."

Oke, Alura tahu ini mutlak dan artinya mau tidak mau dia harus ikut bersama Arjun.

"Aku siap-siap dulu."

"Nanti aku pesan satu kamar dan kamu bisa tunggu di kamar hotel aja selama acara berlangsung."

"Hm." Alura bersiap dengan cepat. Sedangkan Arjun duduk di sofa dengan ponsel yang berada di tangannya. Entah siapa yang Arjun hubungi karena pria itu sesekali tersenyum tipis.

Alura tahu diri, dirinya bukanlah wanita yang Arjun cintai. Dan dia juga tidak mencintai Arjun. Bahkan ini sudah 4 bulan mereka sekamar di rumah ini, tapi perasaan keduanya hanyalah sebatas saling membutuhkan.

Alura butuh Arjun untuk janin yang dikandungnya. Dan Arjun butuh Alura untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

"Ayo," ajak Alura saat dirinya sudah selesai berdandan.

Arjun melirik penampilan Alura yang kini lebih sedikit terbuka dari dres yang sebelumnya perempuan itu kenakan. Mengedikkan bahu, Arjun berdiri dan berjalan mendahului Alura untuk keluar kamar.

Sejak beberapa jam tadi, Alura memang merasakan perutnya sedikit melilit, tapi sebisa mungkin dia tahan dengan memasang ekspresi wajah yang baik-baik saja. Alura tidak mau membuat orang-orang khawatir padanya.

"Mi, kami pergi dulu." Arjun mendekati Donita yang kini duduk di sofa bersama Elsha dan Sashi.

"Alura juga ikut? Kan, lagi gak enak badan. Di rumah aja sama Mami."

Arjun menggeleng. "Harus bawa istri."

Donita menatap tidak suka pada putra sulungnya. "Tapi kamu harus mikirin keadaan Alura juga, Arjun! Alura lagi hamil dan butuh istirahat yang banyak."

Alura merasa tidak enak dan langsung mendekati Donita. "Mi, gak papa kok, aku sehat. Ini baik-baik aja."

Donita menatap menantu sekaligus anak dari sahabatnya itu dengan tatapan penuh selidik. Beruntungnya Alura kali ini karena Donita percaya pada ekspresi baik-baik saja yang dia tampilkan.

"Ya sudah, hati-hati. Kalau ada apa-apa langsung telpon Mami."

Alura mengangguk. Diciumnya pipi Donita, kemudian dia berjalan mengikuti Arjun yang kini sudah mencapai pintu utama. Alura juga berpamitan pada Sashi dan Elsha. Sedangkan Aris dan Andreas tidak ada di sana.

Dua puluh menit waktu yang Alura dan Arjun butuhkan untuk sampai di tempat tujuan. Arjun berjalan memasuki lobi hotel dengan satu tangan yang memeluk pinggang Alura. Arjun mengarahkan Alura untuk langsung menuju kamar yang sudah dia pesan. Lalu Arjun mulai berbaur dengan rekan kerjanya di kampus dalam aula hotel.

Entah berapa lama acara itu berlangsung, yang jelas Alura sudah merasa bosan di dalam kamar. Dengan langkah pelan Alura keluar. Dia merasa lapar juga. Alura akan ke bawah saja untuk ke supermarket di lantai dasar. Alura butuh cemilan. Jam di ponselnya menunjukkan pukul 11 malam. Alura yakin kalau acara Arjun sudah selesai, tapi pria itu sama sekali belum mengabarinya.

Berjalan sambil mengusap perutnya, Alura menuju *lift*. Sedikit lagi mencapai *lift*, langkah kaki Alura terhenti seketika. Di sana, Arjun keluar dari *lift* dengan seorang wanita. Mereka bercumbu dengan panas. Bahkan Arjun terlihat sangat berbeda. Alura bersembunyi di balik dinding saat Arjun berjalan menuju ke arahnya.

"Junhhh...Tunggu...."

Alura menggigit bibirnya agar tidak mengeluarkan suara apa pun. Mata Alura terbuka lebar untuk menyaksikan pergulatan panas kedua bibir di depannya. Alura tahu wanita itu. Teti. Rekan kerja Arjun di kampus. Alura pernah melihat postingan salah satu akun kampus di tempat Arjun bekerja dan di sana ada foto suaminya dengan wanita itu. Jelas saja Alura mencari tahu hubungan apa yang dimiliki oleh suaminya dengan wanita bernama Teti itu.

Alura menghela napas lega saat keduanya sudah menghilang di balik pintu salah satu kamar hotel yang tidak jauh dari kamar yang Alura tempati tadi.

"Hampir aja." Alura kembali berjalan menuju *lift*. Perempuan itu termenung. Adegan Arjun dengan Teti kembali berputar di benaknya.

Alura menyentuh dadanya yang berdetak kencang, ada sedikit sudut yang terasa sakit. "Gak. Aku gak berhak larang Mas Arjun untuk dekat dengan siapa pun. Kami gak punya ikatan yang serius."

Alura berjalan keluar *lift* saat sudah tiba di lobi. Langkah kakinya yang tergesa tidak dapat ditahan dan Alura menabrak seorang pria. Alura terduduk di lantai dan meringis.

"Maaf, Nona, saya tidak sengaja. Saya buru-buru." Pria itu membantu Alura berdiri namun Alura menggeleng. Kakinya tidak sanggup berdiri.

"Nona.... darah...."

9. Anakku!

Alura menunduk memperhatikan betisnya yang memang terasa basah dialiri sesuatu. Ternyata darah. Alura sudah merasakan ini sejak di dalam *lift* tadi. Apa bayinya baik-baik saja?

Alura meraba perutnya dan seketika sakit yang begitu dahsyat menyerangnya. Alura memekik dan pria yang berjongkok di depannya langsung panik.

"Jangan sentuh istriku!"

Pria itu mendongak menatap pria yang baru saja keluar dari *lift* dengan wajah merah padam. Alura tahu suara siapa itu. Tapi Alura sudah tidak sanggup lagi untuk sekadar menoleh. Yang perempuan itu lakukan hanya meremas kuat dres di bagian perutnya dan menangis kencang menahan sakit.

Arjun mendekat dan menggendong Alura dengan posesif lalu berlari keluar hotel. Mobilnya sudah siap sedia di depan pintu lobi. Arjun segera meletakkan Alura dengan hati-hati dan langsung menyetir menuju rumah sakit terdekat.

Wajah tenangnya hanya tipuan semata. Jauh di dalam lubuk hati dan isi pikirannya, Arjun sangat kacau saat tahu Alura melihat semua adegan senonohnya bersama Teti tadi.

Sial. Arjun meremas kuat setir mobil dan semakin ngebut saat Alura menjerit kesakitan.

Sesampainya di rumah sakit, Arjun segera menggendong Alura dan dibantu oleh beberapa suster dan dokter yang sudah menunggu mereka di lobi rumah sakit karena tadi memang Arjun menelpon salah satu temannya yang bekerja sebagai dokter di sana.

"Sakit! Aaakkkhhh...."

Arjun ikut mendorong ranjang pasien yang Alura tempati menuju ruang operasi. Arjun ingin ikut masuk ke dalam namun ditahan oleh temannya yang berprofesi sebagai dokter.

"Lo di sini aja, hubungi keluarganya atau suaminya."

Arjun meninju dinding di dekatnya. Lalu mata tajam Arjun menatap temannya yang kini siap memasuki ruang operasi.

"Gue suaminya bangsat!"

Dokter Irwan, teman Arjun membalikkan badan dengan mata melotot. Dia tidak salah dengar, kan?

"Lo....apa?"

Arjun berjalan cepat memasuki ruang operasi sambil mendorong tubuh dokter Irwan.

"Selamatkan istri dan anak gue! Cepat!"

Dokter Irwan tersadar dan segera mendekat ke ranjang pasien di mana Alura masih menjerit kesakitan. Lalu tidak lama kesadaran perempuan itu hilang sepenuhnya.

Arjun emosi karena orang-orang di ruang operasi tampak biasa saja. Arjun menendang apa saja membuat kekacauan dan dokter Irwan segera bertindak dengan menyuruh mereka untuk segera memulai operasinya.

"Lama-lama gue jantungan dekat sama lo, Jun!" Gerutuan dokter Irwan tidak Arjun hiraukan. Kini pria itu duduk di kursi persis di atas kepala Alura yang tak sadarkan diri.

Arjun mengelus kepala Alura dengan lembut lalu menempelkan keningnya ke kening Alura. Jantungnya seperti diremas saat melihat Alura tidak berdaya seperti ini.

Entah berapa lama waktu berlalu. Yang jelas Alura sudah selesai menjalani operasi. Janinnya tidak bisa diselamatkan adalah salah satu fakta yang membuat Arjun ketakutan saat nanti Alura bertanya tentang janin tersebut.

Alura sudah dipindahkan ke kamar inap. Arjun sejak tadi selalu menggenggam tangannya dan sesekali mengecupnya. Wajah tenang Alura yang pucat seperti ini mengingatkan Arjun pada malam itu. Malam di mana Arjun menemani Alura yang tengah demam.

Alura saat itu tidak tahu kalau Arjun yang mengurusnya selama demam tinggi. Bahkan di saat seperti itu nama pria lain yang selalu disebutnya.

Aris. Arjun jelas termangu waktu itu. Sebegitu besarnya cinta Alura kepada Aris, adiknya.

Arjun menghela napas dan mengusap kasar wajahnya dengan sebelah tangan yang tidak menggenggam tangan Alura.

Andai waktu bisa diputar ulang ke beberapa tahun yang lalu saat pertama kali Andreas mengenalkan Alura ke keluarga mereka sebagai sahabat baiknya, Arjun ingin sekali memperbaiki keadaan.

Dia ingin bersikap ramah dan mudah senyum kepada Alura seperti halnya Andreas dan Aris. Mungkin kalau Arjun akan bersikap demikian, bisa jadi Alura akan meliriknya seperti perempuan itu melirik Aris diam-diam.

Tapi semua sudah terlambat. Arjun sudah melakukan kesalahan besar dengan membawa perempuan itu masuk ke dalam dunia tak berperasaan milik Arjun.

Arjun sama sekali tidak memiliki rasa kasihan bahkan ketika dirinya dengan tega berbuat kasar kepada Alura hanya karena kesalahan kecil yang perempuan lemah itu lakukan.

'Lo benar-benar bangsat, Jun!'

***

Alura merasakan perasaan aneh saat dirinya menatap sosok malaikat kecil tersenyum padanya sambil melambaikan tangan. Alura mengulurkan tangan untuk menggapainya. Namun, malaikat kecil itu lebih dulu menghilang.

Alura terpaku pada pijakannya. Malaikat kecil itu mirip sekali dengan Arjun. Bedanya hanya jenis kelamin. Dia versi Arjun perempuan.

"Mama...."

Alura menoleh dan mendapati malaikat kecil yang serupa dengan yang tadi kini berdiri di belakangnya. Alura sepenuhnya membalikkan badan. Alura tersenyum yang membuat senyumnya juga menular ke malaikat kecil tersebut.

'Kenapa pakaian dan rambutnya berbeda?' Alura bertanya di dalam hati.

Jika yang tadi memang benar-benar menyalin Arjun sepenuhnya, kali ini rambut dan bola matanya sewarna dengan milik Alura. Coklat. Selebihnya tetap versi Arjun perempuan.

Malaikat kecil yang satu itu juga melambaikan tangan kepada Alura. Senyum Alura memudar sepenuhnya. Kini dia

berjalan cepat untuk bisa meraih malaikat kecil tersebut. Namun, lagi-lagi Alura kalah cepat.

Malaikat kecilnya lebih dulu menghilang. Alura merasa hampa. Alura mengedarkan seluruh pandangannya ke taman yang indah dihiasi bunga-bunga kesukaan Alura.

Alura merasa kakinya seperti *jelly* dan dia terduduk. Matanya kosong menatap dua tempat yang tadi menjadi tempat terakhir dua malaikat kecilnya menghilang.

"Alura," panggil sebuah suara yang Alura kenali.

Alura mendongak dan melihat Arjun berjalan ke arahnya dengan senyuman lembut. Alura mengerjap dan mencoba berdiri namun kakinya tidak bisa. Yang dia rasakan berikutnya adalah tubuhnya melayang di dalam gendongan Arjun.

"Mama...."

Panggilan itu kembali menyentak Alura sehingga perempuan itu menoleh ke sana kemari mencari malaikat kecil yang sangat cantik.

"Mama...."

Suara yang berbeda. Alura masih mencari membuat Arjun mengernyitkan kening.

"Ada apa, Alura?"

"Mama...."

"Mama...."

"TIDAK!"

Arjun tersentak kaget dari tidurnya saat genggaman tangan Alura di tangannya mengerat dan suara pekikan perempuan itu begitu nyaring.

"Hei," panggil Arjun sambil berdiri dan mengusap kening Alura.

Alura menatap Arjun seperti ketakutan. Perempuan itu melepaskan genggaman tangan mereka dan beranjak dengan tergesa dari atas ranjang pasien.

Arjun terkejut dengan perlakuan Alura. Dengan cepat Arjun menahan Alura saat perempuan itu oleng dan meringis karena nyeri di perutnya.

"Alura, tenang dulu."

Alura menepis tangan Arjun dan beringsut menjauh. Alura berjalan sambil tertatih menuju pintu kamar inapnya.

Arjun menghalangi langkahnya dengan berdiri di dekat pintu. Alura mendorong Arjun namun tidak bisa.

"Alura, kamu...."

"DIAM!"

Bentakan Alura membuat Arjun mengerjap beberapa kali karena terkejut.

"Anakku," kata Alura sambil meraba perutnya yang kini terdapat luka jahitan operasi yang masih baru dilapisi kain kasa.

Alura menyingkap baju pasien yang dia kenakan dan meraba lukanya. Alura dengan kasar menarik lepas kain kasa tersebut sehingga Arjun melotot.

"ALURA!"

"ANAKKU! ANAKKU!"

10. Fakta

Alura meraung dan darah segar merembes dari luka jahitan bekas operasi yang terbuka. Arjun memucat dan mematung saat melihat darah sudah membasahi perut Alura. Arjun seolah tersadar saat tubuh Alura oleng dan hampir menyentuh lantai kalau saja dia tidak cepat menahan tubuh lemah perempuan itu.

"Alura," panggil Arjun sambil menggendong tubuh Alura.

Pandangan mata Alura kosong, namun tak lama matanya tertutup dan kesadaran perempuan itu kembali hilang.

Arjun meletakkan Alura di ranjang pasien dengan hati-hati lalu memencet tombol darurat berulang kali.

"Alura, kumohon, jangan seperti ini," lirih Arjun ketakutan.

Melihat Alura seperti ini rasanya sudah membuat Arjun merasa separuh jiwanya direnggut paksa. Apalagi nanti saat perempuan itu tahu hasil pemeriksaan dokter yang sebenarnya.

Pintu kamar inap Alura terbuka. Beberapa dokter dan suster masuk termasuk dokter Irwan. Mereka memeriksa kondisi Alura dan terkejut karena jahitan perempuan itu sudah sedikit menganga karena banyak bergerak.

"Jun, seriusan ini gue udah bilang jangan biarin istri lo gerak dulu. Kondisinya benar-benar lemah. Kalau udah kayak gini, terpaksa dijahit ulang. Dan kalau pasien berulah lagi, lukanya akan semakin parah."

Arjun meremas rambutnya sambil terduduk di sofa. Dokter yang lain sedang melakukan tugas untuk menjahit kembali luka Alura yang kembali berdarah. Sedangkan dokter Irwan duduk bersama Arjun di sofa.

"Tentang kondisi istri gue, tolong rahasiakan dari siapa pun. Gue bakal cari cara untuk membuatnya sembuh."

Dokter Irwan menggeleng. "Perkara rahim bukan hal yang harus disembunyikan dari kaum perempuan, Jun. Gimana pun, lo tetap harus ngasih tahu istri lo yang sebenarnya. Dia pasti kecewa kalau sampai tahu jauh hari setelah ini."

"Tapi tolong jangan beri tahu dalam waktu dekat. Gue mau istri gue sembuh dulu."

Dokter Irwan mengangguk lalu beranjak sambil menepuk pundak Arjun.

"Pemakaman anak lo gimana?"

Arjun mendongak dan ikut berdiri menuju ranjang pasien di mana dokter sudah selesai melakukan tugas mereka.

"Gue serahin ke Andreas dan Aris. Ada Mami juga sama tunangan Andreas."

"Kenapa lo gak ikut?"

Arjun menggeleng lemah. Tampak sekali raut wajahnya berubah dan kesedihan tercetak jelas di sana.

"Pasien akan sadar sekitar satu atau dua jam lagi," ujar salah satu dokter yang tadi menangani Alura.

Dokter Irwan mengangguk dan beberapa dokter dan suster di sana segera pamit undur diri meninggalkan dokter Irwan dan Arjun serta Alura yang kini tampak damai dalam tidurnya.

"Gue gak bisa ninggalin Alura sendiri," kata Arjun sambil memandang Alura yang terbaring dengan wajah pucat.

"Tapi setidaknya lo udah lihat anak kembar lo. Sedangkan Alura gak sama sekali."

Arjun mengangguk pelan dan menghela napas sambil mengusap kasar wajahnya.

"Mereka mirip gue, Wan, mereka juga cantik-cantik seperti Alura."

Dokter Irwan mengangguk membenarkan ucapan Arjun. Tidak salah kalau anak kembar Arjun dan Alura cantik-cantik karena gabungan dua gen sempurna.

"Lo harus tetap kuat dan *support* Alura. Dia butuh orang-orang yang selalu ada buat dia." Arjun mengangguk. Dokter Irwan pamit dan meninggalkan Arjun dalam keheningan.

Semuanya masih seperti mimpi. Arjun rasanya ingin segera bangun dari mimpi buruk ini dan berharap bisa melihat senyuman lembut Alura setiap mereka terbangun di pagi hari.

***

"Mi, udah," ujar Andreas sambil mengusap lengan Donita.

Mereka baru sampai di rumah dari pemakaman saat Arjun menelpon dan memintanya untuk mengambilkan beberapa pakaian di dalam kamarnya, Donita tidak sengaja menjatuhkan surat perjanjian antara Arjun dan Alura. Di sana tertera dengan sangat jelas kalau keduanya menikah sirih dan akan berpisah setelah anak itu lahir.

Bajingan Arjun!

Donita terus saja menangis dan menyalahkan Arjun atas kemalangan yang terjadi di keluarganya. Donita tidak menyangka kalau Arjun dan Alura hanya menikah sirih. Donita kira putranya pria berkomitmen dan bertanggung jawab. Rupanya...

Donita kecewa. Rasanya ingin sekali Donita mencekik putra sulungnya itu.

"Nanti Mami sakit kalau nangis terus," kata Aris sambil mengulurkan gelas berisi air hangat untuk Donita kepada

Andreas. Adiknya itu langsung menerimanya dan mengangsurkan pada Donita.

"Mami gak nyangka Arjun begitu. Mami gak tahu gimana tersiksanya Alura selama ini. Mami gak buta! Setiap kali Mami gak sengaja lihat memar di tubuh Alura, Mami sengaja gak nanya karena takut Alura gak nyaman. Mami tahu kalau Arjun itu keras dan kasar. Tapi Mami gak nyangka kalau dia akan setega itu sama Alura. Alura yang malang...."

Donita kembali menangis dipelukan Andreas. Elsha yang duduk di sebelah Sashi menghela napas. Kedua adik kakak itu juga tidak menyangka akan seperti ini jadinya.

Alura kehilangan bayinya di usia kandungan 18 Minggu. Penyebab utamanya karena kelelahan, stres dan ditambah dengan kondisi rahim Alura yang ternyata tidak sekuat itu untuk bisa menampung dua janin.

Malang sekali nasib perempuan itu.

Elsha mengusap perutnya dengan pelan membuat Aris yang sejak tadi menatap istrinya itu mendekat dan membawa Elsha ke dalam pelukannya.

"Aku takut," bisik Elsha membuat Aris menghadiahi pelipisnya dengan ciuman.

"Jangan pikirin yang enggak-enggak. Kamu harus *enjoy* dan gak boleh stres."

Elsha mengangguk dan menghela napas untuk menenangkan perasaannya yang mulai tidak karuan. "Kasihan Alura, Mas," kata Elsha pelan.

Aris mengangguk dan berdoa di dalam hati agar Alura selalu diberi kekuatan untuk bisa bangkit dari keterpurukannya kali ini.

Dulu, Aris tidak punya kesempatan untuk menghibur perempuan itu saat dia harus kehilangan ibunya. Dan kini Aris juga tidak bisa menghiburnya karena mereka tidak lagi sedekat dulu.

Aris sudah punya Elsha dan Alura sudah menjadi kakak iparnya. Meski belum resmi terikat karena hanya berstatus nikah sirih dengan Arjun, tapi Alura tetap istri sah Arjun di mata agama.

"Ayo, Mi, kita harus ke rumah sakit, Alura butuh kita." Andreas mengecup kening Donita membuat wanita itu mengurai pelukan mereka dan beranjak.

Benar, Alura butuh mereka.

Di rumah sakit, Alura sudah terbangun. Tapi sama sekali tidak bereaksi saat Arjun mencoba untuk mengajaknya bicara. Alura hanya diam seperti orang bisu sambil menatap kosong ke langit-langit ruangan. Tidak ada air mata. Tidak ada raut wajah sedih. Dan itu semakin membuat Arjun ketakutan.

"Ra," bisik Arjun pelan sambil mengecup punggung tangan perempuan di atas ranjang pasien itu.

"Mereka udah pergi?" Akhirnya Alura bersuara setelah lebih dari setengah jam berdiam diri.

"Mereka udah ada di surga," ujar Arjun mengelus lembut pipi Alura yang walau pucat tapi tetap terasa lembut di tangan Arjun.

"Baguslah." Ucapan Alura barusan membuat gerakan tangan Arjun terhenti dengan kaku.

"Gak ada alasan lagi buat aku untuk tetap tinggal di sini bersama pria brengsek sepertimu."

11. Lepaskan Alura

"Gak ada alasan lagi buat aku untuk tetap tinggal di sini bersama pria brengsek sepertimu."

Kata-kata Alura kembali terngiang di benak Arjun. Pria itu diusir keluar dari kamar inap Alura setelah Alura selesai mengucapkan itu.

Menghela napas, Arjun mengusap kasar wajahnya. Kenapa semua harus berakhir seperti ini? Bukan ini yang Arjun inginkan.

"Sialan!" Arjun meninju tembok di depannya untuk kesekian kali. Buku-buku jarinya sudah berdarah karena hantaman yang cukup keras.

Ponsel di dalam saku Arjun berdering. Dengan malas pria itu merogohnya dan berdecak kesal saat nama Teti terpampang di layar benda pipih tersebut.

Arjun mematikan ponselnya agar tidak ada yang bisa mengganggunya lagi. Dia butuh waktu sendiri untuk berpikir jernih. Arjun butuh meresapi perasaannya.

Arjun... tidak siap kehilangan Alura.

Di tempat berbeda, Donita mengelus lembut rambut Alura. Mata sembab wanita tua itu semakin membuat Alura menekan kuat perasaan hancur di dadanya. Alura tidak

tersenyum. Alura juga tidak menangis. Perempuan itu hanya diam memandangi Donita yang kini kembali berkaca-kaca.

Elsha dan Aris berdiri di dekat Donita. Sedangkan Andreas dan Sashi berdiri di sisi ranjang pasien yang berbeda.

"Aku boleh bicara bertiga sama Andreas dan Mas Aris, Mi?"

Alura menatap Donita dan berbicara pelan. Donita menatap Aris dan pria itu mengangguk yang artinya menyetujui keinginan Alura untuk bicara dengannya.

Donita mengajak Elsha dan Sashi untuk keluar dari ruangan. Mereka duduk di kursi tunggu di depan ruangan Alura.

Di dalam ruangan, Andreas mengusap pelan lengan Alura dan memberikan kata-kata semangat. Hidup belum berakhir. Alura masih punya banyak kesempatan untuk bahagia.

"Dre, aku boleh minta tolong?"

Firasat Andreas sudah tidak enak. Lelaki itu tahu jalan pikiran Alura. Apakah sekarang waktunya Alura menyerah?

"Boleh. Apa?" tanya Andreas sambil tersenyum tipis.

"Kemas barang-barang aku di kamar Mas Arjun. Kirim ke alamat Tanteku di Bali. Bisa?"

Andreas menatap lama pada Alura sebelum mengangguk tanpa mengucapkan sepatah kata.

"Makasih," ujar Alura dengan mata berkaca-kaca.

Kini pandangan Alura tertuju pada Aris. Pria itu melipat kedua tangannya di dada sambil menatap Alura.

"Mas Aris, aku tahu ini gak pantas aku bilang sekarang. Tapi aku cuma mau mastiin perasaan aku saat ini."

Aris masih menatap Alura menunggu apa yang akan perempuan itu katakan. Sedangkan Andreas memilih menunduk karena dia tahu apa yang akan Alura sampaikan.

Perihal perasaan.

"Aku suka sama Mas Aris. Aku sayang sama Mas Aris. Aku cinta sama Mas Aris. Sejak dulu. Tapi aku selalu gak punya kesempatan buat bilang itu semua karena aku juga takut. Takut ditolak dan berakhir patah hati. Tapi sekarang, gak lagi."

Aris tersenyum tipis dan mengangguk. Pria itu menghela napas dan menatap Alura dengan pandangan hangat yang selalu Alura lihat setiap kali Aris menatap saudaranya. Arjun dan Andreas.

"Makasih karena kamu sudah mencintai Mas selama ini. Tapi maaf, Alura, Mas gak bisa balas perasaan kamu. Baik itu dulu ataupun sekarang, Mas cuma menginginkan satu wanita."

Untuk pertama kalinya setelah bangun dari pingsannya Alura tersenyum dan perasaannya lega. "Aku tahu. Dan aku

gak nuntut apa pun. Dan ternyata aku gak merasakan sakit selain rasa lega."

Andreas menggenggam tangan Alura dan mengusapnya dengan lembut. "Kamu hanya sedang menguji hatimu, Ra, kamu mau memastikan apakah Mas Aris masih ada di sana atau gak. Dan nyatanya gak ada."

Alura menatap Andreas dan mengangguk.

"Tempatnya udah diambil alih sepenuhnya oleh si brengsek Arjun," lanjut Andreas membuat senyum tipis di bibir Alura hilang seketika.

Benarkah?

Tapi....

"Kamu berhak bahagia. Ikuti kata hati kamu. Kalau kamu gak sanggup bertahan lebih lama di sisi Mas Arjun, kamu bisa pergi kapan pun," kata Aris.

Alura kini menatap Aris lagi. Lalu hatinya mendadak sakit saat mengingat Arjun. Pria yang dengan lancang mengobrak-abrik kehidupan tenangnya. Pria yang sudah menitipkan benih di perutnya. Pria yang sempat membuat Alura berharap pada sebuah kebahagiaan. Dan pria itu juga yang merenggut semuanya.

"Aku gak tahu harus gimana," ungkap Alura.

"Kamu mau pergi? Menenangkan diri?"

Alura mengangguk saat Andreas bertanya demikian.

"Aku siap bantu. Kamu mau ke mana? Berapa lama? Aku yang akan atur semuanya."

Alura menggeleng. "Aku bisa urus sendiri. Aku gak mau ada yang tahu kepergianku dan aku gak mau ada yang ganggu."

Oke. Andreas dan Aris mengerti.

Lama mereka terdiam hingga pertanyaan Alura sukses membuat keduanya menahan napas. "Apa aku boleh berkunjung ke makam anak-anakku sebelum pergi?"

Alura menggigit bibir menunggu respon Andreas dan Aris. Pertanyaan macam apa itu?

"Kenapa bertanya? Tentu. Kamu Mamanya. Kapan pun kamu mau menjenguk mereka, silakan. Keponakanku pasti akan senang dikunjungi Mama mereka," ujar Aris.

Alura tidak bisa menahan laju air matanya. Perempuan itu terisak hebat lalu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Yang Alura butuhkan saat ini adalah sebuah pelukan menenangkan. Tapi dia tidak mempunyai siapa pun.

Isakan Alura semakin kencang saat dua lengan membalut erat tubuhnya.

Andreas memeluknya. Mata Andreas juga berkaca-kaca. Meski dia tidak tahu bagaimana perasaan Alura sekarang, tapi dia tahu rasanya kehilangan orang yang disayang untuk selamanya.

Aris mengusap sudut matanya yang basah lalu pergi keluar meninggalkan keduanya.

"Gimana Alura?" tanya Elsha pada Aris yang kini duduk di sampingnya sambil mencium pelipis wanita itu.

"Dia kuat," bisik Aris.

Elsha sangat sedih atas kondisi Alura saat ini. Tapi wanita itu tidak tahu harus apa dengan Alura karena memang mereka tidak dekat.

"Mi," Suara Arjun yang baru saja menyapa membuat Donita mendongak lantas berdiri dan mendekati si sulung.

Sashi dan Elsha terkesiap dan menutup mulut mereka dengan kedua telapak tangan saat Donita dengan keras menampar Arjun timbal balik.

"Di mana otak kamu, hah?! Kamu pikir siapa yang kamu mainin itu? Boneka?! Itu Alura, Jun! Alura! Perempuan yang sudah Mami anggap anak sendiri! Dan kamu tega menyakiti dia seperti ini?! Keterlaluan kamu!"

Arjun menunduk. Tidak sanggup melihat Donita yang kini terisak dan terduduk dengan lemas. Perasaan Donita hancur. Lebih hancur dari Alura. Perempuan malang itu anak sahabatnya. Dan sudah dianggap seperti anak sendiri oleh Donita. Lalu Arjun dengan kurang ajar menyakiti perempuan tak bersalah itu.

"Mi, maafin aku," ucap Arjun sambil berlutut di kaki Donita.

Pria itu sangat menyedihkan di mata Aris. Dalam hati Aris mengutuk Arjun yang begitu kejam mempermainkan perasaan seorang perempuan.

"Mi, aku akan lakukan apa pun yang Mami mau. Maafin aku, Mi."

Donita terisak kuat. Sashi di sampingnya mengusap lengan wanita tua itu. "Lepasin Alura. Biarkan dia bahagia."

Arjun seketika mendongak menatap wajah Donita. "Gak, Mi, aku gak bisa. Aku gak akan pernah lepasin Alura apa pun yang terjadi."

"Bangsat lo! Anjing!"

"DRE!"

12. Syok

Alura tersentak saat tubuhnya terguncang hebat. Matanya menelisik setiap sudut ruangan dan napasnya memburu.

"Hei, kenapa?" Pertanyaan yang sarat akan rasa khawatir itu membuat Alura bernapas lega.

Arjun. Pria itu tengah memegang kedua lengannya dan menatap dengan sorot bertanya.

Entah kenapa melihat Arjun saat ini membuatnya langsung menangis. Alura sesenggukan dan menghambur ke pelukan pria di depannya.

Arjun mengelus punggung Alura dengan dahi yang mengernyit bingung. Tubuh perempuan itu bergetar hebat di pelukan Arjun. "Sstt... Udah...." Arjun mengecup pundak Alura membuat perempuan itu sedikit merasa nyaman.

"A-aku mimpi buruk," ucap Alura melepaskan pelukannya dan menyeka pipinya yang basah.

Arjun masih di sini. Arjun masih bersamanya. Dan... Alura meraba perutnya. Buncit. Ya Tuhan, mimpi macam apa itu?

"Tidur lagi," kata Arjun sambil mendorong Alura untuk berbaring. Alura menggeleng dan menarik tangan Arjun untuk berada di perutnya.

Meski bingung dengan sikap Alura, Arjun tetap mengelus perut buncit perempuan itu dengan pelan.

"Masih ada kan, Mas?"

Arjun mengernyit tidak paham dari pertanyaan Alura. Ada apanya?

"Bayinya. Janinnya. Masih ada kan?"

Arjun mengangguk lalu memaksa Alura untuk berbaring dan perempuan itu kali ini tidak menolak lagi.

"Kamu mimpi apa?" tanya Arjun sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh Alura.

"A-aku keguguran," jawab Alura pelan dan suaranya bergetar.

"Itu cuma mimpi," kata Arjun mencoba menenangkan.

Arjun terdiam sejenak dan menghela napas. Lalu pria itu menarik tangannya dan beranjak berdiri menuju kamar mandi.

Alura keheranan melihat Arjun yang pergi begitu saja. Lalu saat matanya tidak sengaja menatap seisi ruangan, Alura sadar kalau ini bukan kamar Arjun di rumah Donita.

"Masih di hotel," bisik Alura pelan.

Alura duduk dan beranjak dari ranjang lalu ikut memasuki kamar mandi. Ternyata Arjun tengah membasuh wajahnya.

Arjun menoleh dan berdecak melihat perempuan itu hampir saja tersandung. Untung saja tangan Arjun dengan cepat memeluk pinggang Alura. Kalau tidak, bisa dipastikan wajah perempuan itu mencium lantai kamar mandi.

"Kalau kamu ceroboh seperti ini, besar kemungkinan kamu akan keguguran."

Alura mengerjap dan menelan ludah melihat kilat marah di mata Arjun.

"Aku kebelet pipis," ujarnya pelan.

Arjun menghela napas. Selalu saja emosinya diaduk-aduk kalau berbicara dengan perempuan yang berstatus istrinya ini.

"Hati-hati," ucap Arjun menekankan setiap katanya.

Arjun berdiri di pintu kamar mandi membelakangi Alura. Berjaga-jaga kalau perempuan ceroboh itu akan tersandung lagi saat melangkah nanti.

"Udah," ujar Alura dan Arjun segera berbalik.

"Kembali tidur," titah Arjun.

Alura mengangguk saja dan berjalan keluar dari kamar mandi. Perempuan itu menaiki ranjang namun tidak berbaring. Alura memilih duduk sambil bersila dengan selimut yang menutupi kakinya hingga batas pinggul.

"Kenapa belum tidur?" tanya Arjun sambil membuka pakaiannya.

"Mm... Aku lapar," kata Alura pelan sambil memandang Arjun dengan wajah polos.

Arjun meraih telepon hotel dan menghubungi pelayan hotel untuk menyiapkan makanan dan mengantarnya ke kamar mereka.

"Kita gak pulang, Mas?"

"Kenapa?" tanya Arjun balik membuat Alura menggeleng dan tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka. Arjun sedingin ini padanya.

Arjun menaiki ranjang dan berbaring sambil melipat kedua lengannya untuk dijadikan bantal kepalanya. Matanya melirik Alura dari samping yang kini menatap beberapa perabotan mewah di dalam kamar ini.

Meski Alura tampak diam, tapi isi kepalanya berkelana ke mana-mana. Alura memikirkan kembali mimpinya. Semua terasa nyata. Sekali lagi Alura mengusap perutnya. Alura tidak meminta yang muluk-muluk. Alura hanya ingin anak di perutnya ini sehat dan lahir dengan selamat. Perkara perasaannya, Alura tidan sanggup untuk berkhayal lebih pada Arjun.

Satu hal yang membuat Alura berpikir keras. Wanita yang dia lihat bersama Arjun di mimpi itu. Alura penasaran, apakah Arjun dan wanita itu saling mencintai? Bahkan Alura lupa siapa namanya.

"Mm... Mas,"

Arjun berdeham saat Alura menoleh padanya dan memergoki pria itu menatapnya.

"Kenapa?"

Alura diam. Dia menjadi ragu untuk bertanya kepada Arjun. Bisa-bisa pria itu nanti marah karena Alura terlalu mencampuri urusannya.

"Gak jadi," ujar Alura sambil tersenyum tipis.

Seolah tersadar, Alura meneliti penampilannya. Gaunnya sudah tidak ada lagi. Hanya ada pakain tidur tipis yang membalut tubuhnya. Alura mengerjap. Apa Arjun menggantinya? Kenapa Alura tidak merasakan apa pun? Ya ampun, sebegitu nyenyaknya dia tidur sehingga tidak menyadari apa pun. Ditambah lagi dengan mimpi mengerikan itu. Semakin membuat Alura hanyut bersedih karena kehilangan bayinya.

Arjun beranjak saat ketukan di pintu kamar hotel yang mereka tempati terdengar. Alura menanti dengan tidak sabar dan perutnya semakin terasa lapar.

Arjun berjalan ke arah Alura dan menarik selimut sehingga perempuan itu kini tertutup sepenuhnya. Arjun berbalik untuk membelakangi Alura.

"Taruh di situ saja," ujar Arjun pada pelayan hotel.

Laki-laki yang Arjun perkirakan seusia Andreas itu mengangguk dan berlalu menuju sofa. Arjun menoleh ke belakang dan menahan selimut di bagian kepala Alura saat perempuan itu ingin membukanya.

Arjun berdecak dan menatap tajam pada pelayan hotel yang mencuri-curi pandang ke atas ranjang di mana Alura berada.

"Cepat!"

Pelayan hotel itu tersentak dan segera berlalu keluar dengan tergesa. Arjun juga ikut berjalan menuju pintu dan menutup serta menguncinya.

Alura menarik selimut dengan kesal dan menarik napas dengan rakus. Sialan Arjun. Dia mau membunuh Alura?

Arjun berdeham dan menunjuk meja di depan sofa yang kini sudah penuh dengan berbagai makanan. "Ayo," ajaknya dan lebih dulu duduk di sofa.

Alura menahan diri untuk tidak mengumpati Arjun yang terlihat aneh malam ini. Lebih tepatnya saat pria itu kembali dari acara rekan kerjanya itu.

Alura berjalan menuju tempat Arjun dan mulai tergiur dengan makanan yang Arjun pesan. Semuanya lezat dan Alura ingin menghabiskan semuanya.

"Mas belum makan?"

Arjun menggeleng dan meraih gelas berisi air putih untuk dia berikan kepada Alura. Arjun memang tidak menyentuh makanan apa pun di acara tadi. Pria itu hanya bertegur sapa dengan sang empunya acara lalu ikut bergabung dengan beberapa rekan kerjanya untuk minum-minum sedikit. Hanya tiga puluh menit, Arjun langsung pamit dan menyusul Alura di dalam kamar yang ia pesan.

"Balik ke sini jam berapa?"

"10," jawab Arjun singkat padat dan jelas. Arjun jelas berbohong.

Alura menghela napas dan mulai menyantap makanan di atas meja setelah menghabiskan segelas air putih yang Arjun sodorkan tadi.

Meskipun menguyah, Alura masih berpikir atas jawaban Arjun. Jam 10? Itu artinya Alura tidur sudah sangat lama. Jam di dinding sekarang saja hampir pukul 3 dini hari. Alura ingat dia tertidur saat jarum jam masih di angka 9. Apa artinya Arjun tidak mengikuti acara itu sampai selesai?

"Gimana acaranya?" Alura mencoba untuk mencairkan suasana. Dia tidak suka keheningan seperti ini.

"Membosankan," jawab Arjun dan meraih gelas Alura lalu kembali mengisinya.

"Besok ikut aku ke kampus, habis itu ada beberapa hal yang harus diurus," lanjut Arjun sambil menoleh pada Alura.

Kening Alura berkerut sambil membalas tatapan Arjun. Kenapa dia harus ke kampus? Arjun tidak pernah memintanya untuk pergi bersama selama ini. Dan ini adalah malam pertama mereka keluar berdua. Tapi tetap saja Alura tidak ikut ke acara pria itu.

"Aku udah daftarin pernikahan kita biar sah di mata hukum."

"Hah?!"

13. Hormon

Alura menelan sisa makanan di dalam mulutnya dengan paksa. Lalu perempuan itu tersedak sehingga terbatuk-batuk membuat Arjun menepuk punggungnya. Arjun juga mengangsurkan air putih di dalam gelas ke bibir Alura yang langsung disambut perempuan itu dengan cepat.

"Pelan-pelan," tegur Arjun saat Alura seperti orang kalap meminum air di gelasnya.

Alura menepuk dadanya yang perih karena tersedak dan matanya memerah. Lalu pandangannya beralih ke Arjun yang kini masih mengulurkan tangan untuk mengusap punggungnya.

"Sebahagia itu kamu sampai gak bisa ngunyah dan langsung main telan?"

Alura mengerjap dan masih terbatuk-batuk kecil. Dia tidak salah dengar, kan? Arjun... gak sakit, kan?

Alura memberanikan diri mengulurkan tangan untuk menyentuh dahi Arjun. Tidak panas. Tapi kenapa... aneh?

"Mas salah makan?"

Arjun berdecak karena Alura tidak menanggapi dengan serius ucapannya. Dengan kesal pria itu meraih gelas kopi

miliknya lalu menyeruputnya tanpa tahu kalau air kopi itu jelas masih sangat panas.

Arjun tersentak dan menumpahkan kopi yang sempat masuk ke mulutnya. Lalu dengan kesal dia menaruh kembali gelas itu. Selera makannya sudah hilang. Apalagi kini lidah dan bibirnya terasa kebas karena air panas.

"Coba lihat sini." Alura menarik wajah Arjun dan menyentuh bibir merah pria itu. "Lihat lidahnya," kata Alura sambil membuka mulut Arjun.

Arjun mengikuti saja perkataan Alura. Lidah Arjun memerah dan itu membuat Alura menghela napas.

Alura meraih gelas yang isinya masih tersisa setengah. Perempuan itu menghabiskannya lalu mendorong Arjun untuk bersandar di sofa.

Arjun terbelalak saat Alura kini merangkak ke atas pahanya dan duduk mengangkang di sana. Arjun mengerjap beberapa kali kala sesaat kemudian bibir dan lidahnya sudah dikuasai Alura.

Arjun lupa cara bernapas. Sial. Kenapa Alura jadi agresif begini? Hormon? Kalau iya, Arjun sangat menyukainya.

Lama Alura mencecap bibir dan lidah Arjun hingga Arjun memejamkam mata menikmati cecapan bibir Alura. Sebelah lengan Arjun melingkar di pinggang Alura dan sebelah lagi mengusap pinggulnya.

Napas keduanya terengah saat tautan bibir mereka terlepas. Alura menempelkan keningnya ke kening Arjun. Hidung keduanya juga saling menyentuh.

Alura membuka mata dan menyentuh bibir Arjun dengan ibu jarinya. "Udah enakan?"

"Hm," balas Arjun pelan. Pria itu kali ini bergerak sendiri untuk mengecup bibir Alura dan melumatnya dengan lembut. Seperti candu. Tidak lama, karena Alura masih butuh meraup napas dari ciuman mereka sebelumnya.

"Aku serius," ujar Arjun masih mencoba mengatur napas.

Mata Arjun kini terbuka memandangi wajah cantik Alura dengan mata perempuan itu yang terpejam. Napas hangat Alura menerpa kulit wajah Arjun membuatnya semakin menarik pinggang Alura untuk semakin menempel padanya.

"Kenapa?" tanya Alura berbisik pelan.

"Kamu gak mau?" tanya Arjun balik.

Alura menahan diri untuk tidak berdecak kesal. Arjun selalu membalas pertanyaannya dengan pertanyaan. Bukan langsung menjawabnya.

Kedua tangan Alura yang berada di masing-masing sisi wajah Arjun perlahan mengusap di sana dengan lembut. Arjun memejamkan mata menikmati keintiman mereka saat ini.

Alura tidak pernah seperti ini sebelumnya. Mana mungkin Arjun menyia-nyiakan momen langka ini.

"Aku mau," bisik Alura.

Arjun beranjak berdiri sambil menggendong Alura membuat perempuan itu membuka mata karena terkejut. Kakinya membelit pinggang Arjun dan tangannya melingkar di leher Arjun.

"Mau ngapain ini?" tanya Alura dengan suara pelan saat Arjun melangkah mendekati ranjang.

Alura tahu Arjun sedang menahan sesuatu sekarang. Mata pria itu tidak bisa berbohong kalau sedang bergairah.

"Mas,"

Arjun membaringkan Alura dengan pelan dan mulai mencumbui perempuan itu. Lengan Alura yang melingkar di leher Arjun semakin menarik pria itu untuk menindihnya.

Arjun menahan bobot tubuhnya agar tidak menindih Alura sepenuhnya. Meski diselimuti gairah yang menggunung saat ini, Arjun masih memikirkan perut Alura. Ada janin yang sedang berkembang di dalam sana. Janin hasil dari kebangsatannya pada Alura.

"Kamu di atas," bisik Arjun serak dan beranjak dari atas tubuh Alura.

Arjun berbaring dan Alura segera naik ke atas tubuh Arjun. Menduduki perut keras pria itu dan satu tangannya

menahan bobot tubuh di sebelah kepala Arjun. Satu lagi mengelus rahang kokoh Arjun.

Mereka hanya akan bersikap normal seperti pasangan yang saling mencintai saat sedang bercinta seperti ini.

Hanya Arjun yang sejak dulu memperlakukan Alura dengan penuh cinta jika sedang bercinta. Tapi Alura juga tidak lupa kalau pria itu akan beringas dan kasar kalau Alura membuatnya marah. Jadi jangan heran kalau seluruh kulit tubuhnya akan memar jika bercinta dengan Arjun yang dikuasi amarah. Apalagi kulit Alura itu sensitif. Kebentur benda saja langsung memar.

"Mas... Mhmm..."

Alura memejamkan mata saat Arjun bermain di lehernya. Mengecup, menghisap dan meninggalkan bekas di sana.

Cukup lama Arjun menjajah leher Alura sebelum bibir pria itu merambat ke mana-mana. Ke pundak Alura, lalu ke rahang dan berakhir di bibir basah Alura.

Alura yang kini mengambil alih permainan mereka. Biasanya Arjun akan menjadi dominan urusan ranjang. Tapi kali ini Arjun membiarkan Alura yang memimpin. Dia akan berbaring pasrah menikmati sentuhan Alura.

"Aku gak bisa," bisik Alura sangat pelan.

Arjun menarik ke atas kain yang Alura kenakan. Sekarang kain tipis itu sudah memperlihatkan bokong putih mulus

milik Alura. Arjun mengelus dan meremasnya. Lalu dengan gemas menamparnya membuat Alura tersentak dan mendesah di depan wajah Arjun.

"Ayo, lakuin. Kamu bisa," balas Arjun berbisik pelan juga membuat suasana di sekitar mereka semakin terasa intim.

"Mashh...."

Alura menduduki benda pusaka Arjun yang sudah sekeras batu itu. Arjun mendesis lirih dan memejamkan mata sambil meremas pinggul Alura.

Selama ini bercinta dengan Alura tidak pernah mengecewakan. Arjun selalu merasa sangat terpuaskan.

Arjun menarik simpul tali di bagian dada Alura sehingga kini baju tidurnya terbuka menampakkan buah dada padatnya yang terbungkus bra hitam.

Alura menggigit bibir saat tangan Arjun beralih untuk mengelus daging buah dadanya yang tidak tertampung bra. Jemari besar Arjun memang sangat pas untuk menggenggam sebelah buah dada Alura. Seolah benda kenyal itu memang ditakdirkan untuk tangannya.

Arjun beringsut duduk menyandar di kepala ranjang dan membuka celana panjangnya diikuti bokser putih yang mencetak jelas alat tempur miliknya. Pria itu juga melepaskan kain di tubuh Alura lalu membuka kaitan bra Alura dan

membuangnya asal di mana ia tadi membuang celana dan boksernya.

Arjun meremas kedua benda kenyal yang menggantung indah di depan wajahnya. Lalu memilin puncaknya dan menarik pinggang Alura agar mulut Arjun bisa meraup si kenyal.

"Mhmm... Mash...."

Alura mengulurkan tangan ke kepala ranjang dan menumpukan satu tangannya di sana. Satu lagi dia taruh di lengan berotot Arjun lalu akan meremasnya saat Arjun dengan gemas menggigit puncak buah dadanya yang mengeras.

"*Blowjob?*" tanya Alura berbisik sambil menempelkan hidungnya di kening Arjun.

Arjun mengerang di dalam hati. Alura-nya malam ini benar-benar berbeda. Tidak polos dan pasrah seperti sebelumnya. Apa ini juga hormon? Kalau iya, Arjun berharap hormone seperti ini akan permanen sampai kapan pun.

"Ya, tentu," balas Arjun sambil menarik tengkuk Alura untuk mencumbu bibir istrinya.

14. Makan

Arjun memejamkan mata sambil mengerang nikmat saat miliknya berada di dalam mulut hangat Alura. Arjun tidak pernah tahu kalau Alura yang agresif dan aktif seperti ini akan jauh lebih nikmat.

Sial.

Hanya karena permainan mulut Alura saja rasanya Arjun akan segera meledak dengan hebat. Alura tahu cara memanjakan miliknya dengan baik.

Lidahnya... Giginya...

Sial.

Ini benar-benar membuat Arjun gila. Bahkan jari-jari kakinya menekuk kuat saat Alura menghisap habis benda berurat itu. Arjun bisa merasakan ujung miliknya berkedut tanda untuk segera meledak.

Arjun tidak tahan. Pria itu menekan kepala Alura untuk lebih membenamkan miliknya ke dalam tenggorakan Alura membuat perempuan itu tersedak.

Arjun belum ingin klimaks saat ini. Dia tidak mau dengan mudah memuncratkan cairan kentalnya hanya karena permainan mulut Alura. Hidangan utama belum dia cicipi. Dan rasanya ada yang kurang.

"Udah," larang Arjun saat Alura masih ingin berlama-lama di bawah sana.

Kini bibir merah itu mengecup kepala alat tempur Arjun dengan lembut lalu mengulum dua bola di pangkal paha Arjun.

Sial. Sial. Sial.

Arjun benar-benar pusing saat ini. Tangan Arjun menarik lengan Alura untuk meninggalkan kegiatan apa pun di bawah sana.

Alura menjilat bibirnya dan kembali mengangkangi perut Arjun. Celana dalamnya sudah dibuang oleh Arjun sejak tadi. Sehingga kini Arjun bisa merasakan area sensitif Alura yang basah dan mengenai kulit perutnya.

"Masukin," ujar Arjun.

Alura tersenyum lembut sambil mundur perlahan sehingga kini perempuan itu menduduki milik keras Arjun yang basah karena permainan mulut dan lidah Alura tadi.

Alura menumpu kedua tangannya di dada Arjun. Sementara bokongnya diangkat sedikit dibantu oleh kedua lututnya yang bertumpu di atas kasur. Arjun memegang miliknya dan mulai mengarahkan ke liang hangat nan basah milik Alura.

Arjun mendesis serak saat miliknya terasa disedot dengan kuat. Arjun sering bertanya-tanya kenapa liang

hangat itu selalu saja sempit padahal sudah acap kali dia masuki?

Alura mendesah saat Arjun kini membantunya bergerak perlahan. Awalnya maju mundur sehingga ada sensasi geli juga yang Alura rasakan.

"Bergerak," bisik Arjun serak saat lengannya menarik pinggang Alura sehingga kini tubuh bagian depan mereka saling bersentuhan.

"Mashh...."

Arjun mencumbui bibir Alura dengan lembut membuat perempuan itu merasa semakin bergairah. Alura tahu Arjun tengah mencoba untuk menahan diri agar tidak bergerak dan menghentak dengan kasar.

Gairah Arjun yang sangat besar membuat Alura ingin menggoda pria itu dengan bergerak perlahan naik-turun.

Arjun menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Alura saat miliknya membengkak di dalam sana. Tungkai Arjun rasanya ingin bergerak untuk membantunya memompa Alura. Tapi Arjun menahan semuanya. Arjun ingin malam ini Alura yang punya kuasa meski hanya satu ronde.

"Alura...."

“Mashh..... Mhhmm...."

"Jangan berhenti," larang Arjun dengan napas beratnya.

Wajah pria itu kini menatap Alura. Sangat menggoda. Arjun selalu suka wajah Alura ketika bergairah. Benar-benar membuatnya semakin menggila. Apalagi saat istrinya itu menggigit bibir setelah mendesahkan namanya.

Alura mengelus rahang kokoh Arjun dengan sebelah tangannya. Satu tangan lagi berada di belakang kepala pria itu saat Arjun dengan rakus menghisap puncak buah dada Alura.

"Terus...," racau Arjun disela kulumannya. Kedua buah dada Alura memerah karena dijajah oleh bibir nakal Arjun.

Kini kedua lengan Alura memeluk kepala Arjun sehingga pria itu mengulum habis buah dada Alura.

Alura mencapai puncak kenikmatannya dan tubuh perempuan itu bergetar hebat.

"Capekhh...."

Arjun tersenyum tipis sambil menatap wajah Alura yang penuh keringat dan matanya yang terpejam.

"Balik," titah Arjun yang diikuti oleh Alura dengan ogah-ogahan.

Alura membalikkan tubuhnya sehingga kini punggungnya yang bertemu dengan wajah Arjun.

Arjun menumpu satu sikunya dan satu tangan lagi untuk meraih bantal. Lalu pria itu menumpuknya menjadi satu sehingga kini punggung Arjun sedikit tegak. Tidak berbaring seperti tadi.

Alura masih mencoba mengatur napasnya yang terengah-engah. Perempuan itu menyandarkan punggungnya di dada bidang Arjun.

Arjun mengecup pundak Alura dan tangannya bergerak ke bawah untuk mengarahkan lagi miliknya kembali memasuki sarang favoritnya.

Keduanya mendesah saat penyatuan itu terjadi lagi. Kini Arjun menekuk kakinya dan menyuruh Alura untuk menumpukan kakinya di kedua paha Arjun.

Sial. Alura merasa gairahnya kembali melonjak dengan posisi seperti ini.

"Mashh...."

Arjun yang awalnya bergerak pelan dan lembut, kini mulai menambah ritme gerakannya. Alura meremas lengan Arjun yang melingkar di perutnya. Satu tangan Arjun meremas buah dada Alura bergantian.

Kepala Alura terkulai lemas tak berdaya di sisi kepala Arjun. Alura memejamkan mata dan terus mendesah karena kenikmatan yang bertubi-tubi Arjun berikan. Ditambah dengan bibir pria itu yang sesekali menciumi rahang, pundak lalu mengulum telinga Alura dengan nakal.

"Mashh.... A-aku...."

Alura mendapatkan pelepasan keduanya. Alura tahu Arjun juga akan segera sampai karena kini lianganya semakin terasa sesak akibat milik Arjun yang membengkak.

"Di luarhh...."

Arjun segera mencabut miliknya saat Alura berkata demikian dan cairan cintanya mengotori perut Alura diiringi dengan suara erangan kuat dari bibir Arjun.

Hal yang Alura sukai saat Arjun mencapai puncaknya adalah suara erangannya. Pria itu akan mengerang kuat dan wajahnya memerah dengan urat-urat yang menonjol di leher dan lengannya.

Napas keduanya saling bersahutan karena terengah-engah. Arjun mengulurkan kedua tangannya untuk meremas dengan lembut buah dada Alura.

Puas bermain di dada Alura, kini tangan Arjun satunya mengelus pinggul Alura sedangkan satu lagi mengelus lembut perut buncit istrinya.

"Perutmu aman?"

"Hm. Aku lapar," keluh Alura saat perutnya berbunyi.

Arjun tersenyum tipis dan mengecup pundak Alura berkali-kali. "Ayo lanjut makan," ujar Arjun sambil beranjak duduk.

Tubuh Alura masih berada di atas tubuhnya. Dengan mudah Arjun membawa perempuan itu ke dalam kamar

mandi untuk membersihkan diri sebelum melanjutkan makan yang sempat tertunda.

Selesai dengan urusan bersih-bersih, Arjun kembali menggendong Alura dan berjalan menuju ranjang untuk mengenakan pakaian istrinya. Hanya baju tidur tanpa dalaman. Sedangkan Arjun hanya meraih bokser ketat miliknya saja.

Kini Arjun berjalan ke sofa dan mendudukkan Alura di atas pangkuannya. Alura segera meraih piringnya yang berisi makanan dan memakannya dengan lahap. Arjun tersenyum geli sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa.

Kedua tangan Arjun berada di pinggul Alura dan mengelusnya dengan pelan. Alura merasakan itu sebagai godaan untuk mengajaknya melanjutkan ronde berikutnya.

"Mas gak makan?" tanya Alura sambil menoleh ke belakang hanya untuk menatap Arjun yang sedang menggigit bibir menahan gairah.

"Mas," panggil Alura.

"Hm?"

"Gak makan lagi?"

Arjun menggeleng dan memajukan tubuhnya untuk memeluk pinggang Alura sambil berbisik, "Cepat makannya. Aku udah laper mau makan kamu lagi."

Oh, astaga. Alura sampai tersedak karena ucapan mesum suaminya itu.

15. Wanita itu...

Arjun terbangun saat ponselnya bergetar di atas nakas. Pria itu melirik Alura yang tampak nyenyak di pelukannya. Dengan pelan, Arjun meraih ponselnya dan melihat si pemanggil.

Rekan kerjanya di kampus. Teti.

Arjun mengusap ikon berwarna hijau sehingga panggilan langsung terhubung. Mata Arjun melirik Alura yang sedikit bergerak namun perempuan itu sama sekali tidak bangun.

"Ada apa?" tanya Arjun.

"Ada beberapa berkas yang harus kamu tanda tangani hari ini, Jun. Jam berapa kamu akan ke kampus?"

Arjun melirik jam di dinding kamar hotel, sudah siang. Niat awalnya memang hari ini Arjun akan ke kampus bersama Alura untuk beberapa hal sebelum mengurus hal lain yang diperlukan untuk pernikahan mereka.

Hanya saja, karena saat subuh tadi selesai mereka bercinta sesi kedua, hujan deras mengguyur ibu kota. Cuaca dingin semakin membuat kedua manusia itu dimabuk gairah sehingga terjadilah sesi bercinta berikutnya.

Arjun ingat mereka baru tidur saat jarum jam di dinding menunjukkan pukul 6 pagi. Sedangkan sekarang sudah pukul

1 siang dan hujan juga sudah reda meski langit masih mendung.

"Saya absen hari ini. Ada hal penting yang harus saya urus."

"Tapi ini mendesak. Berkasnya harus dikirim ke kantor rektor sore ini. Semua rekan fakultas sedang menunggumu."

Arjun menghela napas. Kepalanya mendadak pusing. Dia sedang malas untuk ke luar saat ini. Arjun masih nyaman berbaring sambil memeluk Alura seperti ini.

"Suruh saja siapa pun yang ada di sana untuk ke Paradise Hotel. Saya menginap di sini."

"Ada beberapa hal yang harus dibahas juga. Aku dan tiga rekan akan ke sana sekarang."

"Hm." Arjun mematikan sambungan telepon lalu menatap Alura yang masih tidur. Bibir pria itu melengkung tipis lalu mengecup pundak Alura yang polos sebelum beranjak dengan pelan memasuki kamar mandi.

Arjun membasuh wajahnya dan menggosok gigi lalu kembali keluar dari kamar mandi. Pria itu membuka lemari, mengambil baju kaos, bokser dan celana panjang. Tadi malam memang Arjun menyuruh orang kepercayaannya untuk menyiapkan perlengkapan pakaian untuknya dan Alura.

Arjun menarik selimut hingga batas leher Alura lalu mengelus pipi perempuan itu. Satu tangan Arjun meraih ponsel dan menghubungi seseorang.

"Pastikan semuanya sudah siap. Saya tidak mau ada kesalahan sedikit pun."

Setelahnya, Arjun meletakkan kembali ponselnya ke atas nakas. Arjun beralih meraih telepon kamar dan menyuruh pelayan agar menyiapkan makan siang untuk dirinya dan Alura. Arjun juga menyuruh pelayan hotel membawa cemilan dan minuman untuk lima orang ke kamarnya.

Tidak lama, pelayan hotel memasuki kamar Arjun saat pria itu membuka pintu. Dua orang pelayan itu menata makanan di atas meja dekat sofa sekaligus membersihkan sisa makanan tadi malam di atas meja. Lalu cemilan dan minuman di tata di meja dekat balkon yang memang terdapat enam kursi santai di sana dengan satu meja bundar.

"Ada lagi yang Tuan butuhkan?" tanya pelayan hotel perempuan. Sedangkan yang laki-laki satunya sesekali mencuri pandang pada ranjang hotel di mana sosok malaikat sedang tidur.

'Cantik,' batin si pelayan lelaki itu.

Arjun melihatnya. Rahang pria itu mengeras dan mendengkus. "Tidak ada. Keluarlah."

Keduanya mengangguk sopan lalu berlalu menuju pintu kamar bertepatan dengan datangnya empat rekan kerja Arjun.

Arjun mengajak mereka masuk dan langsung menuntun keempatnya menuju balkon. Keempat orang tersebut sempat melirik ranjang dan cukup kaget melihat ada seorang perempuan yang tengah tertidur pulas dibalik selimut tebal.

Yang lebih kaget adalah satu wanita di sana. Teti. Wanita itu menatap Arjun dengan pandangan penasaran. Tapi dia menahan diri untuk tidak bertanya karena bisa saja rekannya yang lain nanti mengira dia terlalu mencampuri urusan pribadi Arjun. Karena mereka tidak tahu kalau Teti dan Arjun pernah menjadi rekan kerja di atas ranjang.

Arjun dan ketiga pria di sana membahas berbagai hal penting menyangkut urusan fakultas. Sedangkan Teti sibuk berpikir siapa perempuan yang menemani malam-malam Arjun sejak beberapa bulan ini?

Teti penasaran, apakah perempuan itu yang membuat Arjun melupakannya? Bahkan pria itu sudah lama sekali tidak lagi menghubunginya untuk berbagi kesenangan. Ternyata ada yang baru. Teti mendengkus kesal di dalam hati. Dirinya merasa dicampakkan.

Di dalam kamar, Alura menguap beberapa kali sambil merenggangkan otot tubuhnya. Astaga, rasanya tubuhnya

pegal semua. Efek hormon yang membuatnya selalu saja bergairah sejak semalam.

Alura melirik jam, sudah siang. Perempuan itu tersentak saat ingat kalau mereka akan mengurus beberapa hal hari ini. Alura meraih baju tidur tipisnya yang diletakkan Arjun dekat ujung ranjang. Sedangkan bra dan celana dalamnya tidak terlihat. Bahkan pakaian Arjun juga tidak ada.

"Mas?"

Arjun dan keempat orang di balkon mendadak diam saat suara Alura memanggil. Arjun segera berdiri dan berjalan memasuki kamar.

"Pake kimono handuk dulu."

Meski bingung, Alura tetap mengikuti Arjun untuk memasuki kamar mandi dan pasrah saja saat pria itu mengenakan kimono handuk sebagai lapisan luar dari baju tidur tipisnya.

"Aku belum mau mandi," ujar Alura.

Arjun berdeham lalu mengajak perempuan itu keluar dari kamar mandi setelah memastikan penampilan Alura tidak menonjolkan aset apa pun selain perut buncitnya.

"Ada orang!" seru Alura kaget sambil menahan lengan Arjun saat mereka tiba di pintu kaca pembatas kamar dan balkon.

"Rekan kerjaku dari kampus. Ada beberapa hal penting yang harus dibahas. Sapa sebentar," ujar Arjun dan Alura hanya menurut saja.

"Wah, apa kami mengganggu hari indah Pak Arjun di sini?" tanya pria yang memakai kacamata yang duduk di samping Teti.

Arjun terkekeh pelan lalu menarik Alura untuk berdiri di sampingnya. Arjun memeluk pinggang Alura dan memperkenalkan kepada keempat rekan kerjanya.

"Kenalkan, ini Alura, istri saya."

Alura mengulurkan tangan menjabati satu persatu rekan kerja Arjun. Keempat rekan kerja Arjun syok meski tetap menerima uluran tangan Alura. Mereka kompak diam dan mengerjap. Jangan tanyakan bagaimana ekspresi Teti saat mendengarnya. Tubuh wanita itu kaku.

"P-pak Arjun sudah menikah?" tanya pria lainnya.

Arjun mengangguk dan mengelus perut Alura. "Lagi nunggu anak pertama," ucapnya tersenyum manis.

"Wah, selamat Pak Arjun dan Bu Alura, sa-saya masih tidak percaya bapak dekan kita sudah punya istri dan sebentar lagi akan menjadi ayah."

Arjun tertawa. Sedangkan Alura hanya tersenyum saja. Wajahnya merona percampuran dingin dan bahagia.

"Baru akad sih, nanti pas pesta semua rekan kampus bakal diundang kok."

Ketiga pria di sana berbinar dan turut mendoakan kebahagian Arjun serta Alura. Sedangkan Teti hanya menatap kosong pada perut Alura. Wanita itu terlampau syok dengan kejutan hari ini.

Alura berbisik pada Arjun kalau dia akan kembali ke dalam dan Arjun mengangguk. Alura menyentuh kedua pipinya yang terasa panas karena sekarang Arjun sudah terang-terangan mengenalkannya pada orang-orang.

Tapi...

Alura berhenti sejenak saat sudah berada di dalam kamar sambil berbalik memandang ke belakang. Satu orang di sana rasanya tidak asing bagi Alura. Dan ekspresi wanita itu juga berbeda. Dia juga tidak memberikan selamat untuk Arjun dan Alura.

"Wanita itu...."

16. Perempuan Manja

Alura masih saja berpikir keras setelah berada di dalam kamar mandi. Perempuan itu membasuh wajahnya dan menggosok gigi. Alura juga berdiri lama menatap pantulan dirinya di cermin wastafel.

"Oh, wanita di mimpi itu!" seru Alura seakan teringat kejadian di mimpinya tadi malam. "Hm, aku inget sekarang. Dia yang aku lihat ciuman sama Mas Arjun di mimpi. Beda sih asli sama di mimpi. Aura dewasanya lebih terpancar."

Alura menghembuskan napas dan mulai berpikir yang tidak-tidak. Wajar saja Arjun menyukai wanita itu. Dia sudah matang dan tidak kekanakan seperti dirinya.

"Mas Arjun cinta sama dia?" tanya Alura sambil mencebikkan bibir menatap wajahnya dibayangan cermin.

"Ra?"

Arjun yang berdiri di dekat pintu kamar mandi menatap heran istrinya yang geleng-geleng kepala sambil melamun di depan cermin wastafel.

"Ara!"

"Hah? Ya? O-oh, Mas, apa?" Alura tergagap saat Arjun memanggil nama kecilnya.

Ara.

Rasanya sudah sangat lama Alura tidak mendengar panggilan kesayangan dari ibunya itu. Dan sekarang Alura jadi semakin merindukan sang ibu karena panggilan dari Arjun.

"Kamu melamun? Aku panggil dari tadi gak nyahut," ujar Arjun berjalan mendekat.

"Oh, enggak. Cuma ada yang kepikiran aja. Kenapa?"

Arjun melirik ke dalam kamar hotel di mana rekan kerjanya duduk di sofa dan pelayan hotel tengah menata makanan tambahan yang Arjun pesan.

Tadinya keempat orang di sana sudah mau pamit dan berbincang ingin makan di restoran hotel ini. Tapi Arjun yang merasa tidak enak segera menawarkan diri untuk mengajak mereka makan bersama di sini.

Ketiga pria di sana jelas senang dan tidak menolak. Tapi satu wanita yang bersama mereka hanya diam dan mengangguk pelan saja saat ditanya.

"Ayo makan siang, rekan kerjaku sekalian gabung. Gak papa kan?"

Alura ikut melirik ke luar dan menggeleng. "Gak papa. Kenapa nanya aku?"

Arjun berdeham dan mengedikkan bahu ke penampilan Alura. "Takut kamu gak nyaman. Hm, tunggu di sini jangan

keluar," ujar Arjun sambil berlalu keluar dari kamar mandi dan entah mengambil apa.

Alura menghembuskan napas berat. Keberadaan wanita di sofa sana membuat suasana hati Alura tidak karuan. Tadi, sebelum ingat siapa wanita itu, Alura merasa bahagia. Tapi saat sudah mengingatnya, Alura merasa tidak berselera lagi ingin melakukan apa.

Padahal tadi Alura sudah semangat ingin segera menyantap makanannya. Semua selera menggebu di dirinya hilang tak tahu ke mana.

Alura menunduk dan mengelus perutnya bertepatan dengan Arjun yang kembali masuk ke dalam kamar mandi. "Kenapa? Perutnya sakit?"

Alura mendongak dan menggeleng pelan. "Itu apa?" tanyanya saat melihat *paper bag* di tangan Arjun.

"Baju kamu. Di lemari ada sih baju yang tadi malam aku pesan. Cuma agak kebuka. Kamu pakai ini aja."

Alura menerima *paper bag* dari tangan Arjun lalu melihat isinya. "Hm, ada bra sama celana dalam juga?" Arjun berdeham sebagai jawaban dan menyuruh Alura untuk cepat bersiap karena dia akan menunggu di sofa.

Alura mulai mengenakan pakaiannya dan menatap lagi pantulan dirinya di cermin. Oke, siap. Selera Arjun dalam

memilih pakaian tertutup Alura akui sangat bagus karena tidak ada satupun lekuk tubuhnya yang terlihat.

"Cuma perut buncit doang yang jelas. Ini buah gak kelihatan," ujar Alura sambil memegang kedua buah dadanya.

Alura mengedikkan bahu dan berbalik. Namun, tangannya tidak sengaja menyenggol botol sabun sehingga botol kaca itu jatuh dan pecah. Alura mengerjap dan meringis karena pasti suara pecahan ini sampai keluar. Sial. Ada-ada saja yang mengganggu.

Alura menunduk namun sebuah tangan menahan lengannya. "Jangan dipegang. Biarin aja."

Alura mengerjap lagi dan hanya diam saat Arjun berjalan mendekat lalu menggendong tubuhnya. Perempuan itu refleks mengalungkan kedua lengannya di leher Arjun.

Malu. Itulah yang Alura rasakan saat ini ketika empat pasang mata di sofa sana menatap penasaran ke arahnya dan Arjun.

Arjun membawa Alura duduk di sofa bersamanya dan memanggil pelayan untuk membersihkan pecahan kaca di kamar mandi. Alura menarik kakinya saat Arjun berlutut di depannya dan melihat ke bawah. Pria itu berdecak karena Alura menutupi luka gores di sana.

"Lihat dulu," kata Arjun sambil meraih pergelangan kaki Alura.

"Gak papa," ujar Alura karena dia merasa tidak enak diperhatikan oleh keempat orang di dekatnya.

"Ini kakinya luka."

Alura menggeleng saat Arjun hendak berdiri meninggalkannya. Perempuan itu menahan lengan Arjun dan menampilkan raut wajah memohon. Arjun menghembuskan napas kasar lalu meraih tisu untuk mengusap darah di punggung kaki Alura.

"Sakit gak?"

Alura menggeleng. "Cuma kegores, Mas."

Pria yang duduk di samping Teti berdeham sehingga Teti tersentak dan menunduk. Dari tadi dia memang tidak mengalihkan pandangannya dari Arjun dan Alura sejak kedua orang itu keluar dari kamar mandi.

"Bu Teti cepat nikah, biar nanti dimanja seperti Bu Alura. Ya, Pak?" tanya pria lain yang duduk bersebrangan dengan Teti.

Pria di samping Teti tertawa dan mengangguk. "Cuma Bu Teti aja ini sesama rekan dosen yang betah sendiri. Padahal yang mau sama Bu Teti banyak loh," ujarnya.

Ketiga pria di sana tertawa membuat Teti tersenyum kecil. Lebih tepatnya meringis. Dia terjebak di suasana yang sangat menyebalkan ini. Melihat bagaimana Arjun sangat

memperhatikan istri kecilnya sangatlah memuakkan bagi Teti.

"Ngomong-ngomong, Pak Arjun, Bu Alura ini masih sangat muda kelihatannya. Umur berapa?"

Arjun yang kini sudah duduk di samping Alura tersenyum dan mengangguk. "Memang masih muda. Seumuran sama adik saya Andreas, 22 tahun."

Keempat orang di sana cukup terkejut. "Wah, lumayan jauh jaraknya ya, Pak, sekitar 10 tahun dengan Pak Arjun. Benar-benar beruntung Pak Arjun punya istri daun muda."

Ketiga pria rekan Arjun tertawa dan Arjun hanya tersenyum sambil melirik Alura yang kini menatapnya. Arjun mengulurkan sebelah lengannya ke belakang tubuh Alura dan mengelus pinggang perempuan itu membuat Alura tersenyum.

"Ayo makan, Pak, Bu. Kalau saya tahu sejak tadi belum ada yang makan siang, sudah saya sediakan sebelum bapak dan ibu datang," ujar Arjun.

Mereka makan siang dengan sesekali bercanda. Pasalnya, kini Arjun sudah mulai berbaur saat para pria itu membahas masalah rumah tangga dan istri. Ya, ketiga rekan kerja Arjun sudah menikah bahkan sudah mempunyai anak dua dan ada yang menanti kelahiran anak ketiga.

Hanya satu yang sejak tadi diam dan sesekali menatap Alura. Kadang pandangannya menajam saat Arjun bergitu perhatian menuangkan air minum dan melayani istrinya makan.

'Cih, perempuan manja,' desis Teti di dalam hati.

Teti muak melihat semua adegan kemesraan tidak langsung yang kedua orang di depannya lakukan. Teti tahu sejak tadi Arjun sama sekali tidak meliriknya. Fokus pria itu hanya untuk perempuan manja di sampingnya.

Bahkan untuk makan dan minum saja harus Arjun yang melayani. Padahal Teti sudah sering mencoba untuk menarik perhatian Arjun. Tapi ada-ada saja yang menghalanginya.

Misalnya saat suara pecahan kaca dari dalam kamar mandi. Kalau saja istri Arjun itu tidak berulah, Teti yakin dia akan bisa menarik perhatian Arjun.

Sial.

17. Tinggalkan Arjun

Alura menghela napas saat keempat rekan kerja Arjun dari kampus sudah pergi meninggalkan kamar hotel mereka. Perempuan itu masih duduk di sofa memperhatikan meja yang kini sudah kosong. Sesekali arah pandang Alura akan beralih ke sofa yang tadi diduduki oleh wanita yang bernama Teti.

Alura bukannya tidak tahu kalau Teti memperhatikannya sejak dia bergabung bersama rekan Arjun. Alura merasa risih, tapi sebisa mungkin dia tahan untuk tetap terlihat tenang.

"Alura," Arjun memanggil saat melihat istrinya tidak berniat beranjak dari sofa.

"Ara!"

Alura tersentak karena suara panggilan Arjun naik lebih tinggi. Perempuan itu mengerjap dan menatap Arjun dengan pandangan bingung. Arjun menghela napas dan menggeleng tidak habis pikir.

"Aku mau keluar sebentar," ujar Arjun sambil meraih dompetnya di atas nakas sebelah ranjang.

Alura hanya diam dan memperhatikan Arjun berlalu menuju pintu kamar hotel. Suara pintu terbuka lalu tertutup menandakan pria itu sudah pergi. Alura menghembuskan

napas dan mengusap wajahnya. Perempuan itu beranjak dari duduknya kemudian memasuki kamar mandi. Dia akan mandi sekarang lalu bersiap-siap. Alura yakin mereka akan segera *check out* saat Arjun kembali nanti.

Setengah jam Alura perlukan untuk berendam lalu membersihkan diri. Perempuan hamil itu kini sedang memilih pakaian mana yang akan dia kenakan. Kebetulan Arjun menyediakan beberapa stel pakaian untuknya.

Suara ketukan di pintu kamar hotel membuat Alura mengernyit lalu mengencangkan ikatan kimono handuknya. Perempuan itu berlalu menuju pintu dan membukanya. Alura terpaku. Wanita itu kembali.

"Maaf mengganggu, ponsel saya sepertinya ketinggalan di dalam," ujarnya menatap Alura dari atas hingga bawah.

Alura menelan ludah susah payah karena merasa jantungnya berpacu dengan cepat saat berhadapan begini dengan Teti.

"O-oh, masuk aja, Mbak," kata Alura mempersilakan Teti masuk.

Alura berdiri di dekat ranjang sambil memperhatikan Teti yang kini mondar mandir ke balkon lalu ke sofa untuk mencari ponsel miliknya. Sejauh yang Alura lihat, tidak ada barang apa pun yang tertinggal di sofa.

"Ketemu, Mbak?" tanya Alura basa-basi.

Teti berhenti mencari dan menghela napas lalu menggeleng. "Di tas saya gak ada. Saya kira ketinggalan di sini."

"Hm, apa perlu tanya pelayan hotel yang habis bersih-bersih tadi?" tanya Alura menawarkan.

Teti tersenyum tipis dan menggeleng. "Gak usah. Arjun mana?"

"Hah?"

"Maksud saya Pak Arjun ke mana? Gak kelihatan."

"O-oh, ada kok," Alura melirik kamar mandi membuat Teti paham kalau pria yang ditanyanya berada di dalam.

"Oh, oke. Kalau gitu saya permisi."

Wanita itu berlalu dari hadapan Alura menuju pintu dan pergi begitu saja. Alura terduduk di tepi kasur sambil mengelus perutnya. Perasaannya mendadak tidak enak.

Alura menggeleng dan mulai kembali untuk bersiap sebelum nanti Arjun balik ke sini. Tidak lama waktu yang Alura butuhkan untuk berdandan natural. Setelah usai, Alura duduk kembali di tepi kasur.

"Mas Arjun ke mana sih? Lama banget," Alura meraih ponsel di dekatnya.

Alura mendial nomor Arjun. Panggilan pertama tidak dijawab oleh pria itu. Lalu pada panggilan kedua baru tersambung.

"Halo, Mas?"

"Oh, Alura, maaf, ini saya. Arjun lagi ke toilet. Ada apa?"

Jantung Alura berpacu lebih cepat. Itu... Teti. Kenapa ponsel Arjun bisa berada di tangan wanita itu? Alura tanpa sadar meremas ponsel di tangannya yang tengah menempel di telinga.

"Gak papa, Mbak, nanti saya telpon lagi kalo gitu." Alura langsung memutuskan sambungan telepon dan tangannya terjatuh dengan lemas ke atas pahanya.

"Mereka... bersama...."

Alura menepuk pelan dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Tak lama bulir bening dari mata indahnya mengalir begitu saja tanpa permisi membasahi pipinya. Alura menyeka sudut matanya bertepatan dengan panggilan masuk ke ponselnya.

"Mami?" Meski heran, Alura segera menjawab panggilan dari Donita.

"Halo, Mi?"

"Halo, Sayang, masih betah di sana sampai gak mau pulang?" goda Donita.

Alura tertawa meski dipaksakan. "Gak kok, Mi, ini juga mau siap-siap pulang."

Terdengar helaan napas di seberang sana dari Donita. Alura menunggu wanita yang melahirkan Arjun itu untuk berbicara namun tidak juga terdengar.

"Mi?"

"Kamu lagi sama Arjun sekarang? Bisa kita ketemu sebentar?"

"Gak kok, Mi. Mas Arjun lagi keluar. Aku di kamar sendiri. Ketemu? Sekarang?"

"Iya, sekarang. Mami di restoran hotel tempat kamu dan Arjun nginap."

"Loh? Sejak kapan? Oke, aku ke sana sekarang. Bentar ya, Mi." Sambungan terputus dan Alura segera berlalu keluar sambil membawa ponsel miliknya. Bahkan perempuan itu melupakan kunci kamar serta dompetnya.

Alura tiba di restoran hotel dan langsung di arahkan oleh pelayan hotel memasuki sebuah ruangan VIP. Donita ada di dalam bersama seorang pria yang tidak Alura ketahui. Pria itu tengah duduk di samping Donita.

"Udah makan siang?" tanya Donita. Alura mengangguk sambil tersenyum setelah mencium pipi Donita.

Donita memanggil pelayan agar menyiapkan cemilan dan minuman saja untuk menemani obrolan mereka.

"Mami tahu kamu lagi bingung sekarang dan banyak pertanyaan yang bersarang di benak kamu. Mami gak akan

basa-basi." Donita menatap Alura dengan pandangan serius. Pria di samping Donita mengeluarkan beberapa amplop coklat lalu menyerahkan kepada Donita.

"Ini," Donita mengangsurkan kepada Alura. "Bukti yang Mami ketahui tentang fakta hubungan kamu dan Arjun yang sebenarnya."

Alura menegang kaku. Apa ini artinya Donita sudah tahu segalanya?

Dengan tangan berkeringat dingin Alura meraih amplop tersebut lalu membukanya. Alura merasakan napasnya tertahan dengan sendiri saat menatap dokumen yang entah dari mana Donita dapatkan.

"Mami dapat dari mana?" tanya Alura sambil menatap Donita.

"Mami gak sengaja nemuin itu di kamar kalian saat tadi habis beres-beres barang yang enggak kepake lagi. Mami nemu itu di laci nakas." Donita menatap Alura dengan pandangan sedih. "Jadi kalian gak akan nikah resmi secara hokum negara? Atau kalian malah akan berpisah setelah anak itu lahir? Iya, Ra? Jawab Mami," desak Donita tidak habis piker dengan jalan pikiran kedua orang tersebut.

"Aku sama Mas Arjun nikah siri sebelum aku hamil, Mi. Mas Arjun tahu aku hamil sebulan setelah kita nikah. Kandunganku gak haram kalau yang Mami pikirkan seperti

itu," bela Alura dengan mata berkaca-kaca. Alura takut kalau Donita berpikiran kalau dirinya mengandung janin haram.

"Alura, Mami gak menghakimi kamu soal bayi itu. Mami juga udah baca semua yang tertulis di berkas itu. Mami juga tahu kalau kamu hamil setelah nikah. Tapi yang Mami pertanyakan sekarang, kenapa kalian nikah siri?! Apa kalian menganggap pernikahan itu main-main? Kamu tahu, nikah siri cuma akan menguntungkan Arjun. Dia bisa bebas kelayapan sama siapa aja bahkan dia bisa aja ninggalin kamu kapan pun."

Alura menunduk sambil mengusap perutnya. "Aku tahu. Tapi aku gak bisa nolak, Mi, aku gak mau kami malah terus-terusan lakuin dosa tiap ketemu," jelas Alura. Donita menghela napas berat.

Alura membuka amplop berikutnya. Napas Alura memburu karena di sana ada beberapa foto Arjun dan wanita itu. Apa maksudnya ini?

Alura menatap Donita yang kini juga menatapnya dengan wajah sendu. Wanita tua itu menggelengkan kepala tanda tak habis pikir dengan kehidupan pernikahan anaknya.

"Mami juga tahu hubungan macam apa yang sedang Arjun jalin dengan wanita itu," Donita menunjuk foto di depan Alura yang menampilkan potret Arjun dan Teti memasuki sebuah kamar hotel dan sebuah apartemen mewah.

"Kamu yakin sama Arjun?" tanya Donita dengan suara lemah. Alura masih tetap bungkam. Perasaannya campur aduk.

"Kamu mencintai Arjun?" tanya Donita lagi. Kali ini suara Donita sedikit tegas.

"Alura, jawab Mami! Apa yang kamu pikirkan dengan hubungan pernikahan seperti ini? Mami gak habis pikir sama jalan pikiran kamu dan Arjun. Mami kecewa sama kalian."

Alura menunduk dan makin terisak. "Maaf, Mi, maaf."

"Tinggalkan Arjun." Ucapan Donita membuat tubuh Alura semakin kaku dan tangisnya semakin kencang. Tubuh Alura bergetar hebat membuat Donita beranjak ke sampingnya dan merengkuh perempuan rapuh itu.

"Tinggalkan Arjun, Alura. Demi kebaikan kamu."

18. Berharap

Arjun merapikan penampilannya lalu keluar dari toilet restoran dan kembali ke meja di mana seorang wanita sedang menunggu. "Saya duluan, istri saya sedang menunggu di atas," ujar Arjun sambil meraih ponselnya di atas meja.

Wanita yang tak lain Teti itu mengangguk sambil tersenyum tipis lalu memandang Arjun yang sudah berlalu keluar dari restoran menuju *lift*.

Menghela napas, Teti meraih ponselnya yang tadi Arjun berikan di atas meja. Benar, ponselnya memang ketinggalan di kamar pria itu. Pantas saja Teti tidak menemukannya, ternyata ponsel itu sudah diambil oleh Arjun lebih dulu.

Tadi Teti bertemu dengan Arjun di meja resepsionis. Pria itu sedang menitipkan ponsel Teti ke bagian staff hotel jika nanti wanita itu kembali untuk mengambilnya. Nasib mujur malah menghampiri Teti yang saat itu keluar *lift* sehabis dari kamar Arjun dan Alura.

Akhirnya Teti menggunakan kesempatan itu untuk bicara dengan Arjun dan menanyai tentang hubungan mereka selama ini. Teti yakin kalau Arjun memang tidak memiliki perasaan apa pun untuknya. Karena selama mereka bersama

pun Arjun tidak pernah menunjukkan ketertarikan apa pun pada Teti selain hubungan yang menguntungkan.

Tapi Teti tidak terima dicampakkan begitu saja. Dia tidak terima kalau Arjun mendapatkan pengganti untuk menghangatkan ranjangnya. Teti masih menginginkan pria itu.

"Aku yakin istri manjamu itu pasti sedang salah paham sekarang," ujar Teti tersenyum miring.

Teti beranjak dari duduknya lalu pergi meninggalkan restoran dengan hati yang sedikit membuncah karena berhasil membuat Alura berpikir macam-macam saat wanita itu menjawab panggilan Alura di ponsel Arjun beberapa saat lalu.

Tanpa Teti sadari, ada dua orang berseragam hitam yang mengikuti mobilnya ke mana pun wanita itu pergi.

Di dalam kamar, Arjun mengernyit bingung karena tidak menemukan Alura. Pria itu sudah mengecek semua ruang di kamarnya, kosong. Istrinya tidak ada di dalam kamar.

Arjun mencari kontak Alura dan mendialnya. Terhubung, tapi tidak dijawab sama sekali. Panggilan pertama hingga panggilan kelima Arjun berakhir dengan suara operator.

"Ke mana sih?!" kesal Arjun sambil meraih kunci mobil miliknya. Arjun terhenti melangkah saat matanya menatap tas kecil milik Alura.

"Dia keluar gak bawa tas, gak bawa kunci kamar juga. Teledor," decak Arjun sambil meraih kartu di atas meja.

Arjun meninggalkan kamar dan akan mencari Alura ke bawah. Mungkin saja perempuan itu di restoran atau di minimarket bawah. Alura tidak mungkin pergi jauh sendirian tanpa membawa apa-apa.

Selama di dalam *lift* dan di luar *lift*, Arjun masih mencoba menghubungi Alura. Masih sama. Tidak diangkat sama sekali.

Arjun berdecak lalu langkah kakinya terhenti saat matanya menatap ke lobi depan di mana pandangannya menangkap sosok Donita.

"Gak mungkin Mami," kata Arjun menggeleng lalu kembali melangkah menuju restoran.

Di tempat berbeda, Alura menatap layar ponselnya yang kembali redup karena panggilan dari Arjun sudah berakhir tanpa dijawabnya.

"Mami harap setelah ini kamu bisa menenangkan diri. Lakukan apa pun yang kamu sukai. Mami setiap hari akan ke sana buat nemenin kamu. Kamu gak bakal kesepian juga di sana. Ada dokter dan suster pribadi kepercayaan Mami yang bakal bantu kamu selama hamil. Apa pun keluhan kamu, kasih tahu mereka."

Alura menatap Donita dan tersenyum tipis. Hatinya mendadak tidak tenang. Pikirannya penuh dengan Arjun. Alura... merindukan Arjun.

"Kalau Mas Arjun nemuin aku gimana, Mi?" tanya Alura pelan.

Donita menatap menantunya dan mengulurkan tangan untuk mengelus rambut Alura. "Tenang aja. Selama kamu nurutin apa kata Mami, kamu aman dari jangkauan Arjun."

Donita menatap Alura dengan pandangan kasihan. Diraihnya satu tangan Alura dan digenggamnya. "Ini semua bukan untuk Mami. Ini semua Mami lakuin buat kalian. Resapi perasaan kamu, Alura. Bagaimana perasaan kamu untuk Arjun? Begitupun sebaliknya. Mami ingin tahu bagaimana Arjun bersikap saat kamu gak sama dia. Bagaimana perasaan Arjun untuk kamu? Kamu gak penasaran memangnya?"

Alura terdiam. Perasaan Arjun? Kalau faktanya menyakitkan, Alura lebih baik tidak pernah tahu bagaimana perasaan pria itu untuknya. Hati Alura mengharapkan Arjun mencintainya. Tapi... keberadaan wanita itu membuat Alura meragukan semuanya.

"Udah, kamu gak usah banyak mikirin Arjun. Fokus kamu sekarang adalah cucu Mami dan diri kamu sendiri. Kalian bertiga harus sehat."

Alura mengangguk dan mengelus perut buncitnya. Usia kandungan 18 Minggu membuat Alura tidak percaya kalau dia tengah hamil anak kembar. Pasalnya perut Alura tidak menunjukkan hal demikian. Terlalu kecil untuk ukuran perempuan hamil kembar.

"Mami yakin selama ini kamu tertekan. Dan itu gak baik untuk pertumbuhan janin kembar kamu. Harus banyak makan ya, ikutin semua yang dokter anjurkan demi si kembar."

Alura mengangguk lagi sambil tersenyum. Donita benar, Alura harus rileks dan tidak boleh memikirkan hal-hal yang membuatnya stres.

***

"*Shit*! Alura... jangan bikin aku gila seperti ini. Kamu di mana?!" Arjun berjalan mondar-mandir di dalam kamar hotel sambil mendial nomor Alura untuk kesekian kalinya.

Arjun juga sudah memerintahkan semua anak buahnya untuk berpencar mencari istrinya. Arjun melempar ponselnya ke atas kasur dan meremas rambutnya.

Ponsel Arjun berdering membuatnya dengan cepat meraihnya karena berharap itu panggilan dari Alura. Sayangnya bukan.

"Bagaimana?"

"Kami sudah mencari ke semua tempat yang biasa Nyonya kunjungi, Tuan. Tapi tidak ada tanda-tanda keberadaannya."

"CARI SAMPAI KETEMU! SIALAN! ISTRI SAYA SEDANG HAMIL DAN INI SUDAH MALAM! MENCARI SATU ORANG SAJA KALIAN TIDAK BECUS!"

Arjun melempar ponselnya ke lantai dan terduduk di tepi ranjang. Pandangan mata pria itu kosong. Sesekali Arjun akan menatap jam di dinding yang terus berputar. Hampir tengah malam dan Alura belum kembali.

"Kamu ke mana sih, Sayang...."

Arjun meremas rambutnya dengan kasar lalu mengusap wajahnya. Penampilan pria itu sudah tidak rapih lagi. Acak-acakan.

Pandangan Arjun mengarah ke ponselnya. Pria itu duduk lesehan di lantai setelah meraih ponselnya. Arjun duduk menyandar di kaki ranjang lalu mengusap layar ponselnya yang menampilkan potret Alura.

"Kamu bikin aku pusing, Ra," bisik Arjun lalu membuka pesan dan mengirimkan ke nomor Alura.

Kamu di mana? Mau aku jemput?

Lama Arjun menatap pesan yang dia kirim. Centang dua, tapi tidak dibaca oleh Alura. Arjun menghela napas panjang dan menunduk dengan meremas ponselnya.

"Ya, Tuhan!" erang Arjun sambil mendongak dengan mata terpejam. Raut lelah di wajahnya tidak bisa terelakkan.

Di tempat berbeda, Alura memandangi pesan masuk yang Arjun kirim dengan air mata yang siap tumpah. "Mas," bisiknya sambil memeluk bantal di dadanya.

Ponselnya dibiarkan begitu saja di atas kasur di depannya. Alura yakin kalau Arjun sekarang tengah mencarinya. Ratusan panggilan tak terjawab membuktikan kalau pria itu pasti khawatir saat ini.

Sudut hati Alura merasa tidak tega. Tapi mengingat lagi foto-foto yang Donita berikan padanya, membuat Alura menekan rasa bersalah dan rasa rindunya untuk Arjun.

"Maaf, Mas," bisik Alura sambil mengusap sudut matanya. Perempuan itu memilih untuk berbaring dan memejamkan mata sambil berharap memimpikan Arjun mengungkapkan cinta padanya. Hanya mimpi.

19. Mereka...

Sudah seminggu berlalu. Kini kandungan Alura memasuki usia 19 minggu. Alura menikmati harinya tanpa Arjun. Perempuan itu banyak mengalami perubahan. Sekarang wajahnya jauh lebih berseri. Donita yang selalu memerhatikan menantunya itu jadi ikut bahagia. Dia tidak salah mengambil langkah dan keputusan.

Awalnya, Donita sempat meragukan keputusannya untuk menjauhkan Alura dari Arjun. Tapi setelah melihat bagaimana perempuan itu banyak tertawa dan sangat menikmati kehidupannya kini, Donita jadi tenang dan bernapas lega.

Donita tahunya hanya di luar yang dia lihat. Wanita itu tidak tahu bagaimana menderitanya Alura setiap malam. Alura menangis setiap mau memejamkan mata. Jauh dari Arjun sama sekali tidak membuatnya baik-baik saja. Alura merindukan sentuhan pria itu. Alura ingin dipeluk ketika tidur. Alura ingin perutnya diusap oleh tangan besar Arjun. Alura ingin Arjun.

Tapi demi menutupi segala lukanya, Alura memilih untuk menyibukkan diri di siang hari. Seperti sibuk membantu

asisten rumah tangga memasak. Mencoba menu-menu baru. Membuat kue dan masih banyak lagi.

Alura seolah melampiaskan rasa mengganjal di hatinya dengan kesibukan yang tidak ada habisnya. Biasanya ada Arjun yang melarangnya untuk mengerjakan ini dan itu. Sekarang tidak ada lagi. Pria itu sudah tidak tahu lagi apa saja yang Alura kerjakan. Bahkan ketika Alura kelelahan, tidak ada lagi yang memarahinya seperti apa yang selalu Arjun lakukan.

"Ra, nanti mau ikut Mami belanja gak? Biar kamu gak bosan di rumah aja."

Alura mengangguk dan tersenyum lebar. "Kebetulan stok es krim habis, Mi."

Kini Alura merasakan perutnya semakin buncit. Dan dokter mengatakan untuk sering-sering mengonsumsi es krim. Kandungan Alura tidak terlalu berkembang dengan bagus karena kurang asupan gizi, nutrisi dan beban pikiran dari Alura sendiri.

Dokter menganjurkan untuk sesering mungkin mengonsumsi es krim. Karena es krim banyak mengandung nutrisi dan kalsium sehingga bisa membantu ibu hamil untuk kuat juga.

"Perutnya aman kan? Dedek kembar gak banyak tingkah?" tanya Donita sambil mengelus perut buncit Alura.

"Aman. Paling gerak-gerak pas malam doang mau tidur. Terus dielus-elus pasti diem."

'Aku kangen Mas Arjun.'

Alura berusaha untuk tersenyum secerah mungkin agar Donita tidak mengkhawatirkannya. Alura ingin Donita berpikir bahwa dia sangat bahagia dengan keadaannya sekarang. Walaupun nyatanya bertolak belakang.

Alura ingin sekali menanyakan kabar Arjun pada Donita. Tapi itu sangat mustahil. Alura mana berani. Nyalinya ciut sebelum berbicara.

"Nya, sudah selesai," ujar pria yang Alura tahu sepantara dengannya. Sopir baru yang Donita pekerjakan untuk mengantar ke mana Alura pergi.

"Ayo," ajak Donita sambil berdiri membantu Alura.

Keduanya berjalan keluar rumah menuju mobil. Donita akan berbelanja untuk kebutuhan rumahnya dan kebutuhan Alura di sini.

Sebenarnya Donita juga gatal ingin membahas soal Arjun. Anak sulungnya itu sekarang tidak lagi pernah menginap di rumah. Sekalinya pulang cuma sebentar lalu pergi. Donita jadi ingat pembahasannya dengan Arjun saat pria itu pulang ke rumah seminggu yang lalu.

"Loh, Alura mana, Jun? Mami telpon gak masuk. Alura baik-baik aja kan?"

Arjun yang hendak menaiki anak tangga berhenti saat Donita bertanya. Pria itu menghela napas dan berbalik memandang Donita.

"Alura pergi, Mi," ujar Arjun dengan kantung mata yang membuat Donita sempat syok.

"Mata kamu...."

"Aku gak tidur hamper seminggu, Mi, aku nyari Alura ke sana kemari tapi gak ada. Alura pergi.... Dia ninggalin aku."

Donita meletakkan cangkir teh yang sempat dipegangnya. Wanita itu berdiri dan mendekati Arjun. Lalu Donita menarik Arjun untuk duduk bersamanya di sofa.

"Cerita pelan-pelan, Jun, biar Mami paham. Alura pergi ke mana? Sama siapa? Alura lagi hamil loh."

Arjun mengusap wajahnya yang benar-benar tampak lelah. Di satu sisi Donita sangat prihatin dan kasihan. Tapi di sisi lain dia belum puas menyiksa anaknya sendiri.

"Gak tahu, Mi! Aku tinggal sebentar dan pas balik ke kamar Alura udah gak ada! Aku telpon, aku cari juga gak ada."

Donita mengusap bahu lebar Arjun dan memeluk pria itu. Sudut bibir Donita terangkat membentuk senyuman tipis. "Alura pasti baik-baik aja. Kita harus nyari dia lebih giat lagi. Mami gak mau mantu Mami itu kenapa-napa, Jun."

"Aku khawatir, Mi. Aku bisa gila lama-lama kalau gak nemuin Alura! Shit*!"*

Jantung Donita berdetak cepat saat merasakan pundaknya basah. Arjun....menangis. Pria dingin itu menangis di pelukan Donita.

"Aku gak mau kehilangan Alura, Mi. Aku gak mau!"

"Kamu cinta sama Alura?" tanya Donita saat dia mengurai pelukannya dengan Arjun.

"Mami!"

Donita tersentak kaget saat lengannya diguncang oleh Alura. Donita menatap sekeliling dan ternyata mereka sudah tiba di supermarket. Donita tersenyum tipis lalu membuka pintu mobil. Sedangkan Alura dibukakan pintu oleh sopir Donita.

Alura mengangguk kecil saat sopir Donita itu tersenyum padanya. Entah *feeling* Alura saja atau memang benar adanya kalau sopir Donita sejak pertama bertemu dengannya selalu mencuri-curi pandang. Alura sedikit risih. Tapi dia tetap diam.

"Susu ibu hamil masih ada?" tanya Donita saat mereka sudah mulai berkeliling dengan sopir yang mendorong keranjang belanjaan di belakang mereka.

"Masih ada 2 kotak, Mi."

"Hm, tambah lagi berarti." Donita mulai meraih susu ibu hamil dan memasukkan ke dalam keranjang. Alura hanya

diam saja saat dengan rakusnya mertuanya itu memasukkan 10 kotak susu dengan rasa yang berbeda.

"Cemilannya mau apa? Ambil aja, Sayang. Kamu butuh banyak asupan karena yang bakal terima makanan kamu itu 2 janin loh."

Oke. Donita masuk ke dalam *mode* mertua dan calon oma yang sangat perhatian. Alura tidak bisa membantah ataupun menolak apa yang Donita berikan untuk kebaikannya. Lagipula, akhir-akhir ini nafsu makan Alura juga naik drastis dan dia sangat bersyukur. Alura jadi teringat Arjun lagi di saat pagi hari. Karena biasanya Alura akan terbangun karena suara berisik Arjun yang mual dan muntah.

Kadang setiap pagi Alura hanya duduk terdiam di tepi ranjang sambil memperhatikan pintu kamar mandi. Sungguh, Alura merindukan suaminya.

"Mami ke sana sebentar, kamu ambil aja apa yang kamu mau ya."

Alura mengangguk dan kembali melihat cemilan apa yang dia inginkan. Sopir Donita masih bersamanya dan setia mengikutinya dari belakang. Alura merasakan kalau dirinya diperhatikan. Alura hanya pura-pura tidak ambil pusing saja.

Alura berhenti saat hendak berbelok ke rak berikutnya. Suara itu.... Alura sangat kenal dan hafal. Alura mengintip

sedikit dari celah kecil di sana. Mata Alura memanas dan perempuan itu menggigit bibirnya kuat-kuat.

Arjun.

Pria itu ada di sana sedang menelpon entah siapa. Lalu pandangan Alura membulat saat melihat sosok lain yang menghampiri Arjun.

Teti.

Mereka....

20. Cinta

Alura memperhatikan beberapa pelayan yang sejak tadi membersihkan kamarnya. Alura ingin bertanya apakah Donita masih ada di bawah atau sudah pergi? Tapi entah kenapa mulut Alura rasanya berat hanya untuk mengeluarkan satu huruf saja. *Mood* nya benar-benar hancur sejak melihat Arjun serta Teti di supermarket tadi. Untungnya Arjun dan Teti tadi segera pergi dan Alura bisa bernapas lega karena tidak bertemu dengan mereka.

Gerakan kecil di perutnya membuat Alura menunduk dan mengusapnya dengan pelan berulang kali. Alura tersenyum getir. Dia berharap Arjun masih sibuk mencari dan mengkhawatirkannya.

Halu. Mana mungkin. Arjun tampak baik-baik saja saat Alura melihatnya tadi. Meski hanya dari samping, Alura tahu Arjun sama sekali tidak terbebani dengan kepergiannya.

"Harusnya Bunda gak usah ikut Ayah kalian balik ke sini. Bunda gak akan sesedih ini kalau tetap berada di Singapura dan gak punya perasaan apa pun untuk Ayah," Alura bergumam pelan.

Pelayan meninggalkan kamar Alura karena sudah selesai dengan pekerjaan mereka. Alura membaringkan diri dan

mengusap wajahnya. Dia lelah. Dia ingin hidup tenang tanpa ada bayangan Arjun dengan Teti yang kini sedang bersama dan entah melakukan apa.

Membayangkan dua orang dewasa yang berada dalam satu tempat lalu terbawa suasana dan melakukan hal lebih intim lagi membuat Alura tiba-tiba saja mual.

"Mas... Apa aku juga salah mencintai kamu?"

Alura menutup wajahnya dan mulai terisak. Tangis yang semula pelan berubah menjadi isakan kuat yang membuat Donita di balik pintu kamar tercenung seketika. Wanita itu hendak mengetuk pintu untuk mengajak Alura makan buah yang dia bawa.

Donita berdiri sambil bersandar di dinding sebelah pintu kamar Alura. Pelayan yang lewat di depannya hendak bersuara tapi dicegah oleh Donita. Dia tidak ingin Alura terganggu. Donita memberikan piring buah di tangannya ke pelayan dan berlalu menuju kamarnya di sebelah kamar Alura. Donita meraih ponselnya dan menelpon seseorang.

"Bagaimana? Kalian masih mengikuti wanita itu?"

"Masih, Nya. Dia sedang bersama Tuan Arjun. Wanita itu sengaja mengikuti Tuan dan ikut memasuki apartemen Tuan."

"Pantau terus. Kumpulkan bukti sebanyak-banyaknya. Jangan sampai ada kesalahan."

Donita duduk di sofa yang ada di kamarnya sambil menghela napas berat. Donita memperhatikan layar ponselnya yang menampilkan nama Andreas. Wanita itu berdecak kesal.

"Kenapa lagi sih, Dre?! Jangan rewel kayak bocah gini kamu!"

"Aku mau ketemu Sashi, Mi! Aku mau ketemu Sashi! Aku kangen Sashi! Mami...."

"Menggelikan kamu. Baru seminggu itu burung puasa dan kamu udah mau gila begini. Atau kamu mau Mami bikin lama aja nikahnya? Diundur bulan depannya lagi. Mau?"

"MAMI! Aku pulang pokoknya. Gak mau tahu! Aku mau ketemu Sashi!"

"Pulang sini kalau kamu berani. Kamu tahu gimana Mami yang gak pernah main-main sama omongan Mami ya, Dre."

Donita melempar kesal ponselnya ke atas sofa di sampingnya setelah mematikan sambungan telepon. Putranya yang satu itu benar-benar tidak tahu malu. Setiap hari menelpon hanya untuk mengatakan hal yang sama.

***

"*Stop* ngikutin saya, Teti. Kamu kira saya gak tahu semua tingkah kamu ini disengaja?"

Teti yang duduk di kursi meja makan apartemen Arjun mendengkus kesal. Wanita itu menatap Arjun dengan pandangan tidak suka karena berbicara tanpa menatapnya. Bahkan Arjun terkesan santai.

"Jun, aku lebih baik dari perempuan itu. Kenapa kamu masih nyari dia? Jelas-jelas dia ninggalin kamu! Buka mata kamu, Jun! Aku ada buat kamu! Lupakan perempuan lemah itu!"

Arjun menatap tajam ke arah Teti membuat nyali wanita itu menciut. Mata Arjun yang memerah karena tidak pernah tidur dengan tenang itu membuat kesannya semakin menakutkan.

"Lihat diri kamu, Jun! Kamu udah kayak zombi! Wajah kamu.... Penampilan kamu.... Semuanya kacau. Bukan Arjun yang aku kenal. Kamu bahkan gak masuk ke kampus udah seminggu. Kamu melupakan kewajiban kamu sebagai pimpinan fakultas. Gimana kalau dosen-dosen yang gak suka sama jabatan kamu itu merencanakan sesuatu buat jatuhin kamu? Lupakan jalang itu, Jun. Mungkin aja dia pergi dengan selingkuhannya. Kamu..."

Teti menutup telinga sambil memejamkan mata saat suara pecahan gelas bersahutan terdengar. Sepertinya dia salah bicara sampai Arjun mengamuk seperti ini.

"Keluar kamu!"

Dua kata yang membuat Teti membuka mata dengan perasaan was-was. Wanita itu menatap Arjun yang kini menyandarkan tubuhnya di pinggiran meja dapur dengan tangan memegang pisau.

"Kalau kamu lupa, kampus itu punya keluarga saya. Jangankan dekan, jabatan rektor bisa saya dapatkan dalam hitungan detik. Dan..." Arjun berjalan ke arah Teti membuat wanita itu menahan napas. Matanya kaku menatap pisau di tangan Arjun, "jangan pernah berbicara buruk tentang istri saya kalau kamu tidak ingin pisau ini mengoyak mulut lancangmu," lanjut Arjun sambil mendesis tajam di depan wajah Teti. Teti menelan ludah susah payah. Arjun kembali menjauhinya dan berjalan menuju kulkas.

"Pergi dan jangan pernah temui saya lagi. Atau perlu saya perjelas lagi kalau saya sama sekali tidak pernah tertarik padamu?"

Teti merasa harga dirinya sudah tidak tertolong lagi. Dengan kaki yang bergetar wanita itu beranjak dari duduknya dan berjalan pelan menuju pintu apartemen Arjun.

"Satu lagi..." Langkah kaki Teti terhenti otomatis saat hendak mencapai pintu. "Hapus semua *file* apa pun yang kamu punya tentang hubungan seks selama ini. Kalau kamu ingin memeras saya dengan menyebarkan foto atau video itu, saya akan lebih dulu menghancurkan kamu."

Teti menggigit bibirnya yang bergetar. Air matanya menetes deras mengaliri pipinya. Arjun menginjak-injak harga dirinya. Teti akui kalau tebakan Arjun tepat sasaran. Tapi bukan berarti pria itu bisa mencampakkannya seperti kotoran setelah dulu ia nikmati.

Arjun meraih benda apa saja di dekatnya lalu menghantamkan ke dinding saat pintu apartemennya terbuka dan tertutup lagi tanda Teti sudah pergi.

"Sial! Jalang sialan! Berani-beraninya dia menghina istriku!" Arjun meremas rambutnya dan terduduk di lantai dingin.

Pria itu tersandar lemas dimeja dapur dengan menyedihkan. Arjun menekuk kedua kakinya dan menunduk dengan kedua tangan yang terkulai di masing-masing sisi tubuhnya.

"Alura.... Alura...."

Hanya nama itu yang tidak pernah berhenti keluar dari mulutnya kalau sedang sendiri seperti ini. Arjun berharap Alura mendengarnya dan perempuan itu segera kembali. Arjun juga berharap ini semua hanya mimpi buruknya dan akan segera berakhir saat pria itu membuka mata.

"Alura...."

Bahu Arjun bergetar lalu tawanya terdengar menyedihkan. "Kalau mencintai kamu menyiksa begini, aku

rela melakukannya berulang kali asal kamu kembali.... Alura... Alura... Pulang, Sayang...."

Arjun menangis. Pria itu sedih. Dia terlambat mengungkapkan perasaannya kepada sang istri. Setelah bertahun-tahun memendamnya, rasa cinta itu sama sekali tidak pernah surut. Arjun membenci hatinya yang sudah dikuasai penuh oleh perempuan berhati malaikat itu. Perempuan yang pernah dia sakiti. Perempuan yang kini tengah mengandung darah dagingnya.

"Aku mencintai kamu, Alura...."

21. Bulir Bening

Jangan karena satu kesalahan, kita membutakan mata pada semua kebaikan seseorang. {dmliza}

***

Donita mendesah lega saat Alura membuka mata. Terhitung hari kedua perempuan itu tidak mau keluar kamar. Alura hanya berdiam diri dan sesekali akan Donita lihat menangis. Rasanya Donita tidak sanggup lagi melihat menantu yang ia sayangi ini tersiksa lebih lama. Tapi Donita tidak bisa mengambil keputusan apa pun saat ini selain menjaga Alura dan bayi di kandungannya.

"Kita ke rumah sakit aja ya, Nak?"

Alura menggeleng lemah. Tatapan matanya kosong menatap langit-langit kamar. Donita kembali menghela napas lalu beranjak saat dokter yang menangani Alura memasuki kamar.

"Pastikan kondisi menantu saya baik-baik saja, Dok," ujar Donita yang diangguki oleh sang dokter. "Mami tinggal sebentar ya," lanjut Donita dan berjalan keluar dari kamar Alura.

Alura hanya diam dan membiarkan dokter memeriksa keadaannya. Alura lelah. Dia ingin bahagia. Tapi perempuan itu bingung bagaimana caranya bahagia.

Apa seandainya waktu diputar kembali dan dia tidak bertemu dengan Arjun, maka dia akan bahagia? Mungkin saja kan Alura bisa bertemu dengan pria di negeri singa sana dan menikah lalu hidup bahagia.

Entahlah. Semuanya sudah rencana takdir. Pertemuannya dengan Arjun saat itu sama sekali tidak pernah ia duga. Jangankan bertemu dan berakhir dengan keadaan telanjang, bertemu bertatap muka saja Alura tidak pernah memikirkannya.

"Vitaminnya jangan dilewatkan ya, saya cek vitamin yang Minggu lalu baru berkurang sedikit."

Alura menghela napas dan memejamkan mata. Dokter pribadi yang dipekerjakan oleh Donita tersenyum maklum lalu pamit undur diri setelah memerintahkan suster untuk mematikan cahaya lampu agar Alura bisa tertidur.

Meskipun belum waktunya untuk tidur, karena memang masih pukul 8 malam, tapi Alura harus melakukannya. Seharian perempuan itu tidak memejamkan mata dan sibuk melamun mengingat momen awal-awal ia dan Arjun bertemu. Awal yang panas dan manis.

"Aku kangen kamu, Mas," Alura berbisik pelan sambil membuka matanya yang berair setelah suster menutup pintu kamarnya.

"Tapi aku juga benci sama kamu," lanjut Alura dan mulai terisak pelan.

Alura tersiksa. Tidak hanya hati, otaknya pun sudah dipenuhi oleh pria itu sejak Alura tinggal di sini. Di rumah Donita. Tempat persembunyian Alura.

"Kamu gak nyari aku? Kamu ke mana? Apa kamu senang? Apa kamu suka sama wanita itu? Lalu kenapa kamu berniat men-sah kan pernikahan kita? Kamu jahat!" Alura terisak kuat. Perempuan itu tidak peduli jika Donita atau siapapun di luar sana mendengarnya.

Sejak tadi Alura menahan ledakan emosi di dirinya jika mengingat Arjun. "Kamu gak mau tahu keadaan bayi-bayi ini?" Alura menggigit bibirnya. Tubuhnya bergetar hebat.

"Ya, Tuhan..." Donita membekap mulutnya agar suara isakannya tidak ikut terdengar. Wanita itu bersandar di dinding dan perlahan terduduk.

"Kamu harus terima yang lebih sakit dari yang Alura rasakan, Jun!"

***

"Kapan Mami balik?" tanya Elsha saat wanita itu mengantarkan Donita ke teras rumah.

"Secepatnya. Mami cuma liburan sebentar. Ada yang mau Mami cari. Kalau ada apa-apa langsung telpon. Mami gak mau kalian sembunyiin apa pun dari Mami. Mami percayain ke kamu, El," ujar Donita lalu mencium pipi Elsha sebelum melangkah menuju mobilnya di mana sopir telah menunggu.

Elsha kembali memasuki rumah saat mobil Donita sudah keluar dari perkarangan rumahnya.

"Loh? Mami mana?" tanya Aris saat sang istri kembali ke dalam kamar.

"Udah pergi. Cuma pamitan bentar karena harus ngejar keberangkatan."

"Oh, liburan lagi?"

Elsha mengangguk. "Udah saatnya Mami nikmati hidupnya di usia sekarang. Anak-anaknya udah ada yang urus. Jadi gak ada yang harus Mami khawatirkan."

"Benar. Sebelum nanti Mami disibukkan sama kehadiran cucu-cucunya."

"Hu'um. Udah, berangkat sana. Nanti telat." Elsha meraih tas kerja Aris dan mengikuti pria itu berjalan keluar dari kamar.

"Mas berangkat," ujar Aris setelah mencium kening dan bibir Elsha.

Di perjalanan, Donita mengirimkan pesan kepada orang kepercayaannya untuk selalu memantau kondisi rumah yang kini ditempati Alura. Donita ingin keselamatan perempuan itu terjamin selama dia pergi untuk beberapa hari ke depan bersama teman-teman arisannya. Tidak hanya itu, Donita juga ingin mengurus sesuatu.

Ponsel Donita berdering. Ada panggilan masuk dari suster yang merawat Alura. Donita segera menerimanya.

"Kenapa?"

"Non Alura ingin berjalan-jalan di sekitar taman, Nya."

Donita tersenyum lega. Akhirnya perempuan itu mau keluar dari kamarnya setelah mengurung diri selama dua hari.

"Bawa pengawal. Pastikan Alura tidak kelelahan." Donita mematikan sambungan telepon. Dia harus segera menyelesaikan sesuatu meski dilabeli liburan bersama teman arisannya.

Terhitung Minggu ke 3 Alura tidak lagi bersitatap dengan Arjun. Selama 3 Minggu juga ia menekan sesak di dadanya tiap kali mengingat Arjun. Apalagi saat melihat langsung bagaimana Arjun baik-baik saja tanpa dirinya. Pria itu mungkin saja sekarang sudah merasa menjadi pria bebas yang tidak terikat. Lalu bagaimana dengan kandungan 22

minggunya ini? Mereka setiap malam semakin aktif dan Alura yang dibikin tidak bisa tenang.

"Non, ini sarapannya."

Alura mengangguk lalu menerima nampan dari suster. Perempuan itu makan dengan lahap karena aroma lezat dari bubur yang ia minta.

Suster meninggalkan Alura setelah memastikan perempuan itu menghabiskan sarapan, susu serta meminum vitaminnya.

Alura mendesah lega karena perutnya yang terasa kenyang membuatnya merasa sedikit puas. Tangan lembutnya mengelus perutnya yang semakin membuncit. Apalagi selama tinggal di sini 3 Minggu, Alura harus menghabiskan seluruh makanan yang Donita sediakan. Wanita itu benar-benar mengontrol pola makan sehat untuknya. Bahkan berat badan Alura bertambah 10 kilogram dalam 3 Minggu. Benar-benar di luar kendalinya.

"Kita berendam yuk, Nak," ujar Alura berbicara pada perutnya.

Alura turun dari ranjang dan melangkah memasuki kamar mandi. Kakinya tersandung dan hampir tersungkur ke depan kalau saja tangannya tidak cepat berpegangan di pintu kamar mandi.

Alura mengerjap karena terlalu terkejut. Bayangan mimpi mengerikan 3 Minggu yang lalu saat berada di hotel berputar berulang kali di benaknya.

Alura mendadak pusing dan mual. Perempuan itu memegangi perutnya yang tiba-tiba terasa sakit sekali.

"Sus..." Suaranya yang menahan kesakitan hanya terdengar kecil. Bahkan lebih terdengar seperti bisikan.

"Suster!" Alura menarik napas saat selesai memanggil cukup kencang. Perutnya semakin terasa sakit.

"Akhh..." Alura bercucuran keringat dan bulir bening terjatuh bebas dari mata indahnya.

"NONA ALURA!"

Suster yang hendak mengecek keadaan Alura terpekik nyaring membuat dokter dan beberapa pelayan di rumah itu berlarian ke lantai dua di mana kamar Alura berada.

"Bawa ke rumah sakit sekarang!" Dokter pribadi Alura menginterupsi dengan tegas sambil membantu suster membawa Alura diikuti oleh beberapa pelayan juga.

Jangan lupakan sopir pribadi Alura yang Donita utuskan untuk menjaga perempuan itu juga mendengar teriakan dari dalam rumah dan langsung berlari melihat kondisi Alura.

"Sakit...." Alura tidak melihat apa pun lagi selain kegelapan dan pipinya kembali basah karena air mata.

22. Aku Merindukanmu

Kalau rindu, bilang. Kalau sayang, bilang. Benar-benar cinta, berjuang. Kalau sudah bosan, jangan tiba-tiba menghilang. {dmliza}

***

Hal yang membuat Donita tidak bisa duduk dengan tenang adalah pesan singkat yang dikirim oleh pelayan rumah yang sekarang ditempati oleh Alura. Tubuh Donita mendadak gemetar, ini hari kedua dia pergi meninggalkan perempuan itu dan hal mengerikan seperti ini malah terjadi.

Donita mengusap wajahnya dengan lelah. Perjalanan jauh membuatnya tidak bisa istirahat barang sedikit pun karena rasa khawatir lebih mendominasi. Bahkan Donita meninggalkan semua barang-barangnya bersama para teman arisannya karena tadi langsung berangkat mengejar penerbangan. Donita hanya membawa tas berisi dompet, ponsel dan hal penting lainnya.

"Cepat, Pak!" Donita sudah berada di jalan menuju rumah sakit dari bandara di jemput oleh sopir.

Saat mobil yang wanita itu tumpangi berhenti di lampu merah, ponsel Donita kembali berdering. Kini panggilan

masuk dari Elsha. Donita merasa lebih khawatir lagi. Kali ini kabar apalagi yang akan dia dengar?

"Halo, El?"

"Mi, aku cuma mau bilang, Sashi masuk rumah sakit."

Astaga. Kenapa kabar buruk datang beruntun menghantam Donita? Sekarang dua menantunya sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.

"Sashi kenapa? Mami segera ke sana."

"Ceritanya panjang. Mami hati-hati. Kami tunggu di sini."

"Iya. Kalian jaga Sashi sampai Mami tiba di sana. Kirimkan alamatnya, El."

Panggilan dari Elsha berakhir dan Donita meremas ponsel di tangannya. Wanita itu mengusap sudut matanya yang berair. Masalah satu belum selesai, kini timbul masalah baru. Donita tidak ingin salah satu dari menantunya kenapa-napa.

Mobil Donita tiba di rumah sakit Medika. Wanita itu langsung mencari ruangan di mana Alura berada. Untuk saat ini, Donita harus lebih dulu memperhatikan perempuan itu. Nanti Donita akan melihat keadaan Sashi setelah memastikan Alura baik-baik saja.

"Nyonya," ujar suster yang menemani Alura di kamar inap rumah sakit.

Sudah 2 jam berlalu sejak Donita menerima kabar Alura. Kini perempuan itu sedang tertidur dengan wajah sembab karena menangis menahan sakit.

"Dokternya di mana?" tanya Donita pada suster.

"Sebentar saya panggil, Nya," kata suster pribadi Alura sambil berlalu keluar dari kamar inap untuk memanggil beberapa dokter yang tadi menangani Alura.

"Mami hampir jantungan, Ra," ujar Donita mendekati Alura dan mencium kening istri Arjun tersebut. Ponsel Donita berdering membuat wanita itu sedikit menjauh dari Alura. Kali ini panggilan masuk dari Aris.

"Halo, Ar?"

"Mami di mana? Elsha bilang dia lihat Mami tadi di rumah sakit. Tapi kenapa gak sampai-sampai di kamar inap Sashi?"

Donita menghela napas. Dia tidak bisa menyembunyikan keadaan Alura lebih lama lagi. Lambat laun Arjun pun pasti akan tahu. Yang Donita takutkan nanti adalah saat semuanya terlambat karena kesalahannya.

"Mami di kamar inap Alura."

Donita tadi sempat tidak menyangka juga kalau Alura dan Sashi berada di rumah sakit yang sama. Tapi itu lebih baik, artinya Donita tidak perlu pergi terlalu jauh untuk menjenguk Sashi.

"Alura kenapa, Mi? Aku sama Elsha akan ke sana." Aris mematikan sambungan telepon setelah mendapatkan jawaban dari Donita.

"Kenapa, Mas?" tanya Elsha yang saat itu duduk di dekat Sashi yang terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit.

"Benar Mami yang kamu lihat tadi. Mami lagi sama Alura. Dia juga di rawat di sini," ujar Aris menatap Elsha dan Sashi bergantian.

"Alura kenapa, Mas?" tanya Sashi kali ini.

Aris menggeleng lemah. "Sempat pendarahan dan hampir kehilangan janinnya."

Elsha dan Sashi terkejut bersamaan. Sashi meremas lengan Elsha dan wajahnya memucat. Meski Sashi belum tahu kalau dirinya tengah hamil, tapi perempuan itu ikut merasakan sakit yang Alura rasakan saat ini.

"Kak El sama Mas Aris lihat keadaan Alura. Temani Mami, aku gak papa di sini. Andreas juga udah di jalan mau ke sini kan?"

Elsha menatap ragu pada adiknya. Anggukan yakin Sashi membuat wanita itu akhirnya mengangguk dan mengajak Aris untuk menjenguk Alura.

***

Arjun melempar botol minuman di tangannya ke dinding dan pecahan kaca itu berserakan ke mana-mana. Arjun terkekeh lalu terbahak. Pria itu mabuk lagi.

Sejak Alura pergi meninggalkannya, Arjun seperti tidak memiliki tujuan hidup. Yang pria itu lakukan hanyalah merenung sambil meminum minuman yang membuatnya sampai tak sadarkan diri untuk beberapa waktu ke depan. Hanya dengan begitu Arjun bisa sedikit mengalihkan Alura dari pikirannya.

"Sialan! Kalau tahu dari awal kamu gak mau hidup sama aku, seharusnya aku gak usah memaksamu untuk kembali ke sini kalau akhirnya juga kamu pergi ninggalin aku, Alura!" Teriakan Arjun menggema di dapur apartemennya. Keadaan Arjun dan keadaan apartemennya tidak jauh berbeda. Sama-sama berantakan.

Satu lagi, Arjun sudah 3 Minggu tidak menginjakkan kakinya ke kampus. Pria itu melupakan tugasnya sebagai dekan sekaligus dosen karena terlalu larut dalam kubangan penyesalan setelah Alura menghilang.

"Kamu masih cinta sama Aris sialan itu, hah?! Aku akan menghabisinya! Berani-beraninya dia mengambil seluruh hatimu tanpa menyisakan sedikit ruang untukku! Bajingan! Arrggg!"

Pecahan barang kaca berikutnya kembali terdengar. Kali ini gelas menjadi sasaran Arjun. Pria itu berjalan sempoyongan meninggalkan dapur. Kakinya menginjak pecahan kaca dan sama sekali tidak merasakan sakit apa pun. Sakit di dadanya kehilangan Alura lebih mendominasi.

Arjun menuju ke dalam kamar dan berbaring setelah meraih ponselnya di atas nakas. Arjun mengusap layar ponselnya dan layar itu menyala menampilkan potret wajah cantik Alura tengah tersenyum.

Bibir Arjun ikut melengkung indah. "Aku merindukanmu. Aku merindukanmu. Aku merindukanmu, Alura...istriku...."

Arjun tiba-tiba terisak dan menjadikan lengannya penutup matanya yang berair. Selalu berakhir seperti ini. Kehilangan seseorang yang amat kita cintai tidak pernah menjadi hal yang mudah. Arjun tersiksa. Jiwa dan raganya tersiksa karena sangat merindukan istrinya.

"Pulanglah...."

Pria itu menangis sampai tidak sadarkan diri. Alam mimpi menemaninya dalam mengkhayalkan temu dengan sang istri tercinta. Arjun tersenyum lembut saat wajah Alura di alam mimpi mendekat padanya.

Lagi, mimpi indah ini yang selalu menemani Arjun semenjak 3 Minggu kepergian Alura.

"Aku merindukanmu...." Arjun meracau dalam tidurnya.

Di rumah sakit, sudut mata Alura berair dan bibirnya bergetar. Sosok Arjun yang kembali hadir di mimpinya kini terasa nyata. Tangan hangat pria itu seolah benar-benar menyentuhnya. Lalu dua kata yang Arjun ucapkan mampu membuat Alura tersenyum haru.

"Aku merindukanmu," adalah kalimat yang Alura tunggu sejak 3 Minggu lalu.

Apakah jika nanti mereka bertemu, Arjun akan mengucapkan hal yang sama? Atau ini semua hanya keinginan Alura yang terlampau besar?

Alura takut semakin tersiksa jika nanti Arjun malah tidak menginginkannya dan sudah bersatu dengan wanita yang dia cintai.

Alura... bisa mati perlahan jika harus kehilangan Arjun.

Cinta Itu Rumit

Jangan jatuh cinta, kalau tidak mau terluka. Jangan jatuh cinta, kalau tidak siap tersiksa. Karena cinta, tidak melulu soal tawa bahagia. Karena cinta, pasti akan menghadirkan air mata. {dmliza}

***

Kata orang, mimpi itu hanya bunga tidur. Tapi bagi Alura, mimpi itu sebagai pertanda. Dulu, saat ibunya masih hidup, Alura sering sekali menandai kejadian yang ia alami setelah mendapatkan mimpi. Salah satunya saat kematian merenggut nyawa ibunya.

Saat itu, Alura bermimpi di rumahnya sangat ramai dan suara tawa bahagia menggema di mana-mana. Alura sempat mengira hal yang sama akan terjadi di kehidupannya. Tetapi Alura salah, setiap mimpi yang ia terima, selalu berbanding terbalik dengan kenyataan.

Lalu, Alura teringat mimpinya saat menginap di hotel. Mimpi kehilangan janinnya. Dan sekarang, ketika Alura membuka mata, hal pertama yang ia lihat adalah langit-langit ruang asing.

Kejadian di rumah Donita sebelumnya membuat Alura harap-harap cemas. Benaknya dipenuhi banyak pertanyaan. Apakah janinnya baik-baik saja? Apakah mereka masih ada?

Dengan gemetar, Alura menggerakkan tangannya yang tertancap jarum infus untuk meraba perutnya. Bahkan perempuan itu tidak sanggup mengalihkan tatapan matanya dari langit-langit kamar inap yang berwarna putih.

"Ada...." Alura berucap lirih dan air matanya seketika mengalir dari sudut mata indahnya.

"Mereka masih ada...." Alura kembali berucap lirih lalu isakan tangis lolos dari bibirnya yang bergetar.

"Sayang...." Alura menggerakkan bola matanya menuju sumber suara.

Donita mendekat dengan wajah khawatir saat memasuki kamar inap Alura dan mendengar menantunya menangis. "Mana yang sakit? Mami panggil dokter, sebentar."

Alura tidak sempat mencegah saat Donita dengan kalap memencet tombol darurat di dekat ranjang pasien yang ia tempati. Tidak lama setelah itu beberapa dokter dan suster yang sejak kemarin menangani Alura masuk sambil berlari.

Astaga, Alura meringis sambil mengusap pipinya yang basah.

"Ibu Alura sudah siuman," ujar salah satu dokter sambil berjalan ke arah perempuan itu.

Alura hanya diam saja saat dokter tersebut memeriksa keadaannya. Sedangkan Donita masih saja merasa khawatir karena sejak kemarin menantunya itu tidak sadarkan diri.

"Janin saya...." Alura menatap dokter di dekatnya dengan tatapan berharap.

"Alhamdulillah janin ibu baik-baik saja. Mereka kuat asal ibunya kuat."

Alura bisa bernapas lega dan senyum lemah terbit di bibirnya. Tangannya mengusap terus perut buncitnya dengan lembut. Donita menyaksikan itu semua. Bagaimana Alura terlihat sangat takut kehilangan benih dari anaknya. Rasa bersalah kembali menggerogoti hati Donita.

"Makasih, Dok, maaf saya terlalu panik karena tadi Alura menangis. Saya pikir dia kesakitan."

Dokter tersebut tersenyum dan pamit undur diri diikuti rekannya yang lain.

"Maafin Mami karena udah ninggalin kamu. Maaf," bisik Donita dengan parau.

Alura tersenyum dan berbisik pelan untuk membalas ucapan Donita. "Bukan salah Mami, aku aja yang gak hati-hati. Yang terpenting sekarang adalah, mereka baik-baik aja."

Donita mengangguk lalu mengecup kening Alura dengan sayang. "Kamu istirahat lagi ya, Mami mau ke kamar inap Elsha sebentar. Dia juga dirawat di sini."

Alura menahan lengan Donita. "Kak El kenapa, Mi?"

"Mami belum tahu pastinya kenapa. Makanya mau lihat sebentar. Nanti Mami balik ke sini lagi jagain kamu."

Alura mengangguk bersamaan dengan pintu kamarnya yang kembali terbuka. Suster yang selama 3 Minggu ini merawat Alura masuk sambil tersenyum kepada Alura dan Donita.

"Titip sebentar ya, Sus," ujar Donita dan si suster mengangguk.

"Sus, saya haus," kata Alura saat Donita sudah meninggalkan mereka.

"Sebentar, Non." Suster tersebut bergerak dengan hati-hati untuk membantu Alura minum.

"Makasih," ucap Alura karena berhasil menuntaskan rasa hausnya. "Udah berapa lama saya gak bangun, Sus?"

"Sejak kemarin pagi, Non, sekarang udah mau sore dan Non baru siuman."

Alura menghela napas pelan. Rupanya cukup lama dia tidak sadarkan diri. Perempuan itu jadi kembali mengingat mimpinya yang mana dia bertemu dengan Arjun. Baru kali ini Alura menginginkan sebuah mimpi yang tidak pernah berakhir. Bahkan dia rela tertidur selamanya jika Arjun tetap berada di alam mimpi bersamanya.

"Apa ini tanda aku sama Mas Arjun gak bakal ketemu?" tanya Alura pelan sambil menatap jendela kamar inapnya.

Mimpi Alura selalu berbalik. Seperti mimpi keguguran dan syukurnya janin kembarnya baik-baik saja. Lalu mimpi bertemu Arjun.

"Mas," lirih Alura lalu memejamkan mata.

***

Arjun membuka mata dan meneliti setiap sudut ruangan tempatnya berada sekarang. Kamarnya dan Alura. Sejak kapan dia di sini?

Pria itu beranjak duduk dan meringis karena rasa pusing di kepalanya. Pintu kamar terbuka dan Donita masuk diiringi decakan kesal.

"*Stop* mabuk-mabuk, Arjun!" tegas Donita sambil meletakkan nampan di atas nakas sebelah ranjang.

"Alura mana?" tanya Arjun karena ingatannya sudah kembali pulih.

Pria itu ingat niatnya ke sini tadi pagi untuk menanyakan keberadaan Alura pada maminya. Arjun sudah tahu kalau istrinya dibawa kabur oleh Donita, bukan kabur sendiri.

"Minum dulu, habis itu makan. Kamu belum sarapan dan ini udah masuk jam makan siang."

Donita hendak beranjak tapi Arjun lebih dulu mencekal pergelangan tangan wanita itu sehingga Donita tidak jadi melangkah.

"Mi, aku mohon dengan sangat sama Mami, bawa Alura kembali. Aku butuh Alura, Mi, dia istri aku!"

Donita menghela napas lalu menyisir rambut kusut putranya. Entah sudah berapa lama pria itu tidak mengurus dirinya. Rambutnya bahkan sangat kering.

"Kamu yakin bisa bikin Alura bahagia? Mami cuma gak mau kamu nyakitin Alura, Jun. Mami...."

"Aku gak mungkin nyakitin perempuan yang aku cintai, Mi, demi Tuhan! Alura mengandung anakku! Apa itu gak cukup membuktikan kalau aku gak mau kehilangan Alura? Aku sengaja menikahinya! Aku sengaja menghamilinya!"

Donita mengerjap. Arjun bilang dia mencintai Alura, kan?

"Mami gak salah dengar kan, Jun?"

Arjun menggeleng lemah dan menumpukan kepalanya di perut Donita. Lengan pria itu melingkar di tubuh Donita dengan erat.

"Aku mencintai Alura, Mi, sejak dulu. Sejak pertama kali aku melihatnya."

Oh, Tuhan! Donita membekap mulutnya. Dia salah. Donita salah. Dia kira Arjun hanya mempermainkan Alura. Ternyata... Ya, Tuhan. Dia sudah menyiksa Arjun dan Alura

secara bersamaan. Cinta benar-benar rumit kalau hanya dipendam saja.

"Terus kenapa kamu cuma nikahi Alura secara sirih, Jun?"

Arjun mengingat lagi alas an bodohnya untuk mengikat Alura. "Karena aku tahu dia gak cinta sama aku, Mi, Alura mencintai pria lain," -dan itu Aris, adikku- lanjut Arjun di dalam hati.

"Kalau Alura mencintai pria lain, dia gak akan mau dinikahi sama kamu, Jun. Bahkan Alura mau mengandung anakmu! Apa itu gak cukup sebagai bukti kalau Alura punya perasaan sama kamu? Jangan bodoh, Jun." Donita menggeleng tidak habis pikir dengan isi kepala putranya ini.

"A-aku... aku cuma takut kalau Alura gak nyaman aku tiduri terus tapi gak punya ikatan apa pun, Mi. Aku... sebajingan itu." Arjun sangat menyesali pilihan bodohnya. Kenapa dia tidak menikahi Alura secara sah di mata hokum agama dan hokum Negara saja kala itu? Bukankah itu harusnya akan semakin membuat Arjun mengikat Alura seutuhnya?

Bodoh!

"Mi, plis. Aku mau ketemu Alura. Aku merindukan Alura, Mi...."

Donita mengusap wajahnya lalu menunduk menatap puncak kepala Arjun. "Alura di rumah kamu," ujarnya.

Arjun mendongak seketika dengan mata melotot. Apa maksudnya?

"Selama ini Mami bawa Alura ke rumah kamu. Rumah yang gak pernah kamu urus dan selalu Mami yang turun tangan."

"Ma-maksud Mami... Alura ada di sana sekarang?"

Donita mengangguk. "Ceroboh!" decaknya karena Arjun hampir saja tersungkur saat berlari ke luar kamar.

Pria itu bahkan melupakan nampan yang Donita bawakan untuknya. Arjun sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Alura, istrinya.

"Maafin Mami, Jun," bisik Donita sambil duduk di pinggir kasur Arjun.

Alura memang sudah kembali berada di rumah yang Donita sebut rumah Arjun itu sejak satu jam yang lalu. Cukup 2 hari Alura di rumah sakit dan perempuan itu merengek ingin segera pulang.

"Semoga kalian bisa selesaikan kesalahpahaman ini," ujar Donita lalu ikut meninggalkan kamar Arjun dan Alura.

23. Mimpi Indah

Kalau sudah punya satu, jangan meminta dua. Kalau sudah ada aku, jangan pernah mengharapkan dia.
{dmliza}

***

Arjun mengendarai mobilnya dengan tangan berkeringat. Dia terlalu bersemangat untuk bisa bertemu dengan Alura sehingga memacu mobilnya seperti orang dikejar penagih hutang.

"Sebentar lagi...." Arjun selalu mengucapkan dua kata itu sejak ia memasuki mobil dan meninggalkan perkarangan rumah Donita.

Kini kendaraan yang Arjun kendarai semakin dekat dengan tujuannya. Arjun tersenyum seperti orang kasmaran yang hendak mengapeli sang pacar.

"Sial! Aku bahkan lupa untuk membersihkan diri," rutuk Arjun saat menyadari kalau keadaannya benar-benar berantakan sekali.

Jarinya mengetuk setir mobil karena ragu untuk keluar dan menemui Alura di dalam rumah. Tapi... tidak mungkin dia

memutar arah hanya untuk membersihkan diri lalu kembali ke sini. Rindu Arjun sudah tidak bisa ditahan lagi.

Arjun menghela napas lalu keluar dari mobil. Dengan langkah pasti pria itu berjalan mendekati gerbang dan tersenyum ramah pada satpam rumah yang berjaga di sana.

"Tuan Arjun," sapa satpam tersebut sambil berlari membukakan pintu gerbang yang berdiri kokoh dan menjulang di depannya.

"Makasih, Pak," ujar Arjun sambil menepuk pundak pak satpam lalu melangkah tergesa menuju rumah mewah di hadapannya.

Rumah mewah dan megah yang Arjun bangun untuk istri dan anaknya kelak. Rumah yang Arjun bangun saat papinya masih hidup.

Arjun melangkah semakin dekat dengan pintu utama. Jarak gerbang dan rumah memang cukup jauh, tapi entah kenapa Arjun sama sekali tidak menyadari kalau dia berjalan sejauh itu. Karena sepanjang ia melangkah, kenangan bersama Alura di negeri singa memenuhi memorinya. Berputar seperti kaset film kesukaannya.

"Alura...." Arjun tersenyum sendiri.

Tanpa mengetuk ataupun memencet bel rumah, pria itu langsung membuka pintu dan membuat beberapa pelayan di

sana terkejut sambil mengerjap serta menghentikan pekerjaan mereka.

Arjun adalah Tuan mereka. Donita sudah sejak lama memberi tahu kepada mereka kalau rumah ini adalah milik putra sulungnya. Tapi mereka tidak pernah bertemu dengan Arjun. Mereka hanya sering melihat potret gagah Arjun di dalam bingkai besar yang tergantung di ruang tengah.

"T-tuan...." Beberapa pelayan langsung menunduk hormat saat Arjun melangkah masuk.

Arjun tidak menghiraukan pelayan yang menyambutnya. Kini tatapannya meneliti setiap sudut rumah. Benar-benar hidup. Suasananya seperti rumah keluarga yang penuh dengan sentuhan tangan wanita.

"Di mana istri saya?" tanya Arjun pada salah satu pelayan.

"Nona Alura ada di kamar utama, Tuan," jawabnya tidak berani menatap Arjun.

Dengan langkah ringan Arjun menaiki undakan tangga untuk tiba di lantai dua. Arjun meremas tangannya yang mendadak kembali dingin dan berkeringat.

Kepalan tangannya terangkat untuk membuka pintu kamar tapi lebih dulu dibuka dari dalam. Arjun sempat menahan napas karena mengira itu Alura. Tapi bukan, yang menampakkan diri adalah dua orang yang berpakaian rumah sakit. Dokter dan suster.

Kening Arjun mengerut dan otaknya memikirkan kemungkinan-kemungkinan aneh tentang keadaan istri dan calon anaknya.

"Tuan Arjun...."

Arjun meletakkan telunjuknya di depan bibir memberi kode agar keduanya diam dan segera pergi. Keduanya menunduk hormat lalu berlalu meninggalkan Arjun yang masih berdiri di depan kamar yang Alura tempati.

"Mas," suara lemah di dalam sana membuat Arjun membeku.

Alura... memanggilnya?

Dengan pelan dan sangat hati-hati Arjun membuka pintu kamar. Pandangan pertamanya adalah sebuah punggung kecil milik Alura. Perempuan itu berada di atas ranjang sambil berbaring menyamping menghadap jendela kamar yang memberikan cahaya terang.

"Mas.... Aku rindu kamu...." Suara Alura kembali menyapa indera pendengaran Arjun.

Langkah Arjun semakin terasa berat saat suara isakan pelan terdengar. Alura-nya menangis?

"Mas Arjun.... Aku...."

"Sayang...."

Alura tersentak saat mendengar suara Arjun. Perempuan itu terdiam beberapa saat sebelum terbahak sambil meremas bantal di dekatnya.

"Aku bahkan sampai dengar suara kamu, Mas...." Alura masih tertawa sementara air matanya semakin deras menetes.

Arjun mengusap sudut matanya yang berair. Dia merindukan Alura. Sangat merindukan istrinya itu.

"Alura...."

"Mas, aku berharap kamu gak lupa sama aku dan anak-anak kita." Alura merubah posisi hingga kini terbaring menghadap langit-langit kamar.

Mata perempuan itu tidak berkedip sedikit pun saat wajah Arjun ada di depannya. Alura mengulurkan tangan dan tertawa karena merasakan sosok Arjun sangat nyata.

"Astaga... Aku benar-benar udah gila sampai mengkhayalkan kamu senyata ini, Mas...."

Arjun tidak tahan. Pria itu mengurung tubuh Alura dan membungkam bibir yang sejak tadi meracau dan tertawa. Suasana mendadak hening karena Alura terpejam sambil tercekat saat bibirnya benar-benar merasakan lembutnya bibir Arjun.

Arjun tidak melupakan perut buncit istrinya. Pria itu menyanggah bobot tubuhnya dengan kedua tangan yang berada di masing-masing sisi tubuh Alura.

Tangan Alura bergetar hebat saat tidak sengaja menyentuh lengan pria itu. Dengan ragu Alura kembali meraba lengan kekar Arjun tanpa berani membuka mata.

Benar. Ini lengan Arjun. Lengan suaminya. Alura hafal dengan lengan keras dan urat-urat yang ada di sana. Jadi, ini nyata?

Gerakan bibir Arjun yang semakin intens membuat Alura sesak napas. Keduanya saling membalas untuk melahap bibir masing-masing. Lidah Arjun tidak lupa bermain di dalam sana untuk menggoda lidah Alura. Membelit dan menghisap mereka lakukan bergantian.

Arjun menghentikan serangan brutalnya pada bibir Alura karena perempuan itu meremas kuat lengannya tanda hampir kehabisan napas. Alura tidak berani membuka mata. Dia takut kalau ini hanya mimpi seperti sebelum-sebelumnya. Meskipun ini sedikit terasa lebih nyata karena Arjun menciumnya, tetap saja Alura tidak sanggup untuk menerima kenyataan saat membuka mata.

Napas Alura terengah-engah. Bibirnya yang membengkak membuat Arjun kembali menyerangnya. Kali ini dengan ciuman lembut penuh cinta. Alura terbuai dan

tangannya perlahan naik mengelus lengan kekar Arjun menuju leher pria itu.

Alura mencoba meraba dan meresapi sosok Arjun dalam bayangannya ini. Hitung-hitung sebagai obat penawar rindunya kepada sang suami.

"Buka matamu." Bisikan serak suara Arjun membuat Alura menggeleng.

"Gak mau. Aku gak mau bayangan Mas hilang. Aku masih rindu, Mas. Aku gak mau Mas ninggalin aku...."

Arjun mengecup bibir Alura yang basah karena ulahnya. "Buka, Sayang...."

Alura tersenyum masih dengan mata terpejam. "Ulangi lagi," pinta Alura lirih.

Arjun kembali mengecup bibir Alura tapi perempuan itu mencebikkan bibir. "Bukan itu, panggil lagi aku kayak tadi."

Oh, oke. Arjun tersenyum geli karena Alura-nya saat ini benar-benar berbeda dan semakin menggoda. "Sayang...."

"Ya, Tuhan, aku selalu mimpi kamu manggil aku gini, Mas, bahkan sampai sekarang."

Tatapan mata Arjun mendadak meredup. Ada pancaran kesedihan di sana. Bibir Arjun mengecup kening Alura dengan lama.

"Kamu akan mendengarnya setiap hari mulai sekarang," bisik Arjun lalu mengecup mata Alura sehingga kedua mata dengan bola mata indah itu terbuka perlahan.

"Mas... Arjun...."

24. Cinta

"Ya, Sayang, ini Mas."

Alura tidak bisa fokus pada penglihatannya karena genangan air mata yang siap tumpah. Arjun benar-benar nyata di depan wajahnya. Kehadiran pria itu bukan lagi mimpi belaka. Alura seperti mendapatkan oksigennya kembali. Alura seperti terlepas dari belitan sesak sebuah rantai besi nan berat yang membelit tubuhnya.

"Mas...."

Arjun tersenyum dan kembali menurunkan wajahnya untuk bisa mengecup kening Alura. "Ya, Sayang...."

Bibir Alura bergetar menahan isakan tangis yang siap meledak. Hatinya membuncah. Dadanya sesak seolah dipenuhi oleh bunga-bunga yang bermekaran. Suaminya ada di sini. Pria yang 3 Minggu ini menjadi mimpi indahnya benar-benar ada di sini.

"Mas...."

Arjun memejamkan mata saat kedua telapak tangan Alura membingkai rahang tegasnya. Ibu jari Alura bergerak perlahan mengusap rahang kasar itu. Jelas sekali Arjun tidak pernah bercukur dalam waktu yang cukup lama.

"Mas...."

Arjun membuka mata dan menatap manik mata Alura. Ada pancaran kebahagiaan, keresahan, dan kesedihan di sana. Arjun merasakan dadanya sakit saat tahu kesedihan dan keresahan itu pasti ulahnya.

"Maaf," ujar Arjun lembut.

Alura mendorong Arjun ke samping sehingga pria itu terbaring. Perempuan itu kini beringsut mendekat ke arah Arjun dan memeluknya dengan wajah yang terbenam di dada sang suami.

Arjun balas mendekap Alura dengan erat sambil menciumi puncak kepala istrinya itu.

"Biarin aku meluk kamu kayak gini sebelum nanti kamu pergi, Mas," ujar Alura pelan.

Arjun menghela napas berat dan semakin memeluk Alura. "Mas gak akan ke mana-mana. Mas di sini sama kamu," balas Arjun.

"Tapi aku takut...."

"Ssttt.... Gak ada yang perlu kamu takuti. Yang ketakutan di sini itu Mas. Kamu tiba-tiba pergi dan gak ada kabar sama sekali. Mas kacau. Mas...."

"Maaf, Mas," bisik Alura sambil mendongak.

"Jangan pergi lagi." Alura mengangguk tanpa ragu. "Apa pun alasannya, jangan pernah ninggalin Mas lagi... Ara," lanjut Arjun dan Alura kembali mengangguk.

"Aku..." Alura mendadak gugup ingin mengatakan isi hatinya. Tapi... dia tidak mau semuanya terlambat.

"A-aku cinta sama Mas Arjun," kata Alura menggigit bibir dengan mata yang berkaca-kaca.

Arjun menatap Alura dengan serius. Mata Arjun bergerak liar mencari kesungguhan dari tatapan mata Alura. Tak lama, senyum Arjun mengembang lebar dan desah lega keluar dari bibirnya.

Alura yang menunggu respon pria itu sampai keheranan. Arjun bahkan kini tertawa sambil mengusap kasar wajahnya dengan sebelah telapak tangan yang bebas dari memeluk Alura.

Gerakan pelan Alura yang ingin menjauhkan diri membuat Arjun segera bereaksi. Pria itu semakin mendekap Alura dan kembali menatap Alura dengan pandangan lembut.

"Mas cinta sama kamu sejak pertama kita ketemu," ujar Arjun membuat Alura mengerjap.

"M-maksud, Mas...."

Arjun mengangguk saat melihat istrinya kembali berkaca-kaca. Astaga, secengeng inilah Alura yang sebenarnya. “Sejak kamu dikenalkan Andreas sebagai sahabatnya.”

"Jahat!"

Alura terisak kuat karena reaksi Arjun. Pria itu sampai kebingungan dan membaringkan Alura sambil kembali menindihnya.

"Sayang, kenapa? Ada yang sakit?" tanya Arjun panik.

"J-jahat!"

"Maaf, Sayang, maaf. Mana yang sakit? Bilang," Arjun bersiap untuk beranjak memanggil dokter tapi Alura malah menarik lengannya.

"M-mau ke mana?" tanya Alura terbata.

"Manggil dokter. Kita ke rumah sakit?" Alura menggeleng dan menyuruh Arjun untuk berbaring di sebelahnya.

"Ulangi lagi," pinta Alura.

Arjun mengernyit bingung. Kini mereka berbaring miring sambil hadap-hadapan. Sebelah telapak tangan Arjun mengelus perut buncit Alura. Pria itu mengira istrinya menangis karena perutnya terasa sakit. Ternyata salah.

"Kita ke rumah sakit?"

"Bukan itu. Sebelumnya."

"Manggil dokter?"

Alura mengusap pipinya yang basah dan menggeleng. "Bukan!"

"Yang mana, Sayang? Maaf?"

Alura mencebikkan bibir hendak kembali menangis tapi Arjun lebih dulu mendekat dan membungkam bibirnya.

"Mas cinta sama kamu."

"Lagi."

"Mas cinta sama kamu." Arjun mengulangi empat kata itu berulang kali sampai istrinya tersenyum. Keduanya saling menatap satu sama lain dengan perasaan yang sulit diartikan.

"Aku cinta sama Mas."

***

Ponsel Alura berdering nyaring membuat perempuan itu menoleh. Nama Donita tertera di layar ponselnya. Alura tersenyum lalu mengusap ikon hijau. Sambungan telepon langsung menghubungkannya dengan suara Donita.

"Ra, maafin Mami," Kalimat pertama yang Donita ucapkan membuat Alura tersenyum.

"Mi, makasih."

Alura menatap Arjun yang kini menggeliat pelan di sampingnya. Tidak ada yang lebih membahagiakan saat orang yang kita cintai balik mencintai kita. Alura merasakan itu saat ini. Arjun pun sama. Mereka seperti pasangan yang tengah dimabuk asmara.

"Makasih karena Mami udah bawa aku kabur dari Mas Arjun. Makasih juga karena Mami udah ngasih Mas Arjun ketemu aku. Mungkin, kalau kejadian ini gak ada, aku gak tahu akan gimana perasaan aku ataupun Mas Arjun."

Di sebrang sana, Donita bisa merasakan aura bahagia dari sang menantu. Sepertinya mereka baik-baik saja dan sudah menyelesaikan kesalahpahaman itu. Donita sangat bersyukur.

"Mami hanya ingin yang terbaik untuk kalian. Kadang, perasaan harus diuji sedemikian rupa agar kita tahu seberharga apa sesuatu itu di hidup kita. Kamu ataupun Arjun, sama-sama harus disadarkan dengan cara seperti itu. Terdengar kejam memang. Tapi hasilnya cukup memuaskan, kan?"

Alura tersenyum mendengar kalimat Donita. "Ini gak cukup, Mi. Ini sangat memuaskan." Alura mengusap rahang Arjun dengan lembut.

"Pesan Mami cuma satu. Apa pun masalah yang kalian hadapi nanti, jangan pernah ambil keputusan sendiri. Kuncinya komunikasi. Paham?"

Alura dan Donita membahas beberapa hal sebelum panggilan terputus bersamaan dengan terbukanya mata Arjun.

"Keganggu ya?" tanya Alura sambil mengecup pipi suaminya.

Arjun tersenyum dan menggeleng. "Mami ya?"

Alura mengangguk. Hari sudah sore, tapi Arjun malas untuk beranjak dari atas kasur. Mereka juga sudah makan

siang bersama dan berendam bersama. Alura bahkan membantu pria itu untuk keramas dan bercukur.

"Mas belum bilang makasih ke Mami," ujar Arjun sambil memeluk Alura yang kini membelakanginya.

"Berkat Mami, Mas tahu artinya kehilangan kamu itu mengerikan. Berkat Mami, Mas tahu arti mimpi buruk yang sebenarnya."

Alura tersenyum dan mengusap lengan Arjun yang melingkar di atas perutnya.

"Mas!"

Arjun dan Alura sama-sama terdiam dan mengerjap. Ini... Arjun baru pertama kali merasakannya.

"Sayang...."

Alura tertawa dan meringis saat tendangan di dalam sana kembali terasa. Janin kembarnya kompak menendang membuat Arjun juga merasakannya karena telapak tangan pria itu berada di atas perut Alura.

"Mereka rindu sama Ayahnya," ujar Alura.

Arjun seperti mendapatkan hadiah beruntun. Pria itu bergerak duduk agar bisa mengecup perut Alura yang tidak terhalang apa pun.

"Mau Ayah jenguk, Nak?"

25. Cara Lain

Semenjak mencintai kamu, aku lupa caranya untuk berhenti jatuh cinta pada orang yang sama. {Jujun bucinnya Alura}

***

Alura tersenyum geli sambil menyisir rambut Arjun dengan jemarinya. Sekarang rambut pria itu sudah lembut seperti biasanya. Tidak lagi kering dan lepek seperti tadi.

"Mas, kata pembaca incess, Mas gak keramas udah 3 Minggu. Bener?"

Arjun mendengkus, "enak aja! Sotoy tuh mereka. Ini juga, penulisnya gak jelasin lagi."

Alura tertawa. "Udah berapa lama gak keramas?" tanyanya dengan menggeser tubuhnya mencari posisi nyaman.

"Baru 4 hari kalo gak salah."

Alura dibuat geleng-geleng kepala. Suaminya itu tipe pria yang suka kebersihan dan mustahil rasanya untuk percaya kalau seorang Arjun bisa tidak keramas selama berhari-hari.

"Tapi mandinya tetap kan?"

Arjun menghela napas dan kembali pada posisi berbaring di sebelah Alura. "Kalo inget."

Astaga. Ini benar Arjun suaminya, kan? Bukan tertukar sama orang lain, kan?

"Kenapa jadi jorok gitu sih?" tanya Alura tidak habis pikir.

"Buat apa mandi, keramas, cukur, yang biasanya diendus gak ada. Mau bau kayak gimanapun, gak bakal ngaruh. Kamu aja gak tahu ke mana." Arjun menatap langit-langit kamar mereka meski satu lengannya kembali dijadikan bantal oleh kepala Alura.

"Maaf," bisik Alura sambil mengikis jarak di antara mereka dan memeluk Arjun.

"Gak sepenuhnya salah kamu. Mas juga gak tahu bakal kayak gitu masalahnya. Padahal Mas cuma keluar sebentar, itupun ke lobi buat nitip hapenya Teti ke pegawai hotel."

"Iya, aku tahu. Mas udah cerita. Aku salah paham karena ngira Mas nyusul Teti gara-gara dia angkat telpon dari aku di hape Mas. Maaf. Aku cemburu, Mas."

Arjun mencium kening Alura dan mengusap lengan istrinya. Mereka sudah menyelesaikan kesalahpahaman awal yang membuat Alura pergi. Bahkan Alura tanpa rasa takut juga menceritakan semuanya, tentang ia yang melihat Arjun dan Teti bersama di supermarket. Arjun jelas terkejut, tidak menyangka kalau saat itu istrinya berada di dekatnya.

"Jangan sembunyiin apa pun lagi dari aku. Aku gak mau ada salah paham lagi. Aku gak mau kita diam-diam. Itu nyiksa banget, Mas."

"Iya, Sayang. Kita harus sama-sama terbuka. Mas yang salah karena gak ngomong tentang perasaan Mas ke kamu sejak lama."

Alura mendongak menatap wajah Arjun. "Mas terlalu mementingkan ego sampai gak pernah mau coba usaha bilang ke aku atau nanya gimana perasaan aku. Perempuan mana yang mau-mau aja diajak bercinta berulang kali sampai mau dinikahin sirih kalo gak ada rasa? Mungkin kalo laki-laki bisa tidur dengan perempuan mana saja tanpa melibatkan perasaan, tapi perempuan jarang kayak gitu, Mas. Dan bodohnya, aku selalu menyangkal perasaanku buat Mas. Aku terjebak sama perasaan di masa lalu dan tetap mikir begitu padahal hati aku udah gak ada ruang buat orang lain setelah ketemu Mas pertama kalinya di Singapura."

Arjun tersenyum lembut sambil mengangguk. "Benar. Mas terlalu mementingkan ego waktu itu. Takut ditolak sama kamu dan semuanya jadi canggung. Mas lebih milih diam dan nunggu kamu lupain Aris brengsek itu."

Alura menggelengkan kepalanya mendengar Arjun mengatai Aris, suami Elsha. Adik kandung suaminya sendiri.

"Mas Aris gak salah apa-apa loh. Dia bahkan gak tahu aku pernah suka sama dia. Dan satu lagi, aku sadar perasaan aku ke Mas Aris itu bukannya cinta. Cuma suka dan kagum. Buktinya aku masih baik-baik aja pas tahu Mas Aris nikah sama wanita lain. Gak sefrustasi saat tahu suamiku bermain gila dengan wanita lain. Buat mikirin itu aja aku gak sanggup. Terlalu menakutkan kalo Mas sampai diambil wanita itu."

Arjun sangat bersyukur sekarang. Dia tahu betapa besar cinta Alura untuknya. "Makasih, Sayang. Makasih karena udah mencintai pria bodoh seperti Mas."

Alura tersenyum. Perempuan itu mengecup bibir Arjun membuat Arjun juga tersenyum. "Pria bodoh yang mencintai aku sejak lama," ujarnya.

Arjun tertawa dan dengan gemas menggigit ujung hidung Alura sehingga istrinya kegelian.

"Jadi, Mas harus puasa berapa lama ini?"

Arjun juga sudah tahu kalau istrinya baru saja keluar dari rumah sakit. Alura menceritakan semuanya tanpa tersisa. Arjun jelas saja marah ke dirinya karena tidak ada bersama sang istri saat perempuan itu dalam masa sulitnya.

"Kata dokternya tunggu beberapa hari dulu. Kalo aku gak ada keluhan apa pun, Mas boleh buka puasa."

"Mas masih sabar kok, tapi kayaknya *baby twin* yang gak sabar mau ketemu Ayahnya."

Alura tertawa. "Hm, Bunda sebenarnya juga gak sabar mau dimanjain Ayah."

Shit! Godaan Alura terlalu berbahaya. Arjun mengusap kasar wajahnya membuat Alura semakin tertawa.

"Mas gak bisa bohong, ini...." Alura bisa menilai betapa bergairahnya Arjun saat ini.

"Ya, Tuhan!"

Arjun tidak tahu kalau Alura akan sejauh ini menggodanya. Istrinya itu bahkan sudah mengusap benda pusakanya di balik selimut. Mereka memang tidur dalam keadaan polos sehabis membersihkan diri tadi.

Padahal Arjun mati-matian menahan gairahnya sejak bertemu dengan sang istri. Tapi sepertinya memang Alura yang minta dimesumin.

"Sayang...."

"Walaupun Ayah belum bisa jenguk *baby twin*, tapi Ayah masih bisa puas dengan cara lain kok." Alura memberikan penawaran lain.

"Gak. Gak seenak langsung dimasuki."

Astaga. Frontal sekali anak sulung Donita ini. Tapi benar sih. Alura juga tidak akan puas kalau hanya bermain dengan benda pusaka itu tanpa merasakan sensasi gesekan di dalam intinya.

"Gak papa. Aku bantuin Mas aja. Udah 3 Minggu kan ini gak berfungsi. Kita tes dulu," ujar Alura menahan tawa.

Arjun melotot. "Omongannya."

Tawa Alura langsung meledak melihat ekspresi suaminya yang memerah. "Mas berdiri dong. Aku duduk di pinggir kasur aja."

Arjun dengan aset berharganya yang sudah menegang kaku segera beranjak dan menuruti perkataan sang istri. Arjun juga membantu Alura untuk duduk di pinggir kasur lalu pria itu mengelus rambut Alura yang tergerai sebelum menggenggamnya dengan satu tangan.

Alura mendongak menatap Arjun dengan pandangan menggoda. Perempuan hamil itu menggigit bibirnya sebelum menjulurkan lidah untuk menyentuh kepala lain milik Arjun.

"OH, TUHAN!"

Arjun tidak tahu lagi harus bagaimana mengungkapkannya. Jujur saja, Arjun sangat merindukan sentuhan lembut sang istri seperti ini. Apalagi tangan Alura menggenggam miliknya dan mengelusnya naik turun.

Mulut Arjun terbuka saat Alura mengulum miliknya dengan gerakan lambat yang sangat menyiksa.

Alura terlalu menghayati permainan mulut dan lidahnya sehingga tidak sadar kalau itu malah semakin membuat Arjun menderita dan kesakitan.

"Lebih cepat, Sayang...."

Arjun menahan belakang kepala Alura dan mencoba bergerak sendiri keluar masuk di mulut hangat sang istri.

Sial! Arjun rasanya lemah sekali karena akan segera meledak hanya karena permainan mulut sang istri.

"AARRGGHHHH...."

Alura menikmati pelepasan yang didapatkan suaminya. Urat-urat di lengan kekar Arjun, di leher, wajah yang memerah dan keringat di dada bidangnya membuat Alura tersenyum puas.

Mulut Alura penuh dengan cairan suaminya. Perempuan itu menumpahkannya perlahan hingga meleleh di sudut bibirnya.

Arjun menggeleng tidak habis pikir melihat pemandangan Alura yang memainkan cairan cintanya sangatlah seksi dan menggoda.

26. Posesif

Mencintai itu urusan dua hati. Kalau hanya satu, kamu cuma akan buang-buang waktu. {dmliza}

***

Keadaan kamar yang gelap membuat Alura harus meraba-raba nakas di sebelahnya untuk menghidupkan lampu tidur yang ada di sana. Alura menguap sambil melirik jam di ponsel Arjun di atas nakas yang menyala. Sudah pukul 9 malam rupanya.

Alura mengusap wajah sebelum menoleh ke belakang tubuhnya di mana Arjun masih damai dalam tidurnya.

"Mas," bisik Alura lembut di telinga Arjun.

Pria itu hanya menggumam kecil tanpa berniat untuk membuka mata. Alura tersenyum geli lalu menyingkirkan lengan Arjun yang memeluk tubuhnya.

"Mau ke mana?" tanya Arjun dengan mata menyipit menatap Alura.

Tuh, kan, dipanggil malah gak nyahut. Giliran Alura lepasin pelukannya aja langsung bangun.

"Kamar mandi. Bangun ya, udah jam 9 ini. Kita belum makan."

Arjun mengusap wajahnya dan beranjak duduk. "Kamu mau mandi?" tanyanya sambil turun dari ranjang dan menghampiri Alura.

"Gak. Pengin cuci muka aja."

"Ayo," ajak Arjun sambil mengulurkan tangan.

Alura menerima uluran tangan suaminya dan berjalan pelan menuju kamar mandi. Karena penjelasan dokter beberapa saat yang lalu, Arjun jadi super hati-hati dalam mengawasi Alura. Bahkan untuk turun dari ranjang saja pria itu langsung turun tangan membantunya.

Selesai memuaskan Arjun dengan 'cara lain' versi Alura tadi sore, mereka lanjut bermesraan di atas ranjang. Arjun seolah tidak memberi Alura kesempatan untuk turun dari kasur sebentar saja. Pria itu benar-benar memonopolinya.

Bahkan saat dokter dan perawat ingin memberi tahu Alura untuk minum obat saja, Arjun yang turun tangan membuka pintu dan menerima nampan kecil berisi obat istrinya. Karena pakaian pria itu tidak ada di sini, maka Arjun hanya memakai kimono handuk saja untuk membuka pintu.

Di situlah Arjun sempat menanyakan keadaan Alura. Dan jelas saja kedua orang kepercayaan Donita itu mengatakan hal lebay bahwa Alura tidak boleh kelelahan dan tidak boleh banyak bergerak. Arjun seolah mendapat kesempatan bagus untuk bisa memanjakan istrinya.

"Mas,"

"Hm?" Arjun berdiri di belakang Alura sambil memegangi rambut perempuan itu sementara sang istri membasuh wajah. Alura lupa menaruh ikat rambutnya di mana.

"Itu koper Mas isinya baju semua?" tanya Alura saat matanya tidak sengaja menatap 5 koper berukuran besar di dekat sofa.

"Iya. Pakaian santai sama pakaian kerja."

"Kapan diantarnya? Kok aku gak tahu?"

Arjun mengecup pundak Alura. Perempuan itu hanya menggunakan bra dan celana dalam dengan bahan kain lembut yang nyaman ia gunakan. Lagipula bra nya yang lama sudah tidak muat lagi. Karena selama hamil, ukuran payudaranya jelas semakin bertambah. Katanya sih Arjun suka. Tambah kenyal dan enak di.... Ah, lupakan.

"Sejam apa dua jam lalu ya, lupa."

"Lupa. Faktor usia tuh," ejek Alura membuat Arjun mencebikkan bibir.

"Secara gak langsung kamu ngatain Mas tua."

"Kenyataan," tawa Alura berderai dan Arjun tidak bisa untuk menahan bibirnya membentuk lengkungan indah.

Alura selesai membasuh wajah dan Arjun membantunya untuk kembali ke dalam kamar. Alura berjalan ke arah lemari dan meraih satu baju tidur tipis selutut berwarna putih.

"Dingin, Sayang. Pakai yang tebal."

Alura menggeleng. "Gerah, Mas," ujarnya lalu berjalan ke arah koper. "Mas yang pake baju sama celana panjang," lanjutnya.

Kening Arjun berkerut bingung sambil mengikuti langkah sang istri ke arah kopernya. Arjun membantu Alura untuk menarik satu koper yang berisi pakaian santai ke arah sofa dan perempuan itu segera duduk di sana sambil membuka koper Arjun.

"Kenapa gitu?" tanya Arjun ikut duduk di dekat Alura. Pria itu hanya menggunakan handuk yang melilit di pinggangnya.

"Isi rumah Mas ini perempuan semua. Aku gak mau nanti mereka lirik-lirik," Alura berkata ketus.

Arjun tertawa dan mendekatkan wajahnya untuk bisa mengecup lengan istrinya. "Mulai posesif, hm?"

Alura tidak membalas. Memang benar, dia tidak suka tubuh Arjun dibagi-bagi lagi. Cukup hanya dengan Teti saja. Itupun jauh sebelum dia dan Arjun berhubungan. Jadi Alura masih bisa menerimanya.

***

"Tambah?" tanya Alura saat Arjun makan dengan lahap. Pria itu mengangguk singkat sebagai jawaban. Alura

menjalankan tugasnya sebagai istri yang baik yang melayani suaminya di meja makan.

"Non, vitaminnya saya taruh di sini ya." Suster yang merawat Alura selama di sini berujar sambil meletakkan nampan kecil di mana ada sebotol vitamin Alura di atasnya.

"Makasih, Sus."

Keduanya makan malam dengan tenang dan sesekali berbicara tentang hal random.

"Eh...."

Suara terkesiap dari seorang laki-laki membuat Arjun langsung berdiri dan melindungi Alura di belakang tubuhnya.

"Kamu siapa?!" tanya Arjun dingin.

Alura yang hendak berdiri langsung dilarang oleh Arjun mengingat pakaian istrinya itu sangat tipis.

"S-saya sopir Non Alura, Tuan."

"Dan kamu lancang masuk ke dalam rumah saya. Di sini bukan tempat sopir!"

"Mas," Alura menarik lengan Arjun tapi pria itu tidak bergeming sedikit pun.

"M-maaf, Tuan, s-saya...."

"Kamu bisa pergi," Alura menyahut dan sang sopir langsung berlalu dengan tergesa setelah menunduk sopan pada Arjun.

"Ara, kamu...."

"Mas, dia gak tahu. Karena jam segini biasanya aku emang gak bakal keluar kamar dan pelayan atau sopir yang bebas keluar masuk dapur." Alura berdiri dan mengelus lengan Arjun sambil tersenyum geli ke arah suaminya. "Lihat, siapa yang posesif, hm?" godanya.

Arjun mendengkus kesal. "Kamu...."

"Apa?" Alura malah menantang sang suami yang jelas mendadak gagu.

Arjun mengusap kasar wajahnya sebelum kembali duduk di kursinya sambil menarik Alura untuk duduk di atas pangkuannya.

"Kamu bakal terima hukuman kamu nanti," ujar Arjun dengan suara kesalnya.

"Aku tunggu," balas Alura terkekeh geli.

"Mas serius, Sayang."

"Aku juga."

Alura yang memang sudah menyelesaikan makan malamnya kini meraih sendok di piring Arjun dan mencoba untuk menyuapi pria itu. Awalnya Arjun diam saja tidak membuka mulut untuk menerima suapan Alura. Tapi perempuan itu lebih keras kepala dengan memaksa ujung sendok menerobos ke dalam mulut suaminya.

"Pemaksaan," sindir Arjun dan Alura tertawa.

"Bi," panggil Arjun pada pelayan yang baru saja hendak memasuki dapur tapi langsung memutar lagi tumitnya saat melihat majikannya sedang bermesraan di meja makan.

"Y-ya, Tuan?"

"Ambilkan selimut dan taruh di ruang tengah."

Pelayan mengangguk dan segera berlalu meninggalkan dapur.

"Buat apa? Mas mau tidur di sana?" tanya Alura penasaran. Arjun geleng-geleng kepala tidak habis pikir dengan pertanyaan istrinya.

"Kita pindah ke kamar di bawah aja biar kamu gak bolak-balik ke atas naik tangga."

"Tapi kan kamar di bawah masih kosong, Mas," ujar Alura.

"Habis ini kita ke ruang tengah, kamu pilih perabotannya, biar langsung di antar malam ini juga."

Alura hendak berbicara tapi terurungkan karena Arjun lebih dulu mengecup bibirnya.

"Gak ada bantahan!" Arjun berkata tegas dan Alura hanya bisa pasrah mengikuti perintah sang suami.

27. Pesan

Pelakor itu bonus kenikmatan dari Tuhan. {Teti}

***

Usai makan malam, sesuai dengan apa yang Arjun katakan, mereka langsung ke ruang tengah. Arjun memilih duduk di sofa yang dekat dengan jendela sambil bersandar menghadap televisi. Pria itu menekuk satu kakinya di sandaran sofa lalu menarik Alura untuk duduk di antara kedua kakinya sambil menyandarkan punggung kecil itu ke dada bidangnya.

"Aku gak kedinginan, Mas," protes Alura saat Arjun menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut yang ada di sana.

"Udah, diam aja."

Alura memiringkan sedikit tubuhnya sehingga bisa mendongak untuk menatap wajah Arjun. Menyebalkan, batin Alura.

"Kamu manyun-manyun gitu jadi pengin Mas bawa ke kamar sekarang juga."

Alura kembali mencari posisi nyaman di dada Arjun. Perempuan itu sengaja menurunkan sedikit selimutnya

hingga di bawah dada. Masa diselimuti sampai leher. Dikira Alura lagi demam apa? Kelakuan Arjun benar-benar *unnormal.*

"Ini," Arjun mengulurkan *tab* nya kepada Alura, "pilih semua perabot kamar yang kamu mau."

Alura menurut. Perempuan itu memilih ranjang, sofa model *stool*, lemari pakaian dan meja rias.

"Udah?" tanya Arjun memastikan. Alura mengangguk sambil memberikan *tab* kepada Arjun.

"Kalo ada yang kurang besok aja. Sekarang cuma butuh itu," ujar Alura sambil memanggil pelayan yang baru saja lewat.

"Non Alura butuh sesuatu?"

"Saya mau buah, Bi, sekalian susu hamil buat saya juga dibikin."

Pelayan mengangguk dan berlalu dari sana. Alura meraih remot televisi dan menyalakan benda itu lalu mencari siaran kesukaannya.

"Setengah jam lagi barangnya diantar," ujar Arjun sambil mengecup puncak kepala Alura dan tangannya melemparkan *tab* ke sofa sebelahnya.

"Warnanya jangan salah loh," Alura berkata ketus membuat Arjun terkekeh.

"Siap, Nyonya."

Sebelah tangan Arjun mengelus lengan Alura yang terasa dingin. Sebelah tangan lagi mengelus perut istrinya dengan lembut dari dalam selimut.

"Tutup dadanya," ujar Arjun sambil menarik selimut menutupi dada sang istri.

"Mas...." rengek Alura tapi Arjun sama sekali tidak menghiraukannya. Pria itu malah mengecup pundak Alura dan memiringkan kepala istrinya agar bibirnya bisa mengecup leher jenjang Alura juga.

"Non, ini," ujar pelayan yang baru saja datang sambil menunduk karena memergoki majikannya sedang bermanja. Arjun yang berulah, pelayannya yang merona.

"Makasih, Bi," kata Alura saat nampan yang berisi piring buah dan segelas susu dia terima.

"Mau?" tanya Alura pada Arjun yang kini malah sibuk menjilat lehernya.

"Mas!" Alura kegelian karena Arjun seolah ingin memakan lehernya dengan gigitan gemasnya juga.

"Kamu aja yang makan buah. Mas maunya makan kamu."

Alura susah payah menelan buah yang ada di dalam mulutnya. Dia juga merindukan Arjun. Tapi dia tidak mau mengambil resiko dengan membahayakan janinnya.

"Besok kita ke rumah sakit, gimana? Mas mau mastiin kamu dan *baby twin* baik-baik aja. Sekalian mau nanya-nanya juga sama dokternya," bisik Arjun.

Alura tersenyum dan mengangguk.

***

"Gimana? Mas suka?" tanya Alura saat mereka memasuki kamar yang sudah dirapihkan oleh pelayan saat tukang perabotnya selesai memasang semua yang Alura inginkan.

Arjun memeluk Alura dari belakang dan meletakkan dagunya di atas kepala Alura. "Mas suka semua pilihan kamu."

Alura mendesah puas melihat kamar yang akan mereka tempati mulai malam ini.

"Dan Mas semakin yakin kalau anak kita ini perempuan."

Alura tertawa renyah. Perempuan itu tahu kalau Arjun menilai begitu karena perabot yang ia pilih semuanya bernuansa *pink* muda.

"Manis, kan?" tanya Alura sambil mendongak ke arah Arjun.

"Manis. Ayo kita coba ranjang baru."

Alura tertawa saat Arjun tanpa aba-aba menggendongnya menuju ranjang baru milik mereka. Arjun meletakkan tubuh Alura dengan hati-hati lalu menyingkap baju tipis yang Alura kenakan.

Arjun mengecup perut buncit Alura berulang kali sambil membisikkan kata-kata sayang untuk anak-anaknya di dalam sana. Respon berupa tendangan kecil yang beruntun membuat Alura meringis sedangkan Arjun tertawa takjub.

"Besok-besok kamu cuma boleh pake kain tipis gini di dalam kamar aja," ujar Arjun sambil bangkit berdiri untuk membuka pakaiannya dan menyisakan bokser saja.

"Untung tadi tuh ada selimut buat nutupin semua ini. Kalau enggak? Mas bakal...."

Alura mengulurkan jarinya saat Arjun terus saja mengoceh hal yang tidak penting bagi Alura. Arjun melotot saat Alura menggerakkan jarinya keluar masuk dari mulut pria itu.

"Cerewet," bisik Alura sambil tersenyum lebar.

Arjun menggigit jari istrinya membuat Alura mengerutkan kening. "Sakit!"

Arjun melepaskan gigitannya membuat Alura menarik jarinya dari dalam mulut sang suami.

"Sayang, kamu belajar itu...."

"Aku belajar dari film. Ternyata bener. Ampuh bikin pasangan diam."

Arjun geleng-geleng kepala tidak habis pikir. Waktu 3 Minggu cukup untuk membuat Alura belajar banyak hal ternyata.

"Nakal," bisik Arjun sebelum mencium istrinya.

Bibir Arjun bergerak pelan melumat bibir Alura. Perempuan itu membalas dengan sama lembutnya. Alura mengusap tengkuk Arjun lalu naik meremas rambut sang suami saat ciuman Arjun semakin menuntut.

Bibir Arjun melepaskan bibir Alura dan beralih mengecup ke rahang, leher lalu turun ke dadanya. Alura masih dengan napas terengah seketika mendesah saat merasakan mulut hangat dan basah milik Arjun melingkupi buah dadanya. Sial. Mereka hanya bisa bermanja seperti ini.

"Mashh...."

Arjun meremas sebelah buah dada Alura dan sebelah lagi tetap ia cecapi. Puncak keras milik istrinya membuat Arjun tahu kalau Alura sama bergairah dan tersiksa seperti dirinya.

Mulut Arjun melepaskan benda kenyal kesukaannya itu lalu digantikan dengan kedua tangan yang kini meremasnya. Arjun menatap Alura yang tampak sangat menggoda dengan tatapan sayu begitu. Arjun menjulurkan lidahnya untuk memutari puncak keras buah dada Alura membuat perempuan itu memejamkan mata dan menjambak rambut Arjun.

"Mashh...."

Kabut gairah di wajah Arjun yang Alura lihat saat membuka mata membuatnya tidak tega. "Aku manjain kayak tadi lagi ya?" tanya Alura disela desahannya.

Arjun menggeleng. Dia sedang tidak mau Alura memanjakan miliknya dengan mulut.

"Pake tangan aja," ujar Arjun sambil mengarahkan tangan Alura mengelus adik kecilnya di balik bokser yang ia kenakan.

Alura menarik turun karet bokser Arjun lalu meraih benda keras yang menantang gagah itu untuk ia genggam dan mainkan.

"Hape, Mas," bisik Alura.

"Hape kamu," balas Arjun saat matanya menatap nakas di mana tadi ia letakkan ponsel miliknya dan Alura di sana.

"Ambil, Mas, mana tahu penting."

Arjun mengulurkan tangan mengambil ponsel Alura lalu memberikan ke istrinya. Pria itu sedang tidak fokus pada apa pun selain gerakan tangan istrinya di bawah sana.

"Dikit lagi. Terus, Sayang...."

Arjun hampir sampai di puncaknya tapi gerakan Alura seketika berhenti dan perempuan itu terpaku menatap layar ponselnya.

Arjun yang tidak tahan bergerak sendiri sambil menahan tangan Alura agar tetap berada di miliknya. Sial. Puasa 3

Minggu membuat Arjun merasa tersiksa. Dan sekarang setelah bertemua istrinya, malah puasa lagi.

Semburan hangat di atas perutnya membuat Alura menoleh pada Arjun. Pria itu mengerutkan kening lalu meraih ponsel Alura dan melihat apa yang mengganggu istrinya.

*+6281252*****

Bisa kita bertemu?

-Teti

28. Jay's Café

"Belum 24 jam kita ketemu loh, Mas. Sekarang ada lagi yang ganggu. Nyebelin," keluh Alura karena Arjun melempar ponselnya ke sembarang arah di atas kasur setelah membaca pesan Teti.

"Kalau kamu penasaran sama tujuan dia ngajak ketemu, Mas temenin."

Alura mendelik sebal. "Gak! Aku bisa sendiri."

Kini Arjun menatap istrinya dengan pandangan geli. Nada bicara Alura sudah membuat Arjun paham kalau perempuan itu masih belum mempercayai hubungannya dengan Teti tidak lebih dari rekan kerja yang pernah ena-ena.

"Mas gak pernah libatin perasaan apa pun sama dia. Kamu masih gak percaya?"

Alura mendorong Arjun yang hendak menciumnya. Arjun menghela napas saat Alura kini malah memunggunginya.

"Sayang," panggil Arjun sambil menarik lengan Alura agar sang istri mau menatapnya.

"Aku ngantuk," ucap Alura tanpa berniat mau membalikkan tubuhnya.

"Oke, kita tidur."

Arjun mengalah. Dia tidak akan memaksa Alura untuk mempercayainya. Dia ingin Alura sendiri yang menaruh rasa percaya itu kepadanya. Arjun sudah menjelaskan semua tanpa tersisa tentang hubungannya dengan Teti. Awalnya Alura kesal dan marah. Tapi setelah tahu kalau kejadian itu terjadi sebelum Arjun bertemu dengannya, ada sedikit rasa lega.

Lalu kini, wanita itu datang lagi dan meminta bertemu dengan Alura? Perasaan Alura sama sekali tidak nyaman. Tapi dia harus menghadapinya, kan? Alura benar-benar ingin menuntaskan segalanya. Agar ia bisa hidup dengan tenang dan bahagia bersama Arjun.

Terpaan napas hangat Arjun di tengkuk Alura membuatnya tahu kalau pria itu sudah terlelap. Alura bergerak pelan untuk menyingkirkan lengan Arjun yang berada di perutnya.

"Dilempar ke mana sih?" tanya Alura pelan mencoba mencari ponselnya yang tadi Arjun lempar.

Setelah menemukan benda pipih itu, Alura membalas pesan yang Teti kirimkan.

Besok. Di Jay's Cafe jam 11.

Alura menghela napas. Dia sengaja memilih kafe yang dekat dengan rumah sakit agar nanti jika dia syok lalu *baby twin* berulah, Alura bisa langsung menyelamatkan diri.

Ada rasa was-was juga yang Alura rasakan setiap mendengar nama Teti. Alura takut wanita itu akan nekat mencelakainya atau bahkan merebut Arjun darinya.

Sungguh, Alura tidak akan membiarkan siapa pun mencoba untuk merusak rumah tangganya. Arjun miliknya. Hanya miliknya.

Mata Alura mulai terpejam kala Arjun kembali melingkarkan lengannya di perut Alura saat perempuan itu membaringkan diri.

"*I love you*," bisik Arjun membuat Alura membuka mata lagi.

Dadanya bergemuruh mendengar tiga kata yang Arjun ucapkan dengan nada rendah itu.

"Mas tahu kamu bakal sulit percaya sama Mas. Tapi yang perlu kamu ingat, Mas cuma mencintai kamu sejak bertahun-tahun lalu. Mungkin waktu yang Mas dan wanita itu lalui memang tidak singkat. Sekitar beberapa bulan saling memberikan kehangatan. Tapi demi Tuhan, Ara, setelah Mas ketemu kamu," Arjun mengecup lengan Alura dengan lembut, "Mas gak pernah lagi berhubungan dengan dia di luar konteks kerjaan."

Alura membalikkan badannya agar bisa menatap wajah Arjun. Mata pria itu memancarkan cinta yang amat besar untuknya. Tidak ada kebohongan di sana. "Aku percaya sama

Mas. Tapi tetap, aku harus ketemu sama wanita itu. Aku gak mau nanti dia nekat menggoda suamiku lagi. Aku harus negasin ke dia, kalau Mas, suami aku. Mas milik aku. Dan dia gak akan pernah bisa dapetin apa yang udah jadi milik aku. Dia harus sadar posisinya."

Alura mengelus rahang Arjun. Bagaimanapun, dari cerita Arjun, saat Alura pergi waktu itu, Teti mencoba meracuni pikiran Arjun untuk melupakan Alura. Jujur, Alura sangat membenci wanita itu. Syukurlah kalau suaminya tidak terhasut bujuk rayu siluman ular seperti Teti.

"Mas temenin ya? Mas khawatir kamu dan *baby twin* kenapa-napa." Arjun mengecup telapak tangan Alura yang tadi mengelus rahangnya.

"Mas awasi dari jauh aja ya? Aku gak mau nanti dia malah gak ngomong kalau lihat Mas juga," balas Alura.

Lama terdiam dan saling pandang, akhirnya Arjun mengalah dengan mengangguk pasrah. Alura tersenyum dan mendekatkan diri untuk bisa Arjun peluk.

"Hm, nyaman," gumam Alura sambil memejamkan mata karena kantuk sudah menyerang matanya.

"*Good night*, Bunda," bisik Arjun mengecup kening Alura.

***

Rencana pagi ini, Arjun dan Alura akan ke rumah sakit terlebih dahulu. Arjun sudah membuat janji temu dengan dokter kenalan Donita di rumah sakit.

"Pake sepatu yang nyaman." Arjun melihat kaki Alura yang dibalut sepatu ber-hak rendah.

"Ini nyaman kok," ujar Alura sambil berjalan mendekati Arjun yang berdiri di dekat sofa di ruang tamu.

"Mas yang gak nyaman lihatnya. Bentar," Arjun berlalu ke dalam kamar mereka setelah menyuruh Alura duduk.

"Ayah itu gak ketebak ya, Nak," kata Alura sambil mengelus perut buncitnya.

Tak lama, Arjun datang dengan sepasang sepatu tanpa hak di tangannya. Pria itu berjongkok di depan Alura dan membuka sepatu yang istrinya kenakan untuk diganti dengan sepatu yang ia bawa.

"Benar-benar datar," ujar Alura saat melihat *flatshoes* yang terpasang cantik di kakinya.

"Ayo," ajak Arjun sambil berdiri dan mengulurkan tangan.

"Aku lupa nanya, Mas kok tahu ukuran kaki aku?" tanya Alura saat mereka sudah duduk di dalam mobil.

Arjun sedang malas menyetir dan pria itu membawa sopir. Bukan sopir Alura. Tapi sopir pribadi Arjun. "Gak ada ukuran di tubuh kamu yang gak Mas tahu dari ujung kepala

sampai kaki," bisik Arjun sambil melirik ke arah sopir. Takut-takut kalau pria yang manjadi sopir Arjun itu mendengar ucapannya.

Alura menyipitkan mata membuat Arjun terkekeh geli. Dia memang membeli sepatu itu tadi pagi. Karena sekretarisnya di kampus ingin mengantarkan beberapa *file* penting, Arjun sekalian menitipkan sesuatu.

Sepatu yang Alura kenakan adalah hasil pesanan kilat. Arjun sempat berdecak kesal saat tadi pagi, saat istrinya itu masih terlelap, Arjun melihat-lihat sepatu koleksi Alura. Memastikan kalau istrinya itu mengenakan barang yang aman. Sayangnya, sepatu perempuan itu ber-hak semua. Ada sendal, tapi sendal rumahan. Jadilah Arjun melakukan *shopping* kilat.

Mereka tiba di rumah sakit pukul 09.00 WIB. Sekitar satu jam berkonsultasi dengan dokter dan melakukan beberapa pemeriksaan atas permintaan Arjun, akhirnya mereka bisa bernapas lega saat jam di pergelangan tangan Arjun menunjukkan pukul 10.30 WIB.

"Di Jay's Cafe?" tanya Arjun kepada Alura.

"Iya. Mas tunggu di mobil aja ya. Kan kelihatan tuh aku di dalem."

Arjun menggeleng. "Mas ikut ke dalem."

Alura turun dari mobil bersama Arjun. Mereka memasuki kafe yang tidak terlalu ramai. Arjun memilihkan Alura meja di tengah. Lalu pria itu memilih meja yang agak ke sudut berjarak dua meja dari Alura. Alura memesan minuman dan kue untuk menemaninya sambil menunggu wanita yang mengajaknya bertemu. Sesekali Alura mencuri lihat pada Arjun yang juga menatapnya.

"Hai,"

Alura mengalihkan tatapannya saat mendengar seseorang menyapanya. Di depannya sudah duduk wanita yang ia tunggu.

Teti.

29. Kotor

Mencintai suami orang itu boleh. Yang gak boleh itu hasrat ingin memilikinya. [Alura, istri sah Jujun]

***

Alura meraih gelas dan meneguk minumannya karena tiba-tiba merasa haus melihat penampilan totalitas Teti. Sepertinya wanita itu sengaja berdandan super 'waw' untuk pertemuan mereka hari ini.

"*Sorry* lama, habis dari rumah sakit dulu," ujar Teti setelah duduk dan memanggil pelayan untuk memesan minuman.

Kening Alura berkerut samar mendengar penuturan Teti. Dari rumah sakit? Apa wanita ini sakit? Kalau iya, Alura berharap Teti punya penyakit yang mematikan.

"Saya juga baru sampai," ucap Alura sambil duduk dengan tegap dan sengaja menonjolkan perut buncitnya.

Gerakan Alura mengelus perutnya tidak lepas dari pandangan Teti. Senyum samar tercetak di bibir merah Teti dan itu membuatnya seperti orang jahat yang sedang merencanakan sesuatu.

"Langsung saja, Mbak, ada keperluan apa ngajak saya ketemuan begini? Seingat saya, kita gak punya kedekatan apa pun."

Teti menyandarkan punggungnya dengan kedua tangan yang terlipat di dada. "Saya kira kamu benar-benar perempuan lemah lembut dan polos. Ternyata saya salah setelah duduk bertatapan begini," kata Teti tersenyum miring.

Alura menghela napas dan meraih garpu kecil untuk menyendok kue miliknya. "Penampilan memang bisa menipu. Saya juga awalnya mengira kamu itu wanita hebat karena berkarir dan di kelilingi pria-pria tampan. Ternyata hebat dalam hal lain."

Teti terganggu dengan kalimat terakhir Alura. Mereka tidak perlu mengucapkan kalimat-kalimat manis karena dari mata saja, sudah bisa diketahui kalau keduanya sangat membenci satu sama lain.

"Maksud kamu apa?" tanya Teti tidak terima.

Alura tersenyum, "selain berbakat jadi dosen, kamu juga berbakat menjadi jalang," ujarnya.

Raut wajah Teti langsung berubah total. Tidak ada gurat ramah dari sana. Ekspresinya benar-benar mengerikan. Alura tahu kalau dia berhasil memancing sifat asli wanita di depannya.

"Saya tahu, kamu dan suami saya pernah berhubungan. Tapi itu dulu, sebelum saya dan Mas Arjun ketemu dan menikah. Jadi saya gak ambil pusing. Lagipula juga gak penting," Alura meraih gelasnya lagi dan menghabiskan isinya.

Pelayan yang mengantarkan pesanan Teti ke meja mereka sedikit bingung karena kedua pengunjung itu saling menatap dengan ekspresi yang membingungkan.

"Saya pesan satu coklat dingin lagi," ujar Alura pada pelayan.

"Baik, Mbak," pelayan tersebut berlalu.

"Kamu terlalu percaya diri," Teti berkata sinis.

"Gak kebalik? Bukannya kamu yang terlalu percaya diri, Mbak Teti? Sampai mengajak saya bertemu seperti ini. Orang bodoh juga tahu tujuan kamu saat ini untuk apa."

Teti tersenyum miring. "Saya mencintai Arjun."

Alura memejamkan matanya sebentar lalu menatap Teti dengan tatapan serius. "Silakan. Saya gak pernah melarang siapa pun untuk mencintai suami saya. Tapi jangan pernah berharap untuk dapat balasan dan memilikinya. Karena saya gak akan pernah membiarkan siapa pun merebut apa yang sudah jadi milik saya."

"Kamu yakin Arjun mencintai kamu?" tanya Teti sambil memainkan jari di bibir gelas minumannya.

"Ini bukti cinta Mas Arjun dan saya," ucap Alura sambil tersenyum dengan telapak tangan yang mengusap perut buncitnya.

Teti berdecih, "kamu kira dengan kamu hamil, Arjun benar-benar mencintai kamu? Jangan bodoh. Rahim saya juga pernah dibuahi oleh benih Arjun. Saya pernah hamil. Tapi keguguran."

Alura meremas ujung dres yang dia kenakan. Dia tidak akan mudah terpancing emosi dan percaya dengan omong kosong wanita jalang ini. Alura percaya Arjun.

"Benarkah? Kasihan sekali kalau begitu. Saya turut berduka."

Teti mengeraskan rahangnya. Dia hampir kehabisan kalimat untuk meracuni pikiran Alura tentang hubungannya dengan Arjun.

"Tapi, Mbak Teti, saya ragu kalau itu benih suami saya. Karena setahu saya, kalian melakukan zinah bisa dihitung jari. Lagi pun, suami saya selalu sadar dan tidak pernah kelepasan di dalam. Kira-kira benih siapa yang kamu kandung waktu itu? Wah, saya gak nyangka wanita berpendidikan seperti kamu semurah itu."

Teti berdiri lalu tanpa diduga menyiram wajah Alura dengan minumannya yang belum tersentuh sedikit pun. Alura memejamkan mata dan tersenyum lebar.

Akhirnya yang mematik api yang terbakar.

Arjun yang sejak tadi memperhatikan istrinya dan Teti tidak mengerjap sama sekali saat kejadian itu berlangsung. Arjun mengepalkan kedua tangannya. Kalau saja dia tidak menghargai permintaan Alura, mungkin saat ini Arjun sudah berada di sana dan membalas perbuatan Teti.

"Wah, apa ini artinya saya benar? Mbak Teti marah?"

Alura berdiri saat pelayan mengantarkan minuman kedua yang dia pesan. Dengan gerakan anggun Alura menerima gelas lalu meminumnya hingga habis setengah. Alura menatap Teti dengan pandangan mengejek.

"Kenapa? Kamu pikir saya bakal balas perbuatan kamu ini?" Alura memainkan gelas di tangannya.

"Coba kalau kamu berani. Perempuan lemah seperti kamu gak bisa apa-apa," tantang Teti.

Alura tersenyum. Sekarang mereka jadi tontonan pengunjung kafe. Wah, jangan sampai kalau dirinya viral. Alura belum siap terkenal mendadak.

"Cukup jalang saja yang bersikap gegabah. Istri sah tetap harus menjaga wibawa." Alura menatap beberapa pengunjung yang terang-terangan menghadapkan ponselnya pada mereka berdua.

"Mbak ini bilang kalau dia mencintai suami saya. Menurut kalian gimana?" Alura bertanya lantang membuat Teti tersadar akan tempatnya berada.

Teti menatap sekelilingnya dan mengepalkan tangan karena beberapa kamera ponsel pasti sedang merekam mereka. Dengan menahan amarah, Teti melangkah pergi meninggalkan Alura. Dia akan membalas perbuatan memalukan perempuan itu. Tunggu saja.

"Kamu gak papa?"

Alura menoleh dan tersenyum saat Arjun mengelus kedua lengannya dan mata pria itu menatap liar dari atas kepala hingga ujung kaki Alura. Arjun memindai keadaan istrinya.

"Aku gak papa. Tapi kayaknya wanita yang cinta sama Mas itu yang kenapa-napa."

Arjun berdecak kesal. "Persetan sama dia. Ayo bersihin muka kamu. Lengket-lengket gini," ajak Arjun dan membimbing Alura menuju toilet setelah bertanya kepada pelayan kafe di mana letaknya.

"Mas lihat kan, Teti itu wanita gila. Bisa-bisanya Mas pernah berhubungan sama dia!"

Arjun diam saja mendengar omelan Alura. Dia ingin Alura mengeluarkan semua unek-uneknya yang sempat tertahan.

"Kita pulang dulu baru ke rumah Mami," ujar Arjun membuat kening Alura berkerut.

"Rumah Mami?" ulangnya bertanya.

Arjun mengangguk. "Aris nelpon, katanya Mami mau kita makan siang di sana. Ada Andreas sama Sashi juga. Elsha dan Aris juga."

"Langsung ke rumah Mami aja. Aku gak mau pulang. Jauh muternya."

"Yaudah, kita beli pakain baru aja. Baju kamu kotor begini," Arjun mengalah.

"Oke."

Keduanya berjalan meninggalkan toilet kafe dan langsung keluar setelah Arjun membayar tagihan istrinya. Mereka akan ke butik sebentar untuk membeli dres baru Alura. Lalu setelahnya baru akan ke rumah Donita.

30. Rumah Mami

Arjun duduk di sofa yang disediakan butik. Pria itu memijit pelipisnya karena percakapan Alura dan Teti beberapa saat lalu masih terngiang. Teti benar-benar wanita gila.

"Sialan!"

Arjun menyandarkan punggungnya, lalu matanya menatap tas kecil Alura yang berada di atas meja di depannya. Arjun meraih tas istrinya lalu membukanya dan mencabut benda kecil yang tertempel di dalam sana. Arjun tahu kalau Alura pasti tidak akan memberitahukan semua obrolannya dengan wanita itu. Oleh karena itu, Arjun harus bersikap agak jahat untuk mencuri dengar obrolan istrinya dan Teti.

Arjun hanya tidak ingin omongan Teti menyakiti istrinya dan membuat kondisi Alura drop. Arjun benar-benar akan membunuh Teti kalau sampai itu terjadi.

Saat mendengar ucapan Teti tentang kehamilan dan keguguran, Arjun jelas bingung. Bagaimana mungkin wanita itu bisa hamil sedangkan Arjun tidak pernah kelepasan di dalam tubuhnya. Sial. Kalau benar itu terjadi, Arjun bajingan sejati.

Tapi hal yang tidak pernah Arjun sangka adalah respon dan kalimat pedas Alura. Arjun tidak tahu kalau istrinya punya sisi jahat juga. Selama ini yang Arjun tahu hanya sisi malaikatnya saja. Syukurlah Alura tidak termakan bualan tinggi wanita gila seperti Teti.

Arjun meletakkan kembali tas Alura saat pintu ruang ganti di depannya terbuka. Alura keluar dengan dres baru berwarna putih yang Arjun pilihkan. Bahkan istrinya itu terlihat sangat cantik dan memesona. Sial. Arjun ingin menjamah tubuh seksi itu sekarang juga.

"Ayo, bayar," ujar Alura sambil meraih tasnya dan berjalan ke arah kasir butik.

Arjun segera beranjak dan membayar tagihan dres istrinya. Setelah selesai, keduanya berlalu menuju mobil dan akan melanjutkan perjalanan mereka ke rumah Donita.

"Beli kue dulu," ujar Alura saat mobil mereka sudah separuh perjalanan ingin sampai.

Arjun menuruti tanpa protes dan menyuruh sopir untuk berhenti di took kue yang Arjun sebutkan. Pria itu lebih banyak diam sejak mereka keluar dari kafe beberapa saat lalu. Alura tidak terlalu menghiraukannya. Perempuan itu sudah terbiasa dengan sikap Arjun yang berubah-ubah. Bahkan sejak dulu, sebelum mereka saling mengungkapkan rasa cinta.

"Mas mau kue apa?" tanya Alura saat mereka berkeliling etalase kue.

"Itu sama itu," tunjuk Arjun pada kue coklat dan kue keju.

Usai membeli kue, mereka keluar dari took kue dan hendaak kembali ke mobil. Tanpa diduga mereka bertemu dengan orang yang tidak ingin mereka lihat. Arjun menggenggam tangan Alura dan menatap tajam pada orang di depannya.

"Selain dosen, apa kamu juga seorang penguntit?"

Teti tersenyum pada Arjun. Tidak ada ketakutan dari wajah wanita itu. Arjun yakini kalau wanita di depannya ini sedang mengatur sesuatu. Arjun harus lebih berhati-hati.

"Ini toko kue milik sepupuku, aku sama sekali tidak menguntit. Kalau kita bertemu seperti ini, bukankah itu takdir? Mungkin kita berjodoh, Arjun."

Alura maju selangkah dan melayangkan *paper bag* berisi kue di tangannya ke wajah Teti. Alura muak. Jika tadi dia bisa menahan, maka sekarang sudah tidak lagi. Ucapan Teti seperti mimpi buruk baginya.

"Takdir? Jodoh? Mimpi di siang bolong. Bangun, Mbak! Matahari udah tinggi," ujar Alura dengan sinis.

Arjun memeluk Alura karena takut kalau istrinya semakin lepas kendali. "Udah, Sayang, gak usah ditanggepin.

Ayo," ajak Arjun mendorong Alura agar berjalan meninggalkan Teti.

Teti tertawa remeh membuat Alura yang sudah melangkah kembali berhenti.

"Arjun, kamu jangan lupa sama apa yang udah kita lewatin selama ini. Atau kamu mau aku bongkar semuanya? Aku punya bukti kuat yang bisa bikin rumah tangga kamu hancur dalam seketika."

Alura geram. Begitu pun dengan Arjun. Rahang Arjun sudah mengeras sejak tadi. Kalau saja Alura tidak ada di sini bersamanya, bisa dijamin wanita gila itu sudah Arjun tampar. Mulutnya sangat lancang.

"Bukti? Video seks? Silakan. Mau kamu sebar ke mana? Ke kampus sekali pun, saya tidak peduli. Video itu hanya akan memperburuk namamu. Orang-orang akan mencapmu jalangnya seorang Arjun," ujar Arjun tajam.

Alura tahu ke mana arah pembicaraan ini. Alura membenci Teti demi langit dan bumi. Dia tidak akan tinggal diam lagi. "Boleh kirim ke saya. Biar saya yang nilai, apakah suami saya mencintai Mbak atau tidak. Seperti yang Mbak yakini di kafe tadi, Mas Arjun tidak mencintai saya. Dibalik kalimat itu, berarti suami saya mencintai kamu. Apakah suami saya memperlakukan Mbak spesial saat bercinta? Ayo kirim. Saya tunggu."

Teti hendak membalas ucapan Alura tapi Arjun langsung menyela. "Saya tunggu kamu di kampus besok. Terima hadiah kamu."

Arjun membawa Alura pergi dari sana. Sedangkan Teti mengepalkan kedua tangannya. Bahkan wajahnya masih terasa sakit karena dihantam oleh *paper bag* kue Alura. Sialan. Perempuan itu sudah bisa kasar rupanya.

***

"Mami...."

Alura memasuki rumah Donita dan langsung menuju dapur. Di sana ada Elsha, Aris, Sashi dan Andreas. Alura tersenyum pada orang-orang di sana. Andreas berdiri dan memeluk Alura.

"Kangen kakak ipar nan lemah lembut ini," ujarnya sambil melirik Elsha.

Elsha mencibir. Dia tahu itu sindiran juga untuknya. Awas saja jingan satu itu. Sedangkan Aris dan Sashi terkekeh melihat eskpresi Elsha yang semakin jutek. Wanita itu sekarang memang diam saja. Balasannya nanti menyusul.

"Kak," sapa Alura pada Elsha.

Elsha merentangkan kedua tangannya dan mereka berpelukan. "Gimana debay nya? Aman?" tanya Elsha mengelus punggung Alura.

Pelukan mereka terurai karena Alura tidak bisa menunduk lama. Maklum, Elsha berat untuk sekedar berdiri. Benar-benar pemalas bumil satu itu.

"Alhamdulillah aman," jawab Alura tersenyum lebar.

Diam-diam Arjun memperhatikan istrinya dan berdoa supaya *mood* nya baik-baik saja selama di sini. Berharap Alura lupa kejadian hari ini sangat mustahil. Kalau lupa sejenak tidak masalah.

"Mami mana?" tanya Alura yang kini berjalan ke arah Sashi. Bergantian memeluk perempuan itu.

"Ke kamar sebentar tadi," jawab Sashi saat berdiri dan balas memeluk Alura.

Arjun sudah duduk di samping Andreas. Kedua adik-kakak itu berbisik entah membahas apa.

"Loh, udah sampai," Sapaan Donita membuat Alura tersenyum lebar dan beralih memeluk wanita yang melahirkan suaminya itu.

"Gak bawa apa-apa, Mi," ujar Alura meringis.

"Mami bakal marah kalau kamu bawa sesuatu. Mami udah siapin semua yang ibu-ibu hamil sukai. Ayo, duduk," ajak Donita menarik lembut Alura ke arah kursi di dekat Sashi.

"Wah, banyak banget, Mi," decak Alura dengan mata berbinar saat menatap cemilan-cemilan sehat di atas meja makan. Apalagi ada pisang goreng kesukaannya.

"Habisin. Mami masih punya stok banyak."

Semua orang di sana tertawa. "Sebenarnya aku udah beli kue tadi. Cuma ya gitu," Alura menatap Arjun dengan sebelah alis terangkat.

Arjun tidak bersuara dan hanya menatap Alura dengan pandangan lembut penuh cinta. Pria itu tidak akan melarang Alura untuk membuka aibnya. Silakan saja istrinya beberkan asal hubungannya dengan Alura baik-baik saja.

"Ke mana kuenya?" tanya Sashi penasaran.

"Ada orang yang bikin aku kasihan pas keluar toko tadi. Jadi aku kasih aja," Alura meraih buah pisang dari atas meja. Perempuan itu membuka kulitnya dengan gerakan biasa. Tapi saat memakan buahnya, Alura menggigit dengan geram sambil menatap Arjun.

Arjun mendadak ngilu.

31. Godaan

Usai makan siang bersama, mereka tidak langsung membubarkan diri. Donita benar-benar melayani mereka dengan spesial. Mulai dari cemilan, menu utama hingga menu penutup pun sudah disiapkan.

Alura tidak habis pikir dengan mertuanya itu. Kenapa bisa sangat tahu selera para menantunya? Bahkan kini Elsha menyantap menu penutupnya dengan decak puas sambil mengelus perutnya yang sudah besar. Jelas saja hal itu membuat Donita tersenyum bangga.

"Mm," gumaman Arjun membuat Alura menatap sang suami.

Pria itu baru saja ingin memasuki kamar mandi di dekat dapur tapi langsung keluar lagi dengan satu tangan menutup hidung.

"Kenapa, Jun?" tanya Donita heran.

Alura segera beranjak untuk mendekati Arjun. "Mas kenapa?" tanyanya khawatir.

"Pewangi kamar mandinya Mami ganti?" tanya Arjun menatap Donita.

"Iya. Baru tadi sih. Stok pewangi buat kamar mandi di dapur habis. Itu dari kamar mandi Mami. Kenapa sih?"

"Bau!"

Arjun tidak kembali bergabung di meja makan. Pria itu memilih pergi masih dengan tangan yang menutup hidung. Aris dan Andreas terkekeh karena mereka tahu apa yang tengah Arjun rasakan saat ini.

"Aku nyusul Mas Arjun dulu," pamit Alura mengikuti langkah Arjun menuju ruang tamu.

Arjun membaringkan tubuhnya ke atas sofa dengan napas yang terengah. Sial. Selera makannya jadi hilang karena pewangi kamar mandi itu.

"Mas," Alura mendekat dan duduk di tepi sofa. "Geser dikit," ujarnya karena duduk tidak nyaman.

Arjun menggeser tubuhnya dan memejamkan mata. Tiba-tiba dia pusing. Alura melihat kening Arjun berkerut dengan tangan pria itu memijit pelipisnya. Perempuan itu meraih tangan Arjun dan menggantikannya untuk memijit di sana.

"Pusing?" tanya Alura lembut.

Arjun mengangguk pelan. Sejak Alura hamil, Arjun memang lebih banyak sensitif dengan wewangian. Bahkan beberapa botol parfumnya sampai ia buang karena mendadak benci dengan wanginya. Tapi Arjun suka kalau wangi yang menguar dari tubuh Alura.

Alura mengecup bibir Arjun membuat pria itu tersenyum. Arjun tahu kalau saat ini Alura sudah melupakan sejenak

permasalah mereka beberapa saat tadi. Semoga saja *mood* istrinya tidak berubah dulu dalam waktu dekat. Setidaknya sampai Arjun buka puasa. Kasihan si otong kalau harus puasa lagi. Bisa-bisa dia lupa cara untuk membuat Alura mendesah. Kan, bahaya.

"Ke kamar aja yuk," ajak Arjun.

Alura bangkit berdiri lalu menunggu Arjun ikut bangkit juga. Mereka memilih ke kamar Arjun di lantai dua. Alura mengapit lengan Arjun karena takut kalau suaminya itu mendadak oleng.

Plis, Arjun tidak selemah itu. Bertahan 3 Minggu tanpa *wik-wik* saja dia kuat. Apalagi cuma ini. Kecil.

"Kamu balik ke bawah lagi?" tanya Arjun saat melihat Alura berjalan ke arah pintu.

Alura menggeleng, "gak kok," ujarnya sambil memutar kunci pintu kamar.

Alura tengah siaga 1. Kalau saja Arjun berulah dan berbuat mesum, mereka aman di dalam sini tanpa takut kepergok Donita atau yang lainnya.

"Sini," Arjun menepuk kasur di sebelahnya.

Pria itu tengah berbaring dan bajunya sudah ia buka dan lempar ke sembarang arah. Alura berdecak. Katanya tadi pusing, tapi kenapa bisa semangat seperti sekarang?

"Mas tidur aja, biar gak pusing lagi," Alura berjalan ke arah kamar mandi untuk membasuh tangannya yang terasa sedikit lengket.

"Sayang," Arjun merengek seperti anak kecil membuat Alura paham apa yang suaminya itu inginkan.

Alura sengaja berlama-lama di kamar mandi agar Arjun bosan menunggu dan akan segera terlelap. Harapan Alura begitu. Kenyataannya, kedua lengan kekar milik Arjun kini sudah melingkar di tubuhnya.

"Kenapa ke sini?"

Arjun tidak menjawab. Pria itu sibuk menciumi tengkuk Alura dan telapak tangannya mengusap perut sang istri.

"*Baby twin* aman?"

Alura mengangguk. Dia memperhatikan bayangan mereka berdua di dalam cermin wastafel. Alura tersenyum. Dia bahagia dengan hubungan mereka saat ini. Alura bisa merasakan semua rasa cinta Arjun untuknya. Tidak lagi menduga-duga seperti sebelumnya.

"Aku masih kesal loh, Mas," ujar Alura kembali merubah ekspresi wajahnya.

Arjun menghela napas di tengkuk Alura. Plis, dia belum memulai aksi yang sesungguhnya tapi Alura sudah memberikan *warning*.

"Sayang, kamu tahu Mas pusing, kita bahas nanti aja ya?"

Alura melepaskan belitan lengan Arjun lalu berbalik menatap suaminya itu. "Yaudah, Mas balik ke kasur, tidur. Aku mau ke bawah aja," Alura bersiap melangkah tapi Arjun menghalanginya.

"Oke, kita bahas tuntas. Tapi nanti. Sekarang ada yang lebih *urgent*," kata Arjun memelas.

Kening Alura berkerut bingung. Tapi saat tangannya dituntun Arjun untuk menyentuh sesuatu di bawah sana, matanya melotot tajam. Tuh, kan, Arjun selalu mencari keuntungan di setiap kesempatan.

"Mas ih!"

Arjun terkekeh saat pipi Alura mendadak memerah. Sekarang Alura tidak bisa menghindar lagi karena Arjun sudah mengetahui keadaan istrinya itu dari dokter tadi pagi.

"Dokter bilang bercinta bisa mengurangi stres. Ayo, Mas tahu kamu lagi banyak pikiran dan stres."

Alura mencibir, "gak tuh, aku biasa aja. Mas kali yang stres. Stres mikirin cara gimana aku mau bantu ini lemas lagi," ujar Alura sambil meremas gemas Arjun junior.

Sial. Arjun keenakan. Pria itu memejamkan mata dan semakin menekan tubuh Alura sehingga kini perempuan itu sepenuhnya terjepit di antara wastafel dan tubuh Arjun.

"Minggir," usir Alura sambil melepaskan tangannya di Arjun junior.

"Yang...."

Alura mendorong Arjun sehingga jalannya keluar kamar mandi terbuka lebar tanpa penghalang.

"Gak mau bantu nih?" tanya Arjun lemah.

Alura menaiki ranjang dan duduk sambil menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Perempuan itu menatap Arjun yang berjalan gontai ke arahnya. Mata Alura menatap Arjun junior juga. Kasihan.

"Yaudah lah," Arjun berdiri di depan Alura dengan senyum miringnya.

Alura menyipitkan mata saat suaminya itu membuka celana dan boksernya lalu menggenggam miliknya. Alura menggeleng pada Arjun.

"Aku bilang gak ya, Mas. Budek?"

Arjun mencebikkan bibir. "Iya dengar. Ini kan gak ngapain kamu sih, Yang. Kamu duduk gitu aja, buka kakinya dikit, Mas berdiri di sini aja."

Alura melotot. Apa-apaan Arjun ini? Dia mau main solo di depan Alura? Enak saja. Nanti kalau Alura kepengin bagaimana? Kan gengsi kalau minta padahal tadi udah nolak.

"Ke kamar mandi sana!" usir Alura galak.

Arjun menggeleng lemah. "Tuh, kan, makin berdiri, keras. Kamu sih," kesal Arjun melihat miliknya yang benar-benar tak tertolong.

"Ngapain?!"

Alura menatap horor Arjun yang menaiki ranjang dalam keadaan telanjang. "Pake celananya!"

"Masih ngilu, Sayang!"

Alura ingin tertawa tapi dia tahan. Suaminya tidur terlentang di sebelah Alura membiarkan benda pusaka miliknya jadi santapan mata Alura.

"Kepengin banget?" tanya Alura pura-pura kasihan. Padahal dia mulai tergoda. Alura bahkan sampai menelan ludah.

"Mas gak papa kok. Gak mau maksa," ucap Arjun pasrah sambil memejamkan mata.

"Yaudah, ayo!"

Arjun langsung membuka mata lebar-lebar menatap Alura.

"Ayo!"

'Dih, katanya tadi gak papa. Tapi diiyain juga. Tua labil,' batin Alura mencibir.

"Buka puasa," cengir Arjun menarik kaki Alura sehingga perempuan itu langsung terbaring sambil melotot padanya.

32. Panas Dalam

Alura tahu kalau dia sudah memberi lampu hijau artinya tidak akan ada lampu merah bagi Arjun lagi. Semua dilibas habis oleh pria itu. Alura benar-benar kelelahan. Kalau bukan karena keberadaan janin kembar di dalam perutnya, mungkin saja Arjun memintanya untuk mencoba berbagai gaya dan tempat. Sialan.

"Capek?"

'Capeklah, jingan! Pake nanya lagi! Habis ditunggangi ada yang gak capek apa?' Alura hanya bisa memaki di dalam hati. Matanya terpejam dan enggan terbuka hanya untuk menatap Arjun. Melihat sang istri yang benar-benar terlihat kelelahan, Arjun memilih untuk diam saja. Diam-diam bergairah maksudnya.

Padahal Arjun mau minta tambah. Tapi Alura keburu tepar. Kan Arjun junior belum sepenuhnya puas. Masih ingin lagi dan lagi. Hilih, murahan banget tuh burung. Sekali masuk langsung ketagihan.

"Yang?"

Alura sama sekali tidak merespon karena memang dia sudah tertidur. Hanya Arjun yang tersiksa saat ini. Padahal

durasi yang Alura berikan sudah lebih dari cukup menurutnya. Arjun saja yang tamak mau minta tambah.

"Beneran tidur?" tanya Arjun mengelus pipi Alura.

Satu fakta yang Arjun tidak tahu. Sejak berpisah dengan Arjun, setiap Alura lelah menangis atau lelah karena apa pun itu, dia akan jatuh tertidur dan sulit untuk dibangunkan. Seolah-olah memang di *setting* untuk tidur dengan nyenyak.

Alura akan bangun dengan sendirinya jika sudah merasa puas. Dan Arjun akan menunggu kapan Alura bangun? Yang ada itu benda pusaka akan semakin memberontak.

Menghela napas pasrah, Arjun menuruni ranjang setelah menyelimuti tubuh Alura kemudian berjalan ke kamar mandi. Arjun akan berenang saja sebagai pelampiasannya kali ini. Lagipun sudah lama juga pria itu tidak menyenguh air kolam dan berenang.

Saat keluar kamar, Arjun disapa oleh Andreas yang juga baru keluar dari kamarnya. Kening Arjun berkerut melihat penampilan sang adik yang sama dengannya. Sama-sama menggunakan kimono handuk.

"Lah? Lo mau berenang juga, Mas?" tanya Andreas pada Arjun yang baru saja keluar kamar.

"Hm," jawab Arjun dan berlalu menuruni undakan tangga diikuti Andreas.

"Kalian mau berenang?" tanya Aris saat melihat Arjun dan Andreas menuruni tangga menggunakan kimono handuk.

"Lo juga?" tanya Arjun mengerutkan kening.

"Iya."

"Kalian mau ke mana?" Suara Donita membuat ketiganya menoleh. Wanita itu baru saja keluar kamar dan mendapati ketiga anaknya berdiri dengan balutan kimono handuk.

"Mau joging," ujar Andreas membuat Arjun menempeleng kepalanya.

Andreas mengaduh dan mengusap kepalanya sambil melotot pada Arjun. Sedangkan Donita menatap Andreas seperti akan menelannya bulat-bulat

"Mau berenang," kata Arjun.

"Lagian pertanyaan Mami aneh banget. Udah lihat orang pake ginian. Nih," Andreas membuka kimononya sehingga menampakkan celana bokser saja.

Aris dan Arjun geleng-geleng kepala sambil berlalu dari sana meninggalkan Andreas yang sepertinya akan kena omelan Donita.

"Tungguin woi!" teriak Andreas pada kedua pria itu.

"Mi, *love you*!" Andreas memberikan ciuman jarak jauh kepada Donita lalu berlari mengejar Aris dan Arjun yang sudah berlalu ke halaman belakang.

"Mau jadi bapak masih aja kayak bocah," gerutu Donita sambil berjalan ke arah dapur.

Arjun sesekali melirik Aris yang berjalan di sampingnya. Entah kenapa Arjun selalu kesal mengingat istrinya pernah menyukai adiknya ini. Kalau dinilai dari segi manapun, Arjun lebih unggul dibanding si duda suami Elsha itu. Tapi kenapa dulu Alura bisa kepincut jingan satu itu ya?

"Kenapa lo lihat? Kangen sama gue?" goda Aris.

Arjun berdecih, "amit-amit," ujarnya berjalan lebih cepat meninggalkan adiknya yang terkekeh.

***

"Mas, lo sibuk gak ke depannya?" tanya Andreas pada Arjun.

Mereka belum mulai berenang. Ketiganya masih duduk di kursi di tepian kolam renang. Kimono handuk ketiganya pun sudah terbuka dan kini tubuh bagian bawahnya saja yang tertutupi oleh bokser.

"Sibuk," jawab Arjun menatap adiknya dengan sebelah alis terangkat.

Andreas mencibir, "sibuk apaan? Sibuk nunggang lo?"

Aris yang duduk di sebelah Andreas langsung terbahak. Sialan mulut adiknya ini. Jangan sampai Arjun mengamuk dan

menggeplak kepala Andreas lagi. Bisa tambah geblek ini adik mereka.

"Kerjaan gue di kampus udah numpuk. Besok gue mau ke kampus," ujar Arjun kalem. "Kenapa emangnya?"

Andreas menggeleng kuat. Dia ingin membahas soal orangtua Sashi dan Elsha lalu meminta tolong juga untuk melindungi mereka dengan bantuan anak buah Arjun. Tapi karena pria itu sibuk, mungkin bisa ditunda sementara dulu.

Kini mata Arjun beralih menatap Aris. "Ar, saham gue di perusahaan gimana?" tanyanya.

"Mumpung lo nanya, jadi gue kasih tahu, harga saham masih stabil. Gak naik gak turun sekarang. Tapi, gue punya temen dari Bali, dia pingin jual sahamnya di perusahaan kita, kali aja lo minat, Mas," Aris menatap Arjun serius.

"Oke, gue ambil," ujar Arjun tanpa pikir panjang.

"Bangsat! Enak banget lo berdua bahas saham di depan gue. Berasa jelata banget ini adik kesayangan kalian."

Aris menggeplak kepala Andreas karena gemas. "Saham lo udah bisa lo atur sendiri kampret! Jangan ngandelin Mami terus. Kapan lagi Mami bisa leha-leha dan gak sibuk ke sana kemari kalo ada rapat dadakan pemegang saham."

"Ntar dulu, gue masih kuliah. Kalo udah selesai baru gue ambil alih semuanya. Lagian sekarang gue juga masih ngelola resto kalo lo lupa," Andreas mencibir Aris.

Aris berdecak lalu menatap Arjun lagi. "Kalo lo beli saham sekarang, lo gak akan rugi, Mas, malah untung. Perkiraan gue, harga saham bakal naik Minggu depan."

Arjun mengangguk. "Bikin atas nama Alura," ujarnya membuat Aris dan Andreas menyipitkan mata padanya.

Arjun berdeham. Dia tahu kedua adiknya ini tengah mengolok-oloknya. Orang tolol juga tahu kalau hubungannya dengan Alura sebelumnya terasa sangat dingin, sekarang saja baru hangat. Setelah dipisahkan oleh Donita.

"Kapan lo bakal resmiin pernikahan lo sama Alura, Mas?" tanya Andreas penasaran.

Arjun menatap Andreas dengan pandangan tajam. Laki-laki itu lupa kalau ada Aris. Yang tahu hubungannya dengan Alura hanya Andreas saja.

"Tenang, Mas Aris udah tahu. Gue beberin," Andreas menyengir lebar membuat Arjun menghela napas sabar.

"Jujur sih, gue awal tahu dari Andreas pingin nonjok lo. Lo dapet perempuan baik-baik kayak Alura yang gak neko-neko tapi lo nikahin sirih doang. Kadang otak tua lo gak kepake, Mas," Aris masih dongkol mengingat laporan Andreas padanya tentang Arjun.

"Bukan gitu. Lo tahu siapa yang Alura suka sejak lama?" tanya Arjun menatap tajam pada Aris.

Aris sontak menoleh pada Andreas yang meringis ngeri karena hawa di antara mereka mendadak terasa panas.

"Andreas kan?" Aris menatap Arjun lagi.

Bibir Arjun tersenyum miring. Benar dugaannya kalah adiknya ini tidak tahu sejak dulu Alura menyukainya. Arjun benci fakta itu.

"Alura suka sama lo!"

Aris terdiam. Andreas pun hanya menyaksikan. Laki-laki itu bahkan sudah mengambil ancang-ancang untuk kabur jika seandainya Arjun dan Aris akan beradu tinju. Bodo amat kalau pertanyaannya tidak terjawab.

"Gila lo!" maki Aris pada Arjun.

"Tanya Andreas kalo lo gak percaya," kata Arjun sambil berdiri lalu melangkah ke arah kolam dan menceburkan diri.

Suhu dalam tubuh Arjun mendadak panas mengingat Aris adalah pria yang pernah disukai oleh istrinya. Sial. Harusnya Arjun bukan si kampret Aris!

33. Bakso dan Hujan

Setelah puas berenang, Arjun memilih untuk duduk di kursi tepi kolam. Tak lama, Aris yang tadi juga menceburkan diri bersamanya ikut naik dan duduk di kursi yang lainnya.

Dari tempat duduknya, Arjun memperhatikan Andreas yang berjalan ke arah gudang di belakang rumah. Isi gudang tahulah apaan, barang-barang bekas dan barang-barang yang jarang lagi terpakai.

"Heh, bocah, lo ketahuan Mami, habis lo," ujar Arjun pada Andreas saat tahu kalau adiknya itu membuka gudang untuk mengambil pelampung.

Lihat, bahkan Andreas dengan sukarela memompa pelampung tersebut dengan pompa angin yang ada di sana. Arjun tidak akan membelanya jika nanti Donita tahu dan mengomel.

"Berasa bocah beneran gue dipanggil kek gitu," sahut Andreas sambil terkekeh.

Arjun dan Aris sama-sama mendengkus. Sudah mau punya bocah, masih aja betingkah seperti bocah.

"Jangan bikin Mami naik darah lo," Aris ikut bersuara ketika Andreas tidak hanya memompa 1 pelampung melainkan beberapa.

"Tenang, gue yang bakal kena omel, bukan kalian berdua, jadi diem aja."

Andreas melempar pelampung yang sudah dipompanya ke dalam kolam sehingga kini kolam renang mereka tidak lagi sepi kayak hati penulis jingan.

"Mas," panggil Aris pada Arjun.

Arjun tidak menoleh, dia hanya berdeham pelan sebagai respon. Sesekali Arjun akan menoleh ke balkon kamar memantau apakah Alura sudah bangun atau belum. Kalau istrinya sudah bangun, pasti pintu balkon terbuka.

"Lo marah ke gue?" tanya Aris was-was.

Dia tahu kalau Arjun sedang dikuasai amarah atau sedang membenci sesuatu, pria itu akan menghabiskannya. Aris tidak ingin ada perang saudara antara mereka. Yakali bacok-bacok cuma karena Alura pernah menyukainya. Itu pun dulu, sebelum Alura dan Arjun menikah.

"Tadinya iya. Sekarang gak," jawab Arjun menoleh pada Aris yang menyengir padanya. "Muka lo ngeselin kayak gitu," sembur Arjun membuat Aris mendengkus.

"Ngomong-ngomong, Mas, kenapa gue gak sadar ya kalo dulu Alura suka sama gue. Kalo tahu gitu kan pasti udah gue pacarin, atau mungkin gue nikahin kali ya," Aris berkata dengan santai tanpa tahu kalau tanduk Arjun sudah menjulang tinggi.

"Bangsat!" Arjun melempar kimononya dengan kasar ke wajah Aris membuat pria itu terbahak dan segera beranjak lalu menceburkan diri saat Arjun ingin menangkapnya.

"Sini lo!"

Aris berenang semakin jauh membuat Arjun berkacak pinggang melihat tingkah adiknya. Sambil berdecak pria itu kembali duduk dan menatap lagi ke arah balkon kamar.

"Nyenyak banget sih bini gue tidur," decaknya.

Tak lama, Aris kembali naik ke pinggir kolam dan mengangkat kedua jarinya membentuk 'V' pada Arjun. Bibirnya membentuk senyuman geli dan napasnya memburu karena berenang terlalu lama.

"Becanda. Emosian aja lo," ejek Aris.

"Burung lo bangun," balas Arjun saat melihat celana adiknya menggembung.

Aris sontak menunduk dan berdecak. "Air ini kampret! Bukan burung gue. Yakali segede itu," sangkalnya kesal.

"Berarti burung lo kecil," ejek Arjun.

Andreas yang mendengar perdebatan tak senonoh keduanya sontak menyahut, "punya gue nih gede. Mau lihat lo berdua?"

"Gila lo!" maki Arjun dan Aris bersamaan membuat Andreas terbahak puas.

"Astaga, Andreas!" Donita berjalan tergesa mendekati kolam membuat Andreas yang tadi diteriaki langsung berenang menjauh. Lelaki itu terkekeh melihat Donita yang tampak kesal menatap kolam renang miliknya.

"Kenapa, Mi?" tanya Aris sambil berdiri dari bangku di tepian kolam.

"Kalian juga, udah tahu adiknya berulah bukannya dilarang malah didiemin aja," omel Donita pada Arjun dan Aris.

Aris mencebikkan bibir. Andreas yang berulah, dia juga kena. Arjun tidak ambil pusing. Pria itu beranjak setelah memakai kembali kimono handuknya dan berlalu dari sana sambil mendorong kepala Aris.

"Bangsat!" maki Aris tidak terima.

"HEH!"

Aris langsung mengatupkan bibirnya karena kini Donita menatap galak padanya sambil berkacak pinggang. Sialan si Arjun. Main nyelonong pergi aja lagi.

"Kamu! Naik cepat!" Donita menunjuk Andreas dan membuat laki-laki itu menyengir lebar lalu segera naik ke pinggir kolam. Andreas mendekati Donita dan memercikkan air ke wajah wanita itu.

"Dre!"

Andreas tertawa melihat Donita semakin galak. Entah kapan rasanya dia membuat Donita marah dan kesal karena ulahnya seperti ini. Andreas rindu keluarganya yang utuh. Rindu papi dan kedua saudarinya.

"Laper, Mi," ujar Andreas pada Donita setelah mengenakan kimononya. Aris melampiaskan kekesalan akibat ulah Arjun ke Andreas. Pria itu hendak menggeplak kepala Andreas tapi lebih dulu adiknya menghindar.

"Lo sentuh gue, habis lo," ancam Andreas membuat Aris mencibir remeh padanya.

"Bersihin badan kalian, terus ke depan. Buruan!"

Andreas dan Aris terlibat aksi dorong mendorong saat memasuki rumah. Donita yang melihat kelakuan keduanya dari belakang hanya bisa geleng-geleng kepala.

Di dalam kamar, Arjun berdecak karena istrinya ternyata sudah bangun dan tidak ada di sana. Benar seperti dugaannya, pintu balkon terbuka dan Alura pasti sudah tahu kalau dirinya tadi berenang.

Arjun memasuki kamar mandi lalu membersihkan diri dengan cepat karena tidak sabar ingin menemui istrinya. Dasar bucin. Baru ditinggal sebentar sudah tidak tahan.

Selesai membersihkan diri, Arjun keluar kamar dan berjalan ke teras depan di mana suara ramai-ramai terdengar oleh telinganya.

"Berapa semuanya, Mang?" tanya Donita yang juga baru bergabung bersama mereka lagi setelah tadi sempat ke dalam rumah entah untuk mengambil apa.

"Aku yang bayar, Mi," ujar Arjun menahan Donita yang hendak membuka dompetnya.

"Mami aja," balas Donita.

"Aku aja," kata Arjun lagi.

"Udah, Mi, biarin Mas Arjun yang bayar. Kapan lagi ditraktir pak dekan," celetuk Andreas membuat Aris terkekeh.

"Itung-itungan terus lo," cibir Arjun pada adiknya.

Setelah membayar tagihan bakso yang ternyata diborong semua oleh Donita, Arjun bergabung bersama Alura yang kini sudah menghabiskan satu mangkuk bakso.

"Mau lagi?" tanya Arjun dan Alura mengangguk.

Pria itu tersenyum dan beranjak sambil membawa mangkuk Alura untuk diisi bakso kembali. Arjun mengatakan kepada tukang baksonya untuk mengisi *double* punya istrinya. Kalau nanti Alura tidak menghabiskannya, maka Arjun akan siap sedia untuk menggantikannya.

"Ini," Arjun meletakkan mangkuk bakso di depan Alura.

"Uw, banyak," seru istrinya dengan berbinar.

Alura makan dengan lahap dan sesekali dia akan menyuapi Arjun. Entah kenapa Arjun lebih suka jika Alura

yang menyuapi sehingga mangkuk bakso jatahnya juga dia berikan kepada perempuan itu.

"Kamu tahu kesamaan bakso sama kamu?" tanya Arjun berbisik pelan sambil mendekatkan bibirnya ke telinga Alura. Alura menggeleng lalu menyuapi Arjun lagi. "Sama-sama enak dan bikin nagih," lanjut Arjun membuat Alura menggigit bibir.

Sialan si Arjun. Bisa-bisanya dia menggoda Alura disaat ada Donita dan yang lainnya di sini. Alura mendekatkan bibirnya pada Arjun. Seolah paham, Arjun mendekatkan diri agar istrinya tidak terlalu susah untuk berbisik.

"Mas tahu kesamaan Mas sama air hujan?" tanya Alura membuat Arjun mengernyit bingung menatap gelas yang sedang istrinya ulurkan ke arahnya. Karena haus, Arjun menerima dan meminumnya.

"Tahu gak?" tanya Alura lagi membuat Arjun menggeleng. "Sama-sama bikin basah," ujar Alura berbisik di telinga Arjun. Sontak suaminya itu langsung tersedak.

Ya, Tuhan! Gini banget sih godaan buat Arjun di tengah keramaian.

34. Penyusup!

Alura duduk di depan meja rias sambil menatap pantulan Arjun yang tengah berbaring di atas ranjang menunggunya. Terlihat sekali suaminya itu tidak sabaran dan beberapa kali mengusap wajahnya.

Alura tersenyum tipis. Apakah Arjun akan bertahan untuk terus terjaga menunggu Alura naik ke atas ranjang? Atau mengalah dan memilih memejamkan mata karena dari apa yang Alura lihat, Arjun entah sudah berapa kali menguap.

Melihat kalau suaminya sabar menunggu seperti itu tanpa merengek atau memanggilnya untuk segera cepat menyusulnya ke atas sana, Alura jadi geli sendiri.

Alura beranjak dan dengan langkah pelan dia berjalan ke arah Arjun. Mata pria itu rupanya masih terbuka sambil menatap langit-langit kamar. Alura kira sudah terpejam dan dia bisa bebas dari terkaman Arjun.

"Kenapa belum tidur?" tanya Alura sambil menaiki ranjang dan merebahkan kepalanya di dada bidang Arjun. Sebelah tangan Arjun yang tadinya terentang di atas bantal Alura kini beralih untuk mengelus lengan sang istri.

"Nunggu kamu, mau peluk," jawab Arjun lalu mengecup puncak kepala Alura.

Alura memainkan jari lentiknya di pusar Arjun. Pria itu memang tidak memakai pakaian tidur yang semestinya. Arjun hanya bermodal bokser ketat yang membungkus perkutut di bawah sana. Berbeda dengan Alura yang terbalut kain tipis tanpa bra.

Sebenarnya Alura juga malas menggunakan celana dalam. Tapi perempuan itu terpaksa memakainya karena tidak mau Arjun berpikir kalau dirinya begitu ingin dimasuki. Kan gengsi, sedikit.

Menyadari kalau suaminya belum peka dengan apa yang Alura kenakan malam ini, Alura jadi ingin menggoda Arjun lagi dengan kata-kata vulgar seperti tadi sore. Sepertinya Arjun lemah kalau Alura gombali. Siapa suruh berani menggoda Alura di saat mereka tengah berkumpul bersama seperti tadi?

"Mas, matiin lampu dong," pinta Alura pelan.

Arjun meraba saklar lampu di dinding dekat kepala ranjang yang tak jauh dari posisi berbaringnya. Melihat hal tersebut membuat Alura mendengkus. Dia lupa kalau di kamar Arjun ada dua saklar lampu. Dan Alura mengira Arjun akan beranjak lalu memilih yang di dinding sebelah pintu kamar. Kalau begini jadinya, Arjun tidak akan melihat penampilan Alura malam ini.

"Mas," rengek Alura dengan tangan yang kini mengelus rahang tegas Arjun.

"Kenapa?" tanya Arjun lembut.

"Hidupin lampunya lagi. Aku lupa kalo hapeku masih *tercharger* di meja rias," ujarnya.

Arjun patuh. Pria itu kembali meraba dinding yang tadi lalu menyalakan lagi lampu kamar. Arjun beranjak setelah mengecup pelipis Alura. Pria itu berjalan santai menuju meja rias dan mencabut colokan *charger* miliknya yang dipakai untuk mengisi daya ponsel Alura.

Arjun berbalik untuk kembali menuju ranjang bergabung bersama sang istri. Tapi kakinya tidak jadi melangkah saat sudah berbalik. Pose Alura di atas ranjang membuat Arjun terpaku. Itu benar istrinya? Sejak kapan Alura pintar menjadi penggoda seperti itu? Tanpa berpose seksi pun, Arjun sudah sangat tergoda dengan segala pakaian yang istrinya kenakan.

Sial. Perkututnya seketika berulah. Berdiri tanpa disuruh dan menegang kaku tanpa disentuh. Jingan! Arjun berjalan cepat menuju ranjang dengan mata yang tidak berkedip menatap Alura.

Alura tersenyum dan menatap Arjun dengan pandangan nakal. Tidak lupa jarinya ia gigit seperti jalang profesional. Oh, Tuhan, Arjun bisa gila kalau Alura nantinya lebih mahir

lagi dari ini. Dia pastikan malam-malam mereka akan selalu panas dan berkeringat.

"Sayang...."

Alura tersenyum mendengar suara serak nan dalam milik Arjun. Alura suka. Sangat enak didengar oleh telinganya. Apalagi saat Arjun mendesah dan mengerang ketika mereka bercinta. Duh, Alura tidak sabar.

Arjun langsung menindih tubuh Alura dan melumat bibir ranum istrinya. Alura tersenyum dan mengalungkan kedua lengannya di leher Arjun. Meskipun Alura menarik Arjun semakin menindihnya, tapi pria itu masih sadar ada perut buncit yang tidak boleh dia tindih sepenuhnya.

"Mas," bisik Alura di depan bibir Arjun.

Napas keduanya terengah. Alura tersenyum menatap Arjun lalu menarik kepala Arjun ke samping sehingga dia bisa berbisik di telinga sang suami.

"Aku udah basah," bisiknya.

Napas Arjun semakin memburu dan pria itu menjilat lidah karena tidak sabar untuk menikmati surga dunianya. "Boleh di cek dulu?" tanya Arjun serak.

Anggukan kepala Alura membuat Arjun segera memasukkan tangannya ke dalam celana dalam istrinya. Alura mendesah saat Arjun tepat sekali mendaratkan jari di inti sensitifnya.

Sial. Benar. Alura sungguh basah. Arjun semakin gencar memainkan jarinya di bawah sana. Menggesek sesuatu yang kecil dan menonjol di atas pintu surganya lalu memasukkan jarinya ke liang basah di bawah sana.

Alura membuka lebar kedua pahanya agar memudahkan Arjun untuk bermain bebas di dalam sana. "Mash...."

Alura meremas seprai dan bantal dengan kuat saat pelepasannya datang hanya dari permainan jari Arjun. Tonjolan di perutnya yang sangat aktif membuat Alura meringis dan Arjun mengecup setiap tonjolan itu. Alura tertawa karena kini *baby twin* malah semakin menjadi-jadi menendang.

"Sayang, tenang di dalam ya. Ayah mau jenguk kalian dulu," bisik Arjun mengerling mesum pada Alura.

Alura menyisir rambut Arjun saat pria itu masih saja mengecup tendangan dari dalam perutnya. "Kayaknya mereka keganggu," bisik Alura.

Arjun mengangkat wajahnya lalu meraih bibir Alura dengan bibirnya. Semenjak buka puasa tadi siang, Arjun jadi ingin *makan* Alura lagi, lagi dan lagi.

"Padahal baru jari yang masuk, belum bu... AW! Sayang!"

Arjun menjilat bibirnya yang digigit Alura dengan mendadak. Alura menatap Arjun dengan kesal. Omongan pria itu memang harus dihentikan sebelum keluar tanpa akhlak.

"Jangan sembarangan bilang apa pun mulai sekarang. Mas mau nanti *baby twin* lahir jadi mesum kayak Mas?" tanya Alura dengan mata melotot tajam.

Arjun meringis dan meraup habis bibir Alura. Arjun menumpahkan segala perasaannya yang campur aduk di ciuman panas mereka. Arjun senang dan kesal juga karena bibirnya terasa perih. Gigi Alura sangat tajam.

Sialan si Arjun!

Alura dibuat melayang hanya untuk menerima penyusup yang masuk dari bawah sana. Kini Arjun terkekeh karena bisa membuat Alura berhenti mengomel dan malah mendesah. Arjun sangat berterima kasih pada celana dalam yang Alura kenakan. Karena hanya dengan sekali sentakan tali di pinggang Alura, kain tak bersalah itu langsung Arjun buang dan teronggok di lantai.

"Lebih baik mendesah daripada mengomel," bisik Arjun sebelum menurunkan wajahnya ke dada Alura dan menghisap di sana tanpa membuka kain tipis yang Alura kenakan.

Astaga.... Alura ingin sekali mengomel lagi tapi hentakan Arjun begitu ia nikmati. Kamar mereka jadi penuh dengan suara desahan dan erangan yang bersahutan.

Mereka tidak tahu saja kalau ada manusia yang menempati kamar di depan kamar mereka kini terganggu

oleh suara berisik itu. Bahkan manusia itu sampai menginginkan hal yang sama juga terjadi pada kamarnya. Berisik.

35. Kampus

Alura mengerjap saat cahaya silau matahari menyapa penglihatannya. Alura melirik tempat kosong di sebelahnya. Masih hangat, artinya Arjun belum lama beranjak dari sisinya.

Sambil menguap, Alura meraih ponsel Arjun yang bergetar di atas nakas. Alura melihat nama orang yang mengirimkan pesan pada suaminya.

Teti.

Alura seketika beringsut duduk dan membuka pesan yang Teti kirimkan. Mau apalagi jalang itu menghubungi suaminya? Teti sepertinya benar-benar ingin memancing keributan dengan Alura.

"Pagi," sapa Arjun yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Arjun tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil sambil mendekati Alura dan mengecup puncak kepala istrinya. "Kamu di sini dulu ya, Mas ada urusan di kampus. Nanti selesai urusan di kampus baru kita pulang," ujar Arjun sambil berjalan ke arah lemari dan mengambil satu stel pakaian kerjanya.

Alura beranjak saat Arjun mengatakan hal demikian. Dia sampai melupakan niatnya untuk membaca pesan yang Teti kirimkan pada suaminya.

"Lama? Sampai jam berapa?" tanya Alura.

"Gak lama. Kenapa?" tanya Arjun balik saat melihat raut tak senang yang istrinya perlihatkan.

"Gak papa. Nanya aja," ujar Alura.

Alura membantu Arjun bersiap. Perempuan itu mengambil kemeja Arjun dan memberikannya ke suaminya. Alura juga memasangkan kancing kemeja Arjun sedangkan lengan Arjun melingkar di pinggangnya.

"Kenapa manyun gitu sih, Yang? Masih pagi loh. Apa yang semalem masih kurang?" tanya Arjun menggoda Alura.

Alura menatap Arjun dengan sebal. Dasar mesum! Sepertinya Arjun perlu diguyur air es biar otaknya tidak panas dan selalu mengarah ke kegiatan mereka semalam suntuk. Sampai-sampai suara berisik dari kamar di depan kamar mereka juga ikut meramaikan kegiatan semalam.

Astaga... Memikirkannya saja membuat Alura merona. Apakah suara mereka berdua seberisik suara Andreas dan Sashi? Atau malah lebih parah? Tidak! Alura yakin kamar Andreas dan Sashi yang lebih parah.

Ah, sudahlah. Lupakan. Alura yakin, orang-orang yang mendengar suara mereka pasti paham. Namanya juga punya

suami mesum beradik kakak, jadi wajar kegiatan intim saja seperti janjian karena saling sahut-sahutan.

"Mas,"

"Hm?"

"Aku ikut ke kampus boleh gak?" tanya Alura pelan.

Arjun menaikkan sebelah alisnya. Alura ingin ikut ke kampus bersamanya? Ada angin apa ini? Kenapa tiba-tiba?

"Bosan di rumah?" tanya Arjun tersenyum.

Alura mengangguk saja. Dia memang bosan cuma duduk-duduk tanpa kegiatan apa pun di rumah mereka ataupun rumah Donita. Tapi bukan itu alasan utamanya. Alura hanya penasaran bagaimana Arjun bersikap di kampus. Apakah banyak dosen perempuan yang menyukai suaminya? Atau apakah suaminya punya *fans club* alay ala mahasiswa di kampus?

"Boleh. Siap-siap sana, Mas tunggu," ujar Arjun.

Alura seketika mengembangkan senyumannya. Setelah Arjun selesai berpakaian, Alura langsung memasuki kamar mandi dan membersihkan diri. Dia tidak sabar ingin ke kampus bersama sang suami.

Kira-kira bagaimana reaksi orang-orang di kampus saat tahu dosen tampan nan *hot* seperti Arjun sudah memiliki seorang istri? Bahkan istrinya tengah mengandung saat ini.

Sekitar 20 menit Alura membersihkan diri. Agak lama dari perkiraannya karena Alura harus keramas lebih dahulu. Setelah selesai, Alura keluar kamar mandi dan menatap pakaian yang berada di atas ranjang. Ada *flatshoes* berwarna hitam juga di sana dan tas yang senada. Alura tersenyum dan mulai bersiap-siap. Arjun tidak ada di kamar. Sepertinya pria itu sudah lebih dulu turun ke bawah.

Selesai berpakaian, Alura menatap pantulan dirinya di cermin. Selera Arjun benar-benar tidak diragukan. Apalagi dalam hal memamerkan perut buncit Alura. Aksen tali pada pakaiannya yang seharusnya berada di perut malah harus Alura ikat di bawah dada. Dan hal tersebut semakin membuat perut Alura terlihat jelas.

***

Alura dan Arjun sudah sarapan bersama Donita, Aris dan Elsha. Sementara Andreas dan Sashi belum turun sama sekali. Kini Alura duduk di ruang tengah bersama Elsha dan Donita sambil menunggu Arjun. Suaminya itu naik ke lantai dua ke kamarnya untuk mengambil ponselnya yang tertinggal.

Sapaan dari arah pintu ruang tengah membuat mereka bertiga menoleh. Ada Andreas dan Sashi yang sudah rapih bersiap untuk pergi.

Donita beranjak dan mengajak keduanya untuk sarapan. Tapi hanya sebentar Donita pergi, kini wanita itu kembali bergabung bersama mereka.

Tak lama Arjun datang dan memanggil Alura membuat perempuan itu segera beranjak lalu berpamitan pada Donita serta Elsha. Alura menerima uluran tangan Arjun dan mereka berjalan bersama menuju ke pintu utama.

Mobil Andreas dan Sashi sudah pergi. Kini mobil Arjun juga ikut pergi meninggalkan kediaman Donita. Mereka berbaur di jalanan ibu kota untuk menuju ke kampus di mana Arjun mengajar. Tidak, lebih tepatnya kampus milik keluarga suaminya itu.

"Cantik banget," puji Arjun saat pria itu menoleh pada Alura.

Sebenarnya sejak sarapan tadi Arjun gatal ingin mengatakannya. Tapi Arjun tahan karena ada Donita serta Aris dan Elsha. Namun, sekarang karena hanya ada mereka berdua, Arjun jadi bebas untuk mengeluarkan apa yang ingin dia katakan.

"Masa sih?" tanya Alura dengan pipi merona.

Arjun tersenyum dan meraih sebelah tangan Alura untuk dia genggam lalu dia kecup. Alura ikut tertular senyuman Arjun.

Oh, sungguh pagi yang indah.

Tak berselang lama, mereka tiba di kampus. Arjun membawa Alura langsung ke ruangannya. Beberapa kali mereka berpapasan dengan rekan Arjun sesama dosen. Alura baru tahu kalau suaminya tidak terlalu ramah di lingkungan kampus. Berbeda dengan Arjun kalau di rumah bersamanya.

"Mas mau ke ruangan dosen di lantai bawah sebentar. Kamu tunggu di sini," ujar Arjun sambil mengecup pipi Alura.

Alura mengangguk saja dan memilih duduk di kursi kebesaran milik Arjun. Alura melihat-lihat beberapa barang yang berada di atas meja kerja suaminya. Senyum Alura mengembang saat matanya menatap bingkai foto di sana. Fotonya bersama Arjun. Alura bahkan lupa kapan foto itu diambil. Tapi saat melihat tanggal di bawah foto, Alura langsung ingat. Itu adalah foto mereka saat masih di Singapura. Saat Alura belum tahu kalau dirinya hamil. Saat Arjun membawanya keluar dan tiba-tiba ada seorang fotografer jalanan yang meminta mereka untuk menjadi objek dadakannya.

Ketukan di pintu ruangan Arjun membuat Alura menoleh. Tak lama, pintu tersebut terbuka dan masuk seorang wanita. Senyum Alura langsung lenyap begitu saja.

"Loh? Kenapa kamu di sini? Gak nyasar kan?"

Alura berdecih sinis. "Ini ruangan suami saya. Suka-suka saya mau di sini atau tidak."

Teti tersenyum manis lalu tanpa disuruh langsung duduk di sofa yang berada di depan meja kerja Arjun. Teti menatap Alura lalu kekehannya terdengar. Alura sampai merinding mendengarnya.

"Alura, Alura...." Teti beranjak dari duduknya dan mendekati meja Arjun. Wanita itu berdiri di depan Alura sambil bersedekap dada.

"Sebenarnya kamu bukan level saya. Tapi saya harus menegaskan beberapa hal. Apalagi itu tentang Arjun."

Alura bersandar sambil menatap Teti dengan pandangan remeh. Apa katanya? Bukan levelnya? Cih! Alura juga tidak sudi selevel dengan wanita murahan dan penggoda seperti Teti.

"Beberapa hal?" tanya Alura meyakinkan pendengarannya. Teti mengangguk.

"Saya yang harus menegaskan beberapa hal pada kamu, Ibu Teti," ujar Alura. "Bapak Arjun Sagara adalah suami saya. Bapak Arjun Sagara adalah ayah dari janin saya. Bapak Arjun Sagara adalah pria yang mencintai saya. Dan bapak Arjun Sagara, hanya main-main dengan kamu. Apalagi ya?"

Teti mendekati Alura dan mencengkram leher perempuan itu membuat Alura melotot dan menahan tangan Teti di lehernya. Sial. Teti benar-benar ingin membunuhnya?

36. Nyawa Teti Di Tangan Arjun

Alura sekuat tenaga mencoba melepaskan tekanan tangan Teti yang mencekik lehernya. Alura mulai kesulitan bernapas. Matanya sudah memerah dan berair. Alura yakin kalau Teti semakin lama seperti ini benar-benar akan membuatnya terbunuh.

Alura hanya bisa memanggil-manggil Arjun di dalam hati. Suara yang keluar dari mulutnya tidak jelas sama sekali. Alura memukul-mukul tangan Teti dengan tenaga yang mulai melemah.

Melihat lawannya semakin tak berdaya membuat Teti senang. Wanita itu tertawa dan semakin mencekik leher Alura.

"ALURA!"

Teti terpelanting cukup keras ke dinding di dekatnya karena dorongan kuat tersebut. Mata Teti terpejam dengan ringisan kesakitan dari bibirnya. Suara bising-bising di dekatnya tidak terdengar dengan jelas sebelum kesadaran Teti hilang begitu saja.

Alura menatap Teti yang tergeletak di lantai. Suara hantaman tubuh Teti ke dinding memang cukup kuat

sehingga siapa pun yang mendengarnya pasti akan menutup mata dan telinga.

Hal terakhir yang Alura lihat adalah wajah panik Arjun dan elusan di pipinya. Tak lama mata Alura terpejam dan tubuhnya melemah dalam dekapan Arjun.

"Alura! Sayang!"

Arjun menggendong Alura dan berlari keluar dari ruangannya diikuti oleh beberapa dosen yang tadi masuk ke ruangan Arjun bersama pria itu. Mereka hendak membahas beberapa hal penting di ruangan sang dekan sekaligus ingin menyapa istri Arjun. Tapi hal mengerikan menjadi santapan mata mereka.

"Bu Teti benar-benar nekat," bisik salah satu wanita yang ikut berjalan tergesa di belakang Arjun menuju *lift*.

"Iya. Sakit jiwa," sahut rekan dosen wanita yang lain.

Mereka sangat syok dengan kejadian barusan. Mereka tidak memperdulikan nasib Teti. Mereka hanya mengkhawatirkan istri dekan mereka yang sekarang tak sadarkan diri.

Sebenarnya, jauh-jauh hari mereka sudah mendengar desas-desus tentang kabar Teti yang acap kali bergonta-ganti pasangan. Mereka juga pernah melihat Teti bepergian dengan dekan fakultas teknik dan terlihat sangat mesra. Padahal semua orang tahu kalau dekan-dekan di kampus ini sudah

beristri. Yang mereka tidak tahu hanya status Arjun saja. Mereka kira pria tampan itu masih lajang, ternyata salah.

"Kayaknya semua dekan digoda sama itu wanita gila," celetuk salah satu rekan wanita Arjun yang lain.

"Hu'um, mainnya gak tanggung-tanggung emang. Siap-siap aja ada skandal sama rector," kekeh rekannya yang lain.

"Gak bakalan. Kayaknya habis ini Teti gak bakal bisa masuk kampus lagi. Merusak citra kampus dan jangan lupakan posisi Pak Arjun yang akan menuntutnya," ujar wanita yang pertama.

Semua rekannya mengangguk. Nasib buruk Teti tidak akan lama lagi segera tiba. Wanita penuh obsesi sepertinya akan segera musnah.

Kembali ke Arjun, wajah pria itu benar-benar panik. Suaranya yang memanggil-manggil Alura bergetar hebat dan rekan dosen di belakangnya tahu bagaimana perasaan pria itu sekarang.

Mereka tiba di lobi dan sebuah mobil *ambulance* sudah tersedia di sana karena salah satu rekan Arjun yang menghubungi rumah sakit kampus. Arjun merebahkan Alura di atas brankar lalu masuk ke dalam *ambulance.*

Alura dibawa ke rumah sakit kampus karena itu yang paling dekat. Jika membawanya ke rumah sakit luar, Arjun takut istrinya dan bayi mereka kenapa-napa.

"Sayang....bertahan," bisik Arjun mengusap lembut pipi Alura.

Setibanya di rumah sakit kampus, beberapa dokter sudah berdiri menunggu di depan lobi rumah sakit kampus. Arjun dibantu oleh dokter-dokter tersebut agar segera mendorong brankar Alura. Arjun tak henti-hentinya memanggil nama sang istri. Matanya memerah karena menahan tangis. Demi apa pun, Arjun akan membunuh wanita sialan itu kalau istri dan anaknya kenapa-napa.

"Pak Arjun tunggu di luar, kami akan memeriksa keadaan istri bapak," ujar salah satu dokter wanita sambil menahan Arjun yang hendak menerobos masuk ke ruangan di mana Alura akan diperiksa.

Arjun berjalan mondar-mandir sambil menjambak kesal rambutnya. Rekan-rekan sesama dosen mengikuti Arjun sampai ke rumah sakit. Mereka berusaha menenangkan Arjun agar berdoa supaya keadaan Alura baik-baik saja.

"Ibu Teti sudah diamankan, Pak," lapor seorang laki-laki yang berkerja sebagai sekretaris dekan atau sekretaris Arjun. "Pihak keamaan juga sedang memeriksa cctv ruangan bapak," lanjutnya.

Arjun tidak peduli. Teti bisa urusan nanti. Untuk sekarang keadaan Alura yang paling penting. Arjun bisa benar-benar

gila kalau istri dan anak mereka menghadapi keadaan terburuk.

Tidak. Arjun tidak siap.

***

Hari sudah hampir gelap saat Donita berlari menghampiri Arjun yang kini duduk termenung di kursi tunggu depan ruangan Alura. Istrinya itu sudah dipindahkan ke rumah sakit luar tempat biasa Alura cek kandungan.

Alura baik-baik saja. Hanya butuh istirahat total karena tadi pernapasannya sempat berhenti dan itu hampir mencelakai *baby twin.*

Sekarang Alura sedang tertidur di dalam kamar inapnya setelah diperiksa oleh dokter. Arjun mengambil kesempatan tersebut untuk duduk di luar guna menjernihkan pikirannya.

"Alura gimana, Jun?" tanya Donita panik.

Arjun menarik Donita sehingga wanita itu terduduk di sampingnya. Arjun memeluk Donita dan menumpukan keningnya di pundak sang mami. Arjun butuh asupan energi saat ini. Tubuhnya hampir oleng saat tahu bayi-bayinya sempat tak bernapas di dalam perut Alura.

Untungnya tadi Alura cepat ditangani oleh dokter di rumah sakit kampus sehingga detak jantung janin kembar milik Alura kembali normal.

"Alura baik-baik aja, Mi," bisik Arjun pelan.

Donita mengusap punggung lebar Arjun dan menghela napas lega. Dia hampir jantungan saat Arjun menelponnya mengatakan Alura masuk rumah sakit.

"Mas, Mami," panggil suara di dekat mereka.

Arjun melepaskan pelukannya di tubuh Donita dan menatap Andreas yang dibanjiri keringat. Sepertinya suami Sashi itu habis berlari untuk sampai ke sini.

"Alura mana?" tanya Andreas dengan napas terengah.

"Lagi tidur," jawab Arjun lemah.

Andreas berjalan mendekati pintu kamar inap Alura dan melihat perempuan itu terlelap di dalam sana. Andreas baru saja tiba di apartemennya bersama Sashi saat Donita menelpon dan bilang kalau Alura masuk rumah sakit.

Andreas bahkan sampai meninggalkan Sashi karena tidak mau istrinya itu kelelahan harus bolak-balik ikut dengannya. Sashi butuh istirahat dan ini sudah sangat sore juga. Andreas hanya ingin memastikan saja kalau kakak ipar sekaligus sahabatnya itu benar baik-baik saja.

"Syukurlah kalau Alura baik-baik aja. Gue udah lemes gara-gara lari," ujarnya.

"Ngapain lo lari? Pake kursi roda harusnya," kata Arjun melirik adiknya.

Boleh gak sih Andreas menginjak sekali saja kepala Arjun? Dia benar-benar kesal saat ini mendengar kata-kata bangsat suami Alura itu. Pria itu tidak tahu kalau Andreas beberapa kali hampir tersungkur karena khawatir pada Alura dan Arjun tentunya. Andreas tidak mau Arjun kembali seperti mayat hidup lagi. Tapi dia malah dapat balasan seperti ini. Jingan emang Arjun.

"Kalo gitu gue balik dulu. Mi, aku balik. Sashi sendirian soalnya," pamit Andreas.

"Hati-hati, Dre, udah magrib ini, jangan ngebut," peringat Donita dan Andreas mengangguk.

Donita beranjak masuk untuk melihat Alura. Sepeninggalan Donita, Arjun merogoh ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Gimana?" tanyanya dingin.

"Polisi sudah mengepung kamar inap Bu Teti, Pak. Setelah keadaan wanita itu membaik, polisi segera menangkapnya."

"Awasi terus. Kalau keadaan cukup lengah, jalankan perintah yang saya kasih," ujar Arjun tegas.

"Baik, Pak. Jangan khawatir. Saya pasti akan membawa wanita itu sesuai perintah bapak."

Arjun memutuskan sambungan telepon lalu tangannya meremas benda pipih tak bersalah itu. Teti harus merasakan

kesakitan yang Alura rasakan. Arjun sendiri yang akan melakukannya.

Tunggu saja.

37. Prioritas

Arjun beranjak dengan cepat saat mendengar suara batuk dari Alura. Seperti yang dokter prediksi, Alura akan bangun sekitar satu jam setelah dipindahkan ke ruang perawatan.

Arjun mendekati Alura dan mengusap perut istrinya dengan lembut membuat perempuan itu membuka mata perlahan. "Haus," katanya pelan.

Alura menerima sodoran gelas berisi air putih dari Arjun. Pria itu juga membantunya untuk bisa minum dengan benar karena posisi Alura setengah berbaring.

Selesai Alura minum, Arjun meletakkan kembali gelas ke atas meja kecil di sebelah ranjang pasien. Arjun menatap Alura lalu mengusap pipi istrinya.

"Mas," panggil Alura pelan.

Arjun meraih tangan Alura yang terangkat, pria itu mengecupnya dan tersenyum lembut memandang sang istri.

"Mau apa?" tanya Arjun.

Alura menarik tangan Arjun sehingga tubuh suaminya semakin condong mendekatinya. Alura mengusap rahang tegas Arjun dan menggeleng pelan.

"Jangan sakiti siapa pun. Jangan balas wanita itu,"

"Sayang...."

"Mas, plis. Lakuin demi aku. Aku gak mau Mas jadi kasar ke lawan jenis. Aku gak mau Mas ikuti dendam Mas. Aku baik-baik aja. *Baby twin* baik-baik aja."

Arjun menggeleng tidak percaya dengan apa yang istrinya ucapkan. Bagaimana mungkin Alura melupakan kejadian tadi pagi begitu saja? Arjun bahkan hampir gila dan ingin sekali membunuh wanita sialan itu.

"Sayang, plis, Mas cuma...."

Alura menggeleng memotong kalimat Arjun. "Pikirin anak kita ya. *Baby twin* juga perempuan. Aku gak mau nanti anak kita dikasari sama orang kalau Mas juga kasar ke orang lain. Ingat, karma selalu ada. Tuhan gak tidur. Tuhan tahu apa yang terjadi. Tuhan tahu Mas gak terima sama apa yang wanita itu lakuin dan cuma mau balas dia aja, tapi Tuhan gak akan terima sama pembalasan Mas. Mas balas dia, Mas sama aja kayak dia. Nyakitin orang," ujar Alura dengan suara serak, matanya sudah berkaca-kaca.

Arjun menatap Alura lama sebelum memejamkan mata dan mendesah kesal. Sial. Dia lemah dengan apa yang selalu Alura minta.

"Mas gak janji. Tapi Mas bakal tahan diri untuk gak bunuh wanita gila itu," ujar Arjun akhirnya.

Alura menghela napas lalu menarik Arjun untuk semakin menurunkan wajahnya. Alura mengusap tengkuk Arjun lalu menyatukan bibir mereka.

"Luapin semua kekesalan Mas, jangan ditahan. Aku tahu Mas lagi berusaha buat gak lepas kendali saat ini buat nyusul wanita itu," ujar Alura saat tautan bibir mereka terlepas.

Seperti yang Alura katakan, Arjun akhirnya menumpahkan perasaan campur aduk yang dia rasakan dalam ciuman mereka. Alura tersenyum saat Arjun lebih dulu menjauhkan diri.

"*Love you*," bisik Alura di depan wajah Arjun.

"*Love you too much, Baby*," balas Arjun dan mengecup kembali bibir Alura.

Arjun begini bukan berarti dia akan melepaskan Teti begitu saja. Walaupun dia tidak bisa membalas perlakuan Teti dengan mencekik langsung wanita itu, tapi masih banyak cara lain.

"Ke mana?" tanya Arjun saat Alura meminta tolong untuk membantunya beranjak dari atas ranjang pasien.

"Ke kamar mandi," jawabnya.

Arjun memegangi Alura sambil memasuki kamar mandi. Pria itu ikut masuk ke dalam memperhatikan Alura yang kini buang air kecil. "Aku bisa sendiri, Mas, jorok tahu gak aku

begini malah dilihatin sama Mas kayak gitu," kata Alura cemberut.

Arjun mendekati Alura saat perempuan itu telah selesai dengan urusannya di kamar mandi. Alura berdiri di depan wastafel dan membasuh wajahnya yang sedikit pucat.

"Kapan aku bisa pulang?" tanya Alura menatap wajah suaminya dari pantulan cermin.

"Besok," jawab Arjun sambil menciumi tengkuk Alura.

"Ke rumah kita kan?" tanya Alura lagi.

Arjun mengangguk.

"Tadi Mami sama Andreas ke sini, titip salam, besok mereka ke sini lagi," ujar Arjun.

Alura mengangguk saja lalu ikut mengelus perutnya seperti apa yang tengah Arjun lakukan sekarang.

"Mas hampir kehilangan separuh nyawa Mas lihat kamu gak sadarkan diri kayak tadi pagi," bisik Arjun serak.

Alura tersenyum lalu mendongak untuk menatap wajah Arjun yang kini juga menatapnya.

"Maaf udah bikin Mas khawatir. Tapi aku gak nyesel udah mancing wanita itu sama kata-kata aku. Aku benci dengar dia selalu bilang kalau Mas gak cinta sama aku. Aku gak suka dia seolah lebih tahu Mas daripada aku," rajuk Alura.

Arjun mencium pipi Alura dengan gemas. "Kamu membahayakan diri kamu dan *baby twin,* Sayang," balas Arjun.

"Lagian aku gak tahu kalau dia bakal nyerang aku kayak tadi. Mendadak dan kuat banget lagi," kata Alura teringat kejadian di ruangan Arjun dan itu membuatnya bergidik ngeri.

"Dia sakit jiwa," ucap Arjun ketus.

Mereka keluar dari kamar mandi dan Alura kembali berbaring. Tak lama setelah itu istri Arjun tersebut kembali tertidur.

Sekarang tengah malam dan Arjun sama sekali tidak bisa memejamkan mata. Dia tidak mengantuk. Yang pria itu lakukan hanyalah menatap wajah istrinya yang terlelap.

Ponsel Arjun bergetar membuat pria itu beranjak menuju sofa lalu merogoh ponselnya dari dalam saku celana. Panggilan masuk dari orang kepercayaannya.

"Bagaimana?" tanya Arjun langsung.

"Seperti yang bapak perintahkan, semua file sudah saya kirim," ujar si penelepon.

"Bagus, saya mau besok pagi beritanya sudah naik," kata Arjun dengan suara dinginnya.

"Siap, Pak!"

Arjun tersenyum miring saat panggilan berakhir. 'Teti, Teti.... Kamu memilih lawan yang salah. Kalau saya tidak bisa membunuhmu secara langsung, setidaknya kamu yang akan membunuh dirimu sendiri,' ujar batin Arjun.

Pria itu harus mengubah cara pembalasan dendamnya karena permintaan Alura tadi. Kalau tidak karena itu, mungkin saat ini Teti sudah dinikmati dan disiksa oleh anak buahnya.

Arjun kembali ke kursi yang tadi dia duduki di samping ranjang pasien Alura. Arjun meraih tangan Alura lalu mengecupnya. Satu tangannya lagi mengelus perut istrinya. Arjun tersenyum kala elusan lembutnya direspon oleh *baby twin* dengan tendangan aktif di dalam sana.

"Tidur, Nak, jangan ganggu Bunda," bisik Arjun mendekatkan bibirnya ke perut Alura.

Tendangan dari dalam perut Alura malah semakin kencang membuat Alura meringis dalam tidurnya. Arjun ikut meringis karena kedua anaknya itu sepertinya sengaja ingin mengganggu tidur nyenyak bunda mereka.

"Kalau Bunda bangun, Ayah gak yakin kalian bakal aman di dalam sana, yang ada nanti terguncang karena...Akh!" Arjun mengangkat kepalanya dan melirik Alura yang menatap sebal padanya.

"Jangan bisikin yang aneh-aneh," ujar Alura sambil melepaskan remasannya pada rambut Arjun.

Tega sekali Alura menjambak rambutnya. Arjun mengusap kepalanya yang nyeri karena ulah sang istri.

"Kamu kok bangun?" tanya Arjun.

"Laper, Mas," kata Alura.

"Mas pesan makanan aja ya," tawar Arjun.

Alura mengangguk lalu meminta Arjun untuk membantunya duduk dan pindah ke sofa.

"Mas juga laper, Yang," ujar Arjun tiba-tiba.

"Yaudah pesan juga. Kita makan bareng," kata Alura.

"Pengin makan kamu," ucap Arjun.

"Aku pasien loh, Mas, jangan macem-macem kamu. Masa pasien dimesumin," kesal Alura. Enak saja Arjun minta jatah saat seperti ini.

"Tapi ini," Arjun menarik tangan Alura untuk menyentuh sesuatu yang sepertinya sudah memanggil sejak tadi.

"Aku laper dan perut aku harus diprioritaskan sekarang ini. Mas mau ini dua bayi gini terus?" tanya Alura memperlihatkan perutnya yang tidak hentinya bergerak-gerak karena tendangan *baby twin* di dalam sana.

"Dek, aktif banget, mau keluar?" tanya Arjun iseng membuat Alura menghela napas sabar.

38. Berita Mengejutkan

Hari ini Alura sudah diperbolehkan pulang oleh dokter. Alura juga tidak mau berlama-lama berada di rumah sakit. Selama hamil saja entah sudah berapa kali dia masuk ke sini. Alura tentu saja bosan.

"Ayo," ajak Arjun sambil merangkul pinggang Alura untuk berjalan keluar dari kamar inapnya.

Ada Donita dan Andreas juga bersama mereka. Andreas kebagian menjadi babu. Suami Sashi itu diperintahkan oleh Arjun untuk membawa satu tas yang katanya berisi keperluan Alura saat dirawat. Asisten rumah tangga Arjun yang mengantarkannya kemarin siang.

Karena sekarang sudah siang dan sebentar lagi jam makan siang akan menyambut, Alura ingin makan lebih dulu sebelum pulang ke rumah.

"Tapi Elsha sama Sashi udah di rumah kalian loh, udah masak juga," kata Donita.

Alura menoleh dan berbinar. "Yaudah kita langsung pulang aja. Makan di rumah. Mas gak laper kan?" tanya Alura pada suaminya.

"Perasaan yang ngeluh laper sejak tadi tuh kamu deh, Yang," balas Arjun.

Alura terkekeh, "habisnya lihat video mukbang tuh bikin ngiler," katanya.

"Udah tahu lagi tekdung, malah lihat video gituan, ileran ntar anak kamu," ucap Andreas yang kini berjalan mendahului ketiga orang di sana menuju mobilnya yang terparkir tak jauh di depan mereka.

"Kenapa sih tuh manusia?" tanya Alura sebal.

"Mens paling," sahut Arjun.

Donita yang berjalan di belakang mereka geleng-geleng kepala saja mendengarnya. Wanita itu bisa bernapas lega karena menantunya sudah baik-baik saja dan bisa tertawa lagi. Bahkan wajah Alura sudah ceria lagi, tidak pucat seperti kemarin.

"Mau beli sesuatu dulu gak?" tanya Arjun saat mereka memasuki mobil Andreas.

"Hm, gak ada. Aku mau cepet pulang. Masakan Kak El enak-enak. Tuh, kan, udah ngiler aku," kata Alura mengusap sudut bibirnya yang tidak ada apa-apa.

Arjun menggeleng geli dan menyuruh Andreas untuk segera menjalankan mobilnya. "Bener-bener kayak sopir gue," keluh Andreas.

"Sesekali," ucap Alura terkekeh.

Andreas menyetir di temani oleh Donita yang duduk di sebelahnya. Sedangkan Arjun dan Alura di belakang sambil

bermesraan. Jelas saja hal itu membuat Andreas si bucin Sashi langsung iri dan merindukan istrinya.

"Tarif gue mahal ini," ujar Andreas.

"Gak usah banyak maunya kamu. Bahas tarif segala, lagi susah duit?" Donita berkata sinis sambil melirik putranya itu.

"Amit-amit, Mi, jangan sampai aku susah kalo soal duit," kesal Andreas mencebikkan bibirnya.

Tak berselang lama, mobil Andreas memasuki perkarangan rumah Arjun dan Alura. Donita turun dan langsung memasuki rumah diikuti oleh Arjun dan Alura. Sementara Andreas kembali meraih barang milik iparnya dengan helaan napas sabar.

"Kak El," sapa Alura saat memasuki dapur dan melihat Elsha serta Sashi tengah duduk berbincang di meja makan.

"Hai," sapa Elsha melambaikan tangan mengajak Alura untuk duduk di dekatnya.

Alura terkekeh dan duduk di sebelah Elsha. "Wah, pisang goreng," Alura berbinar menatap buah yang digoreng dengan tepung itu ada di atas meja dan masih panas.

"Pake gula kan?" tanya Alura.

Elsha mengangguk, "pisang goreng ini khusus Mami yang bikin," ujar Elsha.

"Itu apa?" tanya Alura lagi sambil menunjuk piring di depan Sashi.

"Ini buah buat rujak. Cuma tadi kelupaan beli kacang. Ini nungguin Mas Aris dulu lagi di jalan *otw* ke sini sekalian beli kacang," kata Sashi.

"Ada babu kedua," lirih Andreas pelan.

Sashi bisa mendengarnya dan perempuan itu menyikut perut suaminya. "Muka benerin dulu, kusut banget," desis Sashi.

"Benerin gimana? Emang idung aku gak di tempat lagi? Apa bibir yang pindah ke jidat?" tanya Andreas sambil meraba wajahnya.

"Goblok," maki Elsha yang melihat kelakuan adik iparnya.

Alura, Arjun dan Sashi sontak terbahak. Sedangkan Donita menatap kasihan pada putranya itu. Kasihan karena kurang waras.

"Mi, jangan natap-natap kayak gitu, Mi, nanti tekanan darah Mami bisa naik," kata Andreas memainkan alisnya menggoda Donita.

"Bener. Punya anak banyak dan semuanya sumber timbulnya penyakit. Apalagi kamu," sembur Donita kepada Andreas.

"Kamu lihat kan, Yang, gimana Mami benci sama aku? Aku makin yakin kalo aku ini anak pungut," adu Andreas pada Sashi sambil memasang *puppy eyes* andalannya jika meminta sesuatu pada sang istri.

"Bisa aja bener," sahut Elsha.

Andreas mencebikkan bibirnya dan menyembunyikan wajahnya di leher jenjang Sashi. Tentunya dengan mengambil kesempatan juga.

"Mas ke kamar bentar," ujar Arjun dan berlalu dari sana setelah mengecup kepala Alura.

Arjun memasuki kamarnya dan Alura. Pria itu segera meraih ponsel disakunya dan mendial nomor orang kepercayaannya.

"Gimana?" tanya Arjun.

"Sudah beres, Pak. Bapak bisa lihat beritanya di portal kampus. Sejak pagi sudah naik dan heboh. Bahkan berita tentang wanita itu jadi trending topic *sejak 5 detik terbit."*

"Pastikan beritanya tetap *trending* selama sepekan ini," titah Arjun. "Kirimkan semua yang wartawan kampus inginkan," lanjutnya. Senyum miring Arjun terbit dan itu benar-benar menyeramkan.

Arjun mematikan sambungan telepon saat mendengar pintu kamar terbuka. Alura masuk ke dalam kamar dan mendekati suaminya.

"Ini kerjaan Mas?" tanya Alura sambil memperlihat layar ponsel miliknya ke wajah Arjun.

Arjun membaca perlahan beberapa tulisan yang tertera di sana. Lebih tepatnya beberapa judul berita di situs web milik kampus.

TERBONGKARNYA KEDOK SEORANG JALANG YANG MENGAKU DOSEN!

OBSESI SEORANG JALANG!

TIDAK DAPAT DEKAN, WAKILNYA PUN JADI!

PANAS! KELAKUAN BINAL DOSEN BERPENDIDIKAN!

DOSEN BEKERJA PART TIME SEBAGAI JALANG!

Masih banyak lagi judul-judul berita yang dimuat. Arjun menatap Alura dengan tatapan polosnya. "Mas bahkan gak tahu," katanya.

"Jujur!"

Alura memanyunkan bibirnya menatap Arjun. Arjun yang gemas langsung merampas ponsel di tangan istrinya lalu melempar benda pipih itu ke atas ranjang.

Arjun mendekap Alura dan mengecup bibir perempuan itu. Awalnya hanya kecupan gemas saja, tapi lama-lama berubah jadi lumatan dan ciuman dalam yang menuntut. Bahkan kini mereka sudah saling menggoda dengan lidah.

"Apa yang terjadi sekarang belum sebanding sama apa yang udah wanita itu lakuin," bisik Arjun saat kini dia sudah duduk di atas sofa dengan Alura di atas pangkuannya.

Alura membelai rahang kokoh Arjun. "Udah ya, udah balas dendamnya. Anggap aja udah impas. Semua orang juga udah tahu kan kelakuan Teti gimana di luar kampus. Dan lagi, aku sempat baca komentar di tiap postingan beritanya. Ya Tuhan, Mas, mengerikan banget jari netizen," ujar Alura.

Arjun meraih tangan Alura yang menangkup rahangnya. Arjun bawa tangan itu ke bibirnya lalu dikecupnya dengan lembut.

"Kenapa kamu harus sebaik ini? Entah kebaikan apa yang Mas lakuin di masa lalu sampai bisa punya istri seperti kamu," bisik Arjun dan kembali menyatukan bibir mereka.

Arjun bisa merasakan Alura tersenyum disela ciuman mereka. Entah kenapa Arjun juga tersenyum.

"Lapar gak?" tanya Alura dengan napas yang terengah.

"Hm?"

"Ayo makan, aku siap disantap," lanjutnya.

Sial. Arjun langsung paham dan segera saja membaringkan tubuh Alura di sofa membuat istrinya itu tertawa.

39. Agustin

Usai saling makan di dalam kamar, kini Alura malah ingin makan yang lain. Yang jelas makanan yang mengenyangkan, bukan memuaskan.

Alura merasa tenaganya terkuras habis. Bahkan untuk sekadar berjalan saja dia malas. Tubuhnya lebih mencintai kasur empuk sambil memeluk guling. Sedangkan Arjun sudah tidak ada lagi di sebelahnya.

Pintu kamar yang terbuka membuat Alura menoleh. Ada Donita yang masuk sambil membawa nampan di tangannya. Dua piring berisi makanan dan dua gelas minuman. Satunya air putih dan satu lagi susu.

"Kok Mami yang antar? Mas Arjun ke mana?" tanya Alura.

Donita duduk di pinggir kasur setelah meletakkan nampan ke atas nakas di sebelah ranjang Alura. Dengan ragu wanita itu menatap Alura. Meski Donita tahu kalau menantunya itu sedang tidak memakai apa pun dibalik selimut, tapi Donita tidak terlalu memusingkannya. Wanita tua itu malah bingung harus menjawab pertanyaan Alura seperti apa.

"Mi?"

Alura beringsut duduk dengan pelan sambil mendekap selimut untuk menutupi tubuhnya hingga sebatas dada. Tadi Alura lupa untuk berpakaian terlebih dahulu karena kantuk yang menyerangnya.

"Arjun berangkat ke Singapura setengah jam lalu," kata Donita.

Alura sukses dibuat kaget. Singapura? Ada apa? Kenapa mendadak?

"Mas Arjun pergi sendiri?" tanya Alura dengan suara khawatir.

Donita menggeleng, "sama Aris dan Andreas."

Alura mengernyit semakin dalam. Pergi sekaligus bertiga? Ada apa? Apakah Agustin atau Angel sedang dalam masalah?

Alura memang tahu kedua adik Arjun itu menetap di Singapura sejak mereka bertemu di negeri itu beberapa bulan lalu. Tapi yang Alura tahu, Agustin sudah hidup bahagia di sana bersama suaminya. Bahkan adik Arjun itu tengah hamil juga. Lalu Angel? Alura rasa perempuan itu juga pasti bahagia karena semua fasilitasnya selama di sana sudah dimanjakan oleh Arjun dan Agustin.

"Ada apa, Mi? Kenapa mereka pergi bertiga? Dan mendadak banget lagi," Alura masih tidak bisa menebak

alasan apa yang mengharuskan tiga jingan bersaudara itu terbang bersamaan.

"Utin masuk rumah sakit, kecelakaan. Mami juga belum tahu cerita pastinya karena tadi Angel nelpon Arjun nangis-nangis. Katanya dia sendirian di sana dan gak tahu harus gimana," jelas Donita.

"Loh? Suami Mbak Utin ke mana?" tanya Alura tak habis pikir.

Donita menggeleng dengan raut sedih. Alura meraih satu tangan Donita dan menggenggamnya. Bagaimanapun, Alura sudah mengenal keluarga itu sejak lama dan tahu permasalahan apa saja yang membuat kedua putri mertuanya itu pergi dari rumah.

"Mami jangan panik. Kita doa sama-sama biar Mbak Utin baik-baik aja," ujar Alura.

Donita mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Bagaimanapun, Agustin tetaplah putrinya. Ibu mana yang tidak menyayangi anak-anaknya? Walau mereka terlibat cekcok hebat yang membuat kedua putrinya itu pergi dari rumah selama bertahun-tahun, tapi Donita sama sekali tidak pernah melupakan mereka.

Rindu? Jelas. Bahkan rasa rindu Donita tidak bisa diungkapkan sebesar apa. Mungkin seisi dunia tidak cukup.

"Kamu makan ya, Mami keluar dulu, Elsha sama Sashi masih di luar," kata Donita.

Alura mengangguk dan Donita beranjak dari sana. Menghela napas, Alura melirik nampan yang tadi dibawa oleh Donita.

Dengan pelan Alura turun dari ranjang lalu berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri dari sisa percintaannya dengan Arjun. Ternyata sudah lebih satu jam dia tertidur.

Selesai dengan urusan kamar mandi, Alura mengenakan pakaian santai untuk di rumah lalu meraih nampan di atas nakas. Bukannya memakan apa yang Donita bawa, perempuan itu malah membawa kembali nampan tersebut keluar.

"Loh? Mau ke mana?" tanya Elsha yang kebetulan baru saja keluar dari ruang tengah dan melihat Alura berjalan membawa nampan di tangannya.

"Gak mau makan sendiri, aku bawa ke ruang tengah aja," kata Alura.

Elsha menggeleng geli lalu berlalu menuju dapur untuk mengambil minuman. Dia merasa haus karena habis ngemil kacang.

Alura duduk di sebelah Sashi saat istri Andreas itu menepuk tempat kosong di sebelahnya. "Mami mana?" tanya Alura saat tak melihat keberadaan Donita.

"Lagi ke kamar mandi," jawab Sashi.

Alura mengangguk saja dan mulai menyantap makanan di piring di atas nampan. "Kira-kira Mbak Utin kenapa ya, Shi?" tanya Alura pelan.

Sashi mengedikkan bahu sambil menghela napas. Pandangannya lurus ke layar televisi yang menayangkan siaran komedi.

"Mereka perginya buru-buru tadi. Aku gak jelas banget Andreas bilang apa. Cuma pas Mas Arjun bilang Mbak Utin masuk rumah sakit aja sih, terus Mas Aris sama Andreas langsung ikut Mas Arjun keluar rumah," kata Sashi.

Sashi menoleh pada Alura yang makan dengan lahap. Senyum geli Sashi terbit saat melihat iparnya itu meminum air putih segelas dan langsung habis.

"Tambah?" tanya Sashi.

"Panggil Bibi aja," kata Alura dan mulai memanggil asisten rumah tangga yang bergegas mendekatinya. Alura menyuruh untuk menambah air putih di gelasnya dan asisten tersebut berlalu dengan cepat.

"Berarti mereka bakal lama ya di sana?" tanya Alura menghela napas.

"Gak tahu juga. Soalnya mereka gak bawa apa-apa selain yang di badan doang," ucap Sashi.

"Bisa dibeli. Mas Arjun mana pernah ke Singapura bawa barang kayak pakaian gitu. Modal badan doang. Kecuali urusan kampus dan kerjaan ya paling bawa *file*," jelas Alura.

Sashi mengangguk, "gak ribet kayak kita yang cewek, musti *prepare* dulu," sahut Sashi dan Alura mengangguk mengiyakan.

"Loh? Makan di sini?" tanya Donita yang bergabung bersama mereka.

Alura tersenyum dan mengangguk. Di belakang Donita ada Elsha yang kembali dengan segelas air dingin di tangannya. "Kak El berani minum es pas Mas Aris gak ada. Coba kalo ada, diomelin pasti," kata Sashi.

Elsha hanya terkekeh saja dan duduk di sofa singel di sebelah Donita. "Lagian banyak bener yang gak boleh. Minum es kan gak ngaruh sih," keluh Elsha membuat Donita terkekeh.

"Bikin perut tambah besar aja. Hamil 5 bulan kayak 9 bulan kalo keseringan minum es," kata Sashi. Dia pernah baca artikel tentang kehamilan gitu.

"Ngembang dong bayinya," sahut Alura.

Donita dan Elsha tertawa. "Bukan. Bobot janin itu bertambah bukan karena air es nya. Tapi kalo ibu hamil

minum air es dicampur pemanis buatan kayak sirop atau gula. Dulu Mami pas hamil Arjun gede banget loh. Karena waktu itu Mami gak mau minum air putih, tiap minum air putih pasti mual, jadi terpaksa minum air yang manis yang dingin pula. Untung aja tuh bayi besar enggak kena diabetes," jelas Donita.

Alura, Elsha dan Sashi tertawa. "Aku malah jarang minum es sejak tahu hamil. Gak tahu kenapa malah lebih suka air hangat-hangat gitu," kata Sashi.

Donita mengangguk. "Tapi kalau mau bikin bobot bayinya besar sehat, rajin minum susu, makan ikan salmon sama daging ayam tanpa lemak, kan banyak zat besinya tuh," ujar Donita membuat ketiga menantunya mengangguk paham.

40. Air Mata

Alura tengah berendam saat ponselnya berdering. Nama 'Mas *Hubby*' tertera di sana. Dengan cepat alura meraih ponselnya lalu menjawab panggilan dari Arjun.

"Mas," sapa Alura.

"Sayang, maaf Mas gak bilang sama kamu pergi ke Singapura," kata Arjun.

Sejak pergi siang tadi, ini adalah panggilan pertama Arjun pada Alura. "Iya, gak papa, aku ngerti kok Mas kalo panik gimana," ujar Alura tersenyum.

*"*Video call *ya,"* Arjun tak menunggu respon Alura karena kini panggilan suara langsung berubah jadi permintaan panggilan video.

Alura tersenyum saat layar ponselnya dihiasi oleh wajah Arjun. Perempuan itu melirik jam di ponselnya. Sudah pukul 5 sore yang artinya di Singapura saat ini pukul 6 sore.

"Keadaan Mbak Utin gimana?" tanya Alura sambil membenarkan posisi duduknya sehingga Arjun bisa melihat kalau istrinya sedang polos di balik layar.

Arjun akhirnya pindah ke tempat yang agak ke sudut di ruang perawatan Agustin. Arjun tidak mau kalau

panggilannya dengan Alura sampai dilihat oleh Andreas ataupun Aris.

"Utin lagi tidur," jawab Arjun. Matanya memancarkan kerinduan pada Alura. Padahal mereka berpisah jarak belum satu hari. "Mami di mana?" tanya Arjun balik.

"Mami di kamarnya. Mas dan yang lain nginap di sana?" tanya Alura.

"Iya, Sayang, malam ini aja. Besok pagi Mas udah balik kok," kata Arjun. "Elsha sama Sashi dan Mami bakal nginap di rumah sama kamu. Biar lebih aman," lanjutnya.

Alura tersenyum. "Mas udah makan?" Alura ingat ucapan kedua iparnya yang mengatakan Arjun belum sempat makan apa pun saat siang. Walaupun pria itu sebelumnya sudah memakannya di kamar, tapi jelas itu makanan yang berbeda.

"Belum, gak kepikiran buat makan," jawab Arjun.

Alura cemberut membuat Arjun tersenyum lembut, "makan dulu dong Ayah. Nanti Ayah sakit Bunda panik di sini. Mau Bunda susulin ke sana?" tanya Alura sedikit kesal.

Arjun terkekeh geli, "iya iya, ini lagi nunggu Angel beli makanan kok," katanya.

Alura bertanya dengan ragu pada Arjun saat dia ingat kalau Agustin tengah mengandung. "Mas,"

Arjun menaikkan alisnya menunggu kalimat Alura. "Kenapa?" tanya Arjun lembut.

"Kandungan Mbak Utin...."

Senyum sedih yang Arjun pancarkan membuat Alura menggigit bibir. Apa Agustin keguguran? Ya Tuhan, dada Alura seketika sesak.

"Mas...."

"Janinnya gak bisa diselamatkan. Utin udah telat juga dibawa ke rumah sakit," jelas Arjun.

Perlahan air mata Alura luruh membasahi pipinya. "Ya Tuhan," lirihnya dengan sedih.

"Udah, jangan nangis. Nanti *baby twin* malah ikutan sedih kalo Bundanya sedih," ujar Arjun.

"Mami udah dikasih tahu?" tanya Alura.

Arjun menggeleng, "Mas larang Aris dan Andreas buat ngasih tahu Mami ataupun Elsha dan Sashi. Besok kita juga balik ke Jakarta sama Utin dan Angel," kata Arjun.

Alura mengusap pipinya yang basah, "Mbak Utin dan Angel mau?" Alura ingat kalau Agustin dan Angel tidak pernah membahas ingin pulang ke tanah air karena sudah bahagia di sana.

"Utin yang minta," Arjun tersenyum menatap Alura. "Dia gak nangis sama sekali pas tahu keguguran, tapi Mas tahu kalau hatinya juga hancur."

"Astaga, aku gak bisa bayangin gimana perasaan Mbak Utin sekarang. Suaminya ada di sana? Nangis?" Alura pernah

bertemu dengan Agustin dan suaminya sekali saat di bandara dulu ketika dia dan Arjun akan meninggalkan Singapura untuk menetap di tanah air. Waktu itu Alura tengah hamil dan Arjun yang memaksanya untuk ikut pulang bersamanya.

"Suaminya sekarat," kata Arjun.

"Kecelakaan juga?" tanya Alura panik.

Arjun menggeleng, "padahal Mas mau bunuh dia biar puas." Alura sontak membulatkan matanya.

"Mas! Suami Mbak Utin Mas yang bikin sekarat?" Alura bergidik ngeri membayangkan bagaimana suaminya itu sedang dikuasai emosi dan tidak ada yang menenangkannya.

"Bukan. Aris sama Andreas. Kalau Mas yang hajar, udah pasti tinggal nama doang dia," ujar Arjun sambil menghela napas.

***

Pagi ini Alura terbangun dengan kondisi yang tidak begitu segar. Semalam dia tidak bisa tidur karena tidak ada Arjun yang memeluknya. Bahkan sampai jam 12 malam pun Alura masih terjaga sambil menatap langit-langit kamar ditemani dengan tendangan *baby twin.*

Entah insting Arjun kuat atau apa, pria itu menelpon saat Alura meraih ponselnya di atas nakas. Akhirnya Alura

ditemani oleh Arjun sampai perempuan itu mengantuk di pukul 2 dini hari.

"Udah sarapan ya?" tanya Alura saat memasuki ruang makan dan Elsha serta Sashi ada di sana tengah duduk sambil mengobrol.

"Belum, baru juga bangun," kata Sashi tersenyum.

"Mami mana?" tanya Alura.

Sesuai dengan apa yang Arjun bilang kemarin sore, ketiganya menginap di rumah mereka karena Aris dan Andreas jelas belum bisa pulang.

"Udah bangun ini tiga *Queen*," Donita baru saja memasuki ruang makan sambil menguap. "Mami belum mandi tapi kalian udah pada wangi gini," kata Donita.

Alura yang duduk di sebelah Sashi terkekeh, "gak papa. Tidur Mami gimana? Nyenyak?" tanya Alura.

"Dilihat dari kantung matanya sih enggak," sahut Elsha membuat Donita tertawa.

"Mami lupa kapan terakhir bisa tidur nyenyak," ujar Donita.

Elsha, Alura dan Sashi menatap mertua mereka itu dengan pandangan sedih. Pasti banyak yang jadi beban pikiran Donita selama ini. Apalagi dua putrinya hidup jauh di negeri orang sana. Sementara belahan jiwanya sudah berbeda alam dengannya.

Elsha yang duduk di sebelah Donita mengusap pundak Donita. "Kita bisa ke dokter, Mi, buat konsultasi gimana Mami bisa tidur nyenyak," saran istri Aris itu.

"Udah pernah, cuma dikasih obat. Mami gak mau minum obat. Nanti matinya bukan karena gak bisa tidur nyenyak, tapi karena penyakit lain akibat obat,"

Benar juga. Ketiga istri putra Donita itu menatap kasihan pada wanita tua itu. Saat sarapan dihidangkan oleh asisten rumah tangga Alura, suara langkah kaki mendekat membuat keempatnya menoleh.

Di sana ada Arjun, Aris, Andreas dan seorang perempuan yang lebih muda dari Alura dan Sashi. Angel, anak bungsu Donita.

Donita berdiri dengan wajah syoknya. Wanita itu bahkan hampir limbung kalau saja Aris tidak cepat menahannya.

"Mami...."

Donita tidak bisa menahan laju air matanya saat suara yang dia rindukan selama bertahun-tahun lamanya tengah memanggilnya. Donita terisak hebat saat Angel berlari ke arahnya dan memeluk Donita dengan erat.

Donita balas memeluk putrinya dengan tak kalah erat. Isak tangis Donita dan Angel saling bersahutan.

"Maafin Adek, Mi," kata Angel dengan sesenggukan.

Donita mengusap punggung Angel dan mengangguk dalam pelukan mereka. "Maafin Mami juga," balas Donita.

Tangisnya semakin kencang membuat Alura, Elsha dan Sashi ikut meneteskan air mata. Ketiganya mengusap pipi mereka dan senyuman lega. Akhirnya Donita mendapatkan kembali apa yang sempat hilang di hidupnya.

"Kangen," kata Alura pelan sambil memeluk pinggang Arjun dan menenggelamkan wajahnya di perut pria itu.

Arjun tersenyum dan mengecup puncak kepala Alura yang kini masih duduk di kursi. "Awas, kena pala bawah," bisik Arjun pada Alura.

Alura memukul gemas punggung suaminya karena sempat-sempatnya berujar mesum seperti itu.

41. Cerita Angel

Arjun bergabung bersama Alura, Elsha, Donita dan Angel di ruang tamu. Pria itu memberikan segelas air putih kepada Alura yang tadi mengatakan haus. Sementara Aris, Andreas dan Sashi sedang ke rumah sakit di mana Agustin dirawat usai sarapan beberapa menit yang lalu.

Saat Arjun dan keempat adiknya tiba di tanah air, pria itu langsung disambut oleh sepuluh orang anak buahnya. Agustin langsung dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan.

"Mami...mau ketemu Utin, Jun," kata Donita pada putra sulungnya.

Arjun yang duduk di samping Alura dengan sebelah tangan yang melingkar di belakang tubuh sang istri mengangguk saja mendengar permintaan wanita tua itu.

"Nanti. Tunggu keadaan Utin sedikit membaik," ujar Arjun.

Donita mengusap air mata yang masih setia sesekali membasahi pipinya. Angel tengah berbaring di atas pahanya dengan wajah yang perempuan itu tenggelamkan di perut sang mami. Meskipun suara tangisnya tidak lagi terdengar, tapi Angel masih sesenggukan sesekali.

"Udah, Dek, nanti pusing," kata Arjun pada Angel.

Donita mengelus rambut panjang putrinya dengan lembut lalu wanita itu menunduk untuk mencium kepala Angel. "Adek gak mau ke sana lagi, Adek mau di sini aja sama Mami," ujar Angel dengan terbata.

Suaranya sangat kecil terdengar karena teredam di perut Donita. Hanya Donita yang bisa mendengarnya dengan jelas.

"Kuliah Adek gimana? Kan belum selesai," kata Donita.

Setelah mendengar apa yang Donita katakan, Arjun bisa mengambil kesimpulan kalau adik bungsunya itu tidak mau kembali lagi ke negeri orang sana.

Angel menggeleng dalam pelukannya di perut Donita. Perempuan 20 tahun itu sangat merindukan maminya. Bertahun-tahun dia mengikuti keegoisannya bersama sang kakak untuk meninggalkan rumah. Lalu kini, dia bisa kembali pada rumah yang sesungguhnya, pelukan seorang ibu.

"Berhenti aja," lirih Angel.

Donita mengelus kepala Angel dan menatap Arjun, "ceritain ke Mami apa yang terjadi, Jun," pintanya.

Alura menoleh pada suaminya yang menghela napas berat. Pria itu memang belum sempat menjelaskan apa pun sejak tiba di rumah karena tadi mereka langsung sarapan lalu berkumpul di sini.

"Suami Utin main tangan," Arjun memulai ceritanya sambil menatap meja di depannya dengan pandangan kosong. Ada sedikit rasa bersalah di hatinya. Andai saja dulu dia tidak merestui hubungan temannya itu dengan sang adik, mungkin Agustin tidak akan menjadi seperti ini. Dan Arjun juga yang membiayai kehidupan kedua adiknya selama di Singapura sebelum Agustin menikah dengan Fajri.

"Ya Tuhan...." Donita sampai menutup mulut karena tidak percaya kalau putri tercintanya harus mendapatkan perlakuan kasar seperti itu dalam membina bahtera rumah tangga.

Arjun melirik Angel yang tampak semakin memeluk erat perut Donita lalu tak lama suara isak tangisnya kembali terdengar. Arjun menghela napas berat dan Alura yang berada dalam belitan lengan Arjun menenangkan pria itu dengan usapan lembut di dadanya.

Elsha hanya diam saja mendengarkan apa yang akan Arjun lanjutkan. Wanita itu tidak henti-hentinya mengelus perut buncitnya yang sejak tadi sedikit rewel dengan tendangan aktif di dalam sana.

"Semua yang Fajri lakuin ke Utin, Angel melihatnya," Arjun memejamkan mata dan memijit pelipisnya. Rahang pria itu mengeras. Rasa sakit di hatinya belum terobati sebelum membunuh pria sialan yang menyakiti adiknya.

"Ya Tuhan, Nak," Donita kembali meneteskan air mata sambil mendekap Angel yang sekarang membasahi baju di bagian perut yang Donita kenakan.

"Adek takut, Mi, Adek udah jerit-jerit minta tolong tapi gak ada yang nolongin, Mbak Utin udah ngelawan tapi Mas Fajri makin jahat...." Isakan Angel semakin kencang. Bahkan Elsha dan Alura kini berkaca-kaca.

Sebajingan apa pun suami mereka, tapi belum pernah berlaku kasar sedikit pun. Aris apalagi, bisa dikatakan Elsha yang selalu menganiaya pria itu. Tapi dalam konteks yang berbeda. Sedangkan Arjun, hanya sesekali saja pria itu lepas kendali menyakiti Alura saat bercinta. Itu pun sebelum perasaan mereka sama-sama tersampaikan. Bisa dikatakan itu bentuk pelampiasan Arjun saja.

"Akhirnya Mbak Utin jatuh dari tangga di depan kamarnya karena didorong Mas Fajri. Mbak Utin gak sadarkan diri tapi Mas Fajri gak peduli," lanjut Angel membayangkan kejadian kemarin.

"Cukup! Mami gak mau dengar, Mami...."

"Mami!"

Semua orang berseru panik saat Donita memegang dada kirinya dan wanita itu kesulitan bernapas. Arjun bergerak cepat untuk memegang Donita. Sementara Angel berpindah ke sebelah Elsha dan dipeluk oleh istri Aris itu.

"Mami...." Angel menangis di pelukan Elsha dan wanita itu mengusap punggung adik iparnya.

Arjun meraih ponselnya di atas meja di depan mereka lalu menelpon Aris. "Suruh *ambulance* ke rumah sekarang! Mami..."

Arjun tidak menyelesaikan kalimatnya karena Donita lebih dulu ambruk dalam dekapannya. Aris berteriak memanggil di sebrang sana tapi Arjun tidak mendengarnya lagi karena ponselnya sudah jatuh ke lantai.

"Panggil sopir!" Entah kepada siapa Arjun berkata tapi dia benar-benar panik.

Alura yang segera beranjak untuk memanggil sopir di rumah. Hanya ada sopir pribadi Alura yang Donita pekerjakan waktu itu.

Donita langsung dibawa ke rumah sakit yang sama dengan tempat Agustin dirawat. Arjun panik luar biasa. Donita tidak memiliki riwayat penyakit apa pun yang Arjun tahu. Lalu sekarang maminya tiba-tiba tak sadarkan diri, jelas saja otaknya langsung *blank*.

"Mas! Mami kenapa?!" Aris menghampiri Arjun yang sedang mengikuti brankar Donita yang didorong oleh empat orang perawat dan dua orang dokter.

Arjun mengusap kasar wajahnya lalu terduduk di kursi tunggu di depan ruang IGD. Aris menoleh kala derap langkah

kaki mendekat. Ada Elsha, Alura dan Angel di sana. Mata anak bungsu Donita itu sudah sangat sembab. Bahkan air matanya masih saja menetes semakin deras.

"Mami kenapa?" tanyanya pada Elsha yang sekarang berdiri di dekatnya dengan napas terengah.

Elsha hanya mampu menggeleng karena dia sedang berusaha menormalkan pernapasannya. Aris membawa sang istri untuk duduk di dekat Arjun dan dia berjongkok di depan Elsha sambil mengelus perut sang istri.

Alura dan Angel memilih duduk berdekatan dengan Alura yang menenangkan Angel. Perempuan itu menutup wajahnya dengan tangis yang tidak mau mereda.

"Kak," Sashi datang bersama Andreas dengan wajah khawatir karena tadi mereka sempat mendengar Arjun mengatakan *ambulance* dan mami lalu Aris yang memaki berulang kali.

Sashi duduk di sebelah Elsha sementara Andreas berjalan ke pintu IGD dan mengintip dari celah kaca. Terlihat Donita sedang ditangani oleh dua orang dokter di dalam sana.

Andreas menggigit bibirnya dan tangannya mengepal dengan kuat melampiskan kekhawatirannya.

"Mami kenapa, Ra?" Andreas menghampiri Alura dan bertanya pada sahabat sekaligus iparnya itu.

"Gak tahu. Mami pingsan setelah dengar cerita Angel tentang Mbak Utin," kata Alura sambil mengelus punggung Angel.

"Sial!" maki Andreas dengan kepalan tangan yang meninju dinding di dekatnya.

42. Kelegaan Yang Luar Biasa

Dokter yang menangani Donita keluar dari ruang IGD sehingga tujuh orang yang menunggu sejak setengah jam lalu di luar IGD langsung berdiri. Arjun yang maju mendekati dokter untuk menanyakan bagaimana kondisi Donita saat ini.

"Keadaan pasien sudah stabil. Usahakan jangan memberikan beban pikiran dulu kepada pasien. Biarkan pasien rileks dan buat dia merasa nyaman. Pasien mengalami serangan jantung mendadak karena stres tinggi akibat tingkat kecemasan yang parah juga menjadi faktor penyebab serangan jantung mendadak. Amarah yang naik tiba-tiba, atau kegelisahan akan meningkatkan detak jantung di atas rata-rata. Hal ini juga menyebabkan peningkatkan tekanan darah, menyempitnya pembuluh darah dan risiko pembekuan darah. Saya sarankan untuk berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu kepada pasien. Kita lihat dulu kondisinya beberapa saat ke depan, kalau tidak ada keluhan apa pun lagi, pasien bisa segera dipindahkan ke ruang perawatan."

Arjun beserta yang lainnya mendesah lega dan berucap syukur karena keadaan Donita sudah stabil. Mereka tidak bisa

berpikir tenang sejak tadi karena dokter terasa sangat lama berada di dalam sana.

"Makasih, Dok," ujar Arjun dan dokter paruh baya itu mengangguk sambil berlalu dari sana.

Arjun mengusap kasar wajahnya dan urat-urat di sekitar lehernya sudah mulai tampak tidak setegang tadi. Pria itu menarik Alura ke dalam pelukannya dan menghadiahi puncak kepala Alura dengan kecupan-kecupan ringan.

Alura mengusap punggung Arjun memberikan efek menenangkan pada suaminya itu. "Aku mau lihat Mbak Utin, Mas," kata Alura pelan.

Arjun mengangguk dan mengurai pelukan mereka. Pria itu menoleh pada Angel lalu memanggilnya untuk ikut bersama mereka. Elsha pun ikut beranjak untuk pergi bersama mereka.

"Hati-hati," ujar Aris saat melihat istrinya itu berjalan bersama Angel di depan Arjun dan Alura.

Kini tinggal Sashi, Andreas dan Aris yang duduk di kursi depan IGD. Mereka akan menunggu hingga Donita siuman lalu dipindahkan ke ruang perawatan.

Di tempat berbeda, Alura, Arjun, Elsha dan Angel memasuki kamar inap Agustin. Wanita itu tampak lelap dalam tidurnya. Wajahnya masih pucat. Semenjak kemarin, setelah siuman sebentar, keadaan Agustin kembali lemah dan

belum sadarkan diri sampai sekarang. Hal itu lah yang membuat Arjun masih belum bisa bernapas lega. Dari cerita Angel, saat Agustin kesakitan, yang wanita itu panggil hanyalah Donita saja. Dari situ lah Arjun mengambil kesimpulan kalau sang adik sangat merindukan Donita.

Alura dan Elsha mendekati ranjang pasien yang Agustin tempati. Keduanya menatap sedih pada adik suami mereka yang kini terbaring lemah tak berdaya.

Ponsel Arjun yang dibawa Alura di dalam tas kecil yang dia kenakan berdering sehingga perempuan itu harus sedikit menjauh diikuti oleh Arjun. Nama Aris terpampang di layarnya.

Arjun segera mengambil ponsel yang Alura ulurkan lalu menjawab panggilan dari sang adik. *"Mami udah siuman dan ngotot mau ketemu Utin sekarang juga,"* suara Aris jelas terdengar putus asa.

"Yaudah bawa aja ke sini. Pakai kursi roda," kata Arjun dan Aris mengiyakan.

"Kenapa, Mas?" Alura yang berdiri di dekat Arjun bertanya dengan penasaran.

"Mami udah siuman dan mau ketemu Utin," Arjun merangkul Alura dan kembali mendekati ranjang Agustin.

"Mas, lihat..." Angel memberikan ponselnya pada Arjun dan pria itu segera melihat apa yang ada di layar ponsel sang adik.

Alura membekap mulutnya karena terkejut dengan apa yang dia lihat. Arjun meremas ponsel Angel dengan mata yang menatap tajam pada berita yang baru saja dimuat.

Fajri kecelakaan di jalan raya dan meninggal di tempat. Website berita di Singapura sedang berlomba untuk menayangkan kabar duka tersebut mengingat Fajri adalah salah satu pengusaha sukses di sana.

Arjun kembali memberikan ponsel Angel dan melarang sang adik untuk membaca berita tersebut lebih lanjut. Baguslah kalau pria gila itu mati. Arjun sedikit merasa puas. Tapi dia tidak tahu bagaimana reaksi Agustin saat tahu suaminya juga menyusul anak mereka.

Pintu kamar inap Agustin terbuka dan Aris masuk sambil mendorong kursi roda yang Donita duduki. Wanita itu tampak sangat pucat dan air matanya seketika meleleh saat menatap seseorang yang terbaring pasrah di atas brankar.

"Utin...." Bibir Donita bergetar. Wanita itu tidak pernah selemah ini. Bahkan ketika kedua putrinya pergi dari rumah pun, Donita tidak menangis. Tapi kali ini berbeda. Putrinya seperti tidak bernyawa. Ibu mana yang sanggup melihat keadaan menyedihkan anaknya seperti ini?

"Utin...." Tangis Donita seketika pecah saat wanita tua itu bisa menggenggam tangan kurus putrinya.

"Utin...." Donita membawa tangan itu ke bibirnya yang bergetar hebat. Air mata begitu deras membasahi pipi keriputnya.

"Utin.... Maafin Mami, Nak...." Donita tidak bisa menahan lagi. Wanita itu berdiri lalu ambruk di atas tubuh Agustin yang tak sadarkan diri. Donita menangis sejadi-jadinya. Tubuhnya bergetar hebat dan hal tersebut membuat orang-orang di dalam ruangan itu berkaca-kaca.

Angel kembali menangis sesenggukan melihat maminya serapuh itu. Andreas segera merengkuh sang adik ke dalam pelukannya dan mencium puncak kepalanya.

"Utin... Bangun, Nak...."

Alura, Elsha dan Sashi tidak bisa menahan laju air mata yang kini membasahi pipi mereka. Alura bahkan sudah terisak di pelukan Arjun. Dadanya juga sesak saat melihat Donita seperti sekarang.

Jari telunjuk Agustin bergerak pelan. Aris yang pertama kali menyadarinya. Pria itu segera menarik Donita dan memanggil dokter dengan menekan tombol di ranjang Agustin berulang kali.

Dua orang dokter datang bersama dua perawat. Mereka langsung memeriksa keadaan Agustin lalu tak lama mata wanita itu terbuka dengan perlahan.

Donita hampir ambruk kalau saja Aris tidak menahannya dengan cepat. "Mami harus kuat. Utin udah sadar," bisik Aris.

"Haus...."

Karena Agustin selesai menjalani operasi, maka wanita itu tidak bisa diberikan minum dan makan terlebih dahulu sehingga dokter menyuruh suster untuk memberikan Agustin air setelah wanita itu buang angin.

Agustin merasa tenggorokannya benar-benar kering dan dia sulit bicara. Tapi dia tidak bisa berbuat banyak. Tak lama saat dokter selesai memeriksa kondisinya, wanita itu akhirnya melepaskan sesak di perutnya.

Dengan bantuan suster, Agustin bisa menelan air yang dia butuhkan. Lalu pandangan Agustin yang masih lemah menatap satu persatu orang-orang yang berada di sana. Mata Agustin terpaku pada orang terakhir yang dia tatap. Donita.

Agustin tiba-tiba menangis dan sesenggukan. Tangannya yang bebas dari jarum infus terangkat pelan lalu terulur pada Donita.

"Mami...."

Donita segera meraih tangan kurus putrinya lalu menempelkan ke pipi tuanya. Donita memejamkan mata meresapi kerinduan yang akhirnya bisa tersalurkan.

"Mami...."

Donita mengangguk dalam tangisnya. "Ini Mami, Nak," ujarnya sambil membawa tangan Agustin ke bibirnya dan dia cium berulang kali.

Dokter berujar pada Andreas kalau ada keluhan lain segera menghubunginya. Setelahnya, dokter dan suster pergi dari sana. Mereka ingin memberikan waktu kepada pasien dan keluarganya dulu.

"Maafin Utin, Mi...." Agustin sesenggukan sambil menangis dalam pembaringannya. Dia ingin sekali memeluk Donita. Tapi kondisinya yang masih terasa sakit di bekas operasi kemarin membuat wanita itu mengurungkan niatnya untuk bangkit.

***

Dokter bilang keadaan Agustin sudah kembali stabil meski luka sesudah operasi di perutnya belum sepenuhnya kering. Agustin dilarang untuk bergerak terlalu banyak saat ini. Sedangkan kondisi Donita sudah membaik dan pundaknya terasa begitu ringan.

Sesekali matanya masih berkaca-kaca dan tangisnya juga terdengar karena rasa lega yang tidak bisa dia ungkapkan dengan kata-kata sehingga hanya dengan air mata saja Donita bisa menggambarkannya.

Alura dan Arjun berada di rumah saat ini. Di rumah sakit ada Donita, Aris dan Andreas yang berjaga. Sedangkan Angel berada di rumah Donita bersama Elsha dan Sashi.

"Mas, ini...."

Alura memberikan ponselnya pada Arjun yang kini tengah berbaring di atas pahanya. Mereka berada di atas ranjang dengan Arjun yang sejak tadi tidak berhenti menciumi perut Alura. Jelas saja karena tendangan aktif *baby twin* di dalam sana yang membuat Arjun betah berlama-lama seperti itu.

"Mas!"

Arjun akhirnya mendongak dan meraih ponsel sang istri. Alura memperhatikan wajah Arjun. Tidak ada perubahan yang berarti saat pria itu menatap apa yang terpampang di layar ponsel Alura.

"Bukan urusan kita," katanya sambil melempar benda pipih itu menjauh.

Alura berdecak dan menjambak kesal rambut suaminya. "Aku mau baca. Sini!"

"Gak. Biarin aja. Lebih baik kamu baca novel mesum karya Princessa daripada berita kematian kayak gitu," ujar Arjun.

"Yang bunuh diri itu wanita yang terobsesi sama Mas kalo Mas lupa," Alura menepuk tangan Arjun yang kurang ajar mengusap payudaranya.

"Udah mati juga kan? Yaudah," Arjun tidak peduli. Yang jelas saat ini dia sangat bahagia karena bisa berkumpul lagi dengan semua anggota keluarganya. Tentunya dengan minus sang papi yang sudah tenang di sisi Yang Maha Kuasa.

"Tangannya jangan kurang ajar dong!" seru Alura kesal karena puncak payudaranya terasa nyeri dimainkan oleh Arjun.

"Ayo, jenguk *baby twin*, kayaknya mereka kangen sama Ayah makanya nendang mulu dari tadi," Arjun sudah beranjak sambil membuka pakaiannya.

Alura menghela napas melihat kelakuan sang suami. Ini hari ketiga mereka tidak bercinta dan Arjun sudah tidak tahan. Terakhir mereka bercinta saat Arjun mendadak ke luar negeri karena insiden Agustin.

"MAS!" teriak Alura karena Arjun tanpa aba-aba menerobos masuk. Sialan si Arjun, pasti dia sengaja tadi melarang Alura berpakain sehabis mandi karena ada maksud tertentu.

"Jingan!" seru Alura kesal tapi tetap saja mendesah kala Arjun bergerak dengan teratur.

"Suami kamu ini," sahut Arjun lalu membungkam bibir Alura yang hendak melawan dengan ciuman dalam.

43. Baby Twin

Mencintai atau dicintai itu termasuk nikmat yang harus disyukuri. [dmliza]

***

Alura memejamkan mata saat merasakan perutnya mulas. Hal ini sudah sejak beberapa jam yang lalu dia rasakan. Dokter bilang, Alura akan melahirkan bayi-bayinya sekitar dua hari lagi. Jelas saja hal tersebut membuat Alura sedikit dihinggapi rasa takut.

"Mas...."

Arjun menoleh kala sang istri memanggilnya. Pria itu segera beranjak dan mendekati Alura yang berbaring di atas ranjang.

"Kenapa? Perutnya sakit?" Arjun sudah sejak kemarin ingin membawa Alura ke rumah sakit. Tapi istrinya itu bandel dan selalu menolak.

"Mau pipis," Alura mengulurkan tangannya meminta untuk dibantu Arjun beranjak dari atas kasur.

"Ayo,"

Alura berjalan pelan menuju kamar mandi. Arjun juga dengan sabar menuntun sang istri. Yang orang-orang lihat

mungkin Arjun terkesan sangat tenang. Tapi jauh di dalam hatinya, pria itu sangat deg-degan. Ada rasa takut dan rasa lainnya bercampur aduk.

"Pelan-pelan," Arjun membimbing Alura lagi untuk kembali ke atas ranjang.

"Ayo, Mas, ke rumah sakit sekarang aja. Firasat aku gak enak banget," Alura meremas lengan Arjun yang mengusap perut buncitnya.

"Perut kamu sakit?" tanya Arjun khawatir.

Alura menggeleng. "Mules doang. Tapi aku mau di rumah sakit aja. Ayo."

Arjun beranjak lalu memanggil Donita dan sopir pribadinya untuk segera bersiap karena Alura akan ke rumah sakit sekarang juga.

"Jangan panik, Jun. Mami udah sering bilang sama kamu. Belajar pengalaman Aris. Adikmu itu tenang-tenang aja pas Elsha lahiran. Ini wajah kamu tegang banget. Berdoa yang banyak," omel Donita kepada putra sulungnya.

Arjun mengusap wajahnya dengan kasar. Benar. Dia harus tenang agar Alura juga ikut tenang. Kalau dia panik begini, Alura pasti akan semakin panik.

"Kamu bantuin Alura sana, biar Mami yang bawa barang-barangnya."

Donita berjalan memasuki kamar Arjun dan Alura dan memperhatikan Alura yang meremas seprai serta ringisan kesakitan sang menantu.

"Jun! Buruan! Ketubannya udah pecah ini!" teriak Donita pada Arjun yang entah kenapa berjalan lambat sekali.

Arjun menggendong tubuh besar Alura dengan gagah. Tidak ada tampak keberatan pada wajah Arjun. Padahal berat badan Alura naik sangat drastis. Apalagi semenjak dia dan Arjun bersama, moodnya selalu bagus dan kerjaannya cuma makan serta nyemil.

Donita memasuki mobil Arjun dan duduk di sebelah Alura. Arjun di sebelah yang satunya lagi. Di depan, sopir langsung menancap gas mobil untuk segera melaju menuju rumah sakit.

Donita menenangkan Alura yang menangis karena sakit yang tidak bisa dia gambarkan. Hanya Donita yang tahu bagaimana sakitnya perjuangan ibu hamil yang mau melahirkan. Arjun dan dua anak lelaki Donita mana paham.

"Kabari adik-adikmu yang lain," pinta Donita.

Arjun mengangguk dan segera merogoh ponsel di sakunya. Pria itu menghubungi Agustin terlebih dahulu karena adiknya itu kini menemani Elsha di rumah Donita bersama Angel. Maklum, Aris sudah kembali bekerja dan Elsha bersama bayi mungilnya tidak ada yang menemani

jadilah mereka belum pindah ke rumah baru yang sudah Aris beli.

Donita juga belum mengizinkan mereka untuk pindah rumah karena Donita masih ingin menimang cucu pertamanya itu. Setelah menghubungi Agustin, Arjun lanjut menghubungi Andreas. Adiknya itu mengatakan akan ke rumah sakit bersama Sashi.

"Angel, Andreas sama Sashi yang bakal nyusul ke rumah sakit. Elsha biar sama Utin aja di rumah," kata Arjun pada Donita dan wanita itu mengangguk saja.

***

Senyum Arjun tak pernah luntur memandangi 2 bayi mungil di dalam box bayi di samping ranjang pasien Alura. Yang risih menatap senyuman pria itu adalah Andreas.

"Bibir lo mati rasa apa gimana, Mas? Gak capek apa senyum mulu," Andreas menatap Arjun dengan jengah.

Arjun terkekeh. Kedua bayinya kini tengah tertidur pulas setelah kenyang disusui oleh Alura. Mengingat bagaimana perjuangan istrinya untuk melahirkan 2 malaikat kecil itu, Arjun bersumpah tidak akan pernah menyakiti istrinya baik mental maupun fisik.

Pengorbanan seorang istri dan seorang ibu sangat luar biasa. Bahkan dengan sesenggukan tadi Arjun memeluk

Donita sambil membisikkan kata maaf dan terima kasih karena sudah melahirkan dan membesarkannya.

Tentu saja suasana haru itu tidak berlangsung lama karena ucapan Donita yang berkata, "sebenarnya Mami agak nyesel lahirin kalian bertiga. Gak nyangka bakal jadi brengsek gitu. Kalau bisa Mami masukin ke perut, bakal Mami lakuin," katanya.

Andreas sontak terbahak mendengarnya tadi. Arjun pun hanya bisa menghela napas pasrah. Donita agak susah dibawa dalam suasana manis kalau sudah bersangkutan dengan ketiga putranya. Berbeda dengan kedua putrinya, Donita sangat sensitif bahkan hanya dengan memandangi keduanya saja, Donita bisa meneteskan air mata.

"Namanya siapa, Mas?" Sashi yang duduk di sebelah Andreas bertanya penasaran.

Nama anak Aris dan Elsha mereka sudah tahu. Dan tentunya Andreas juga sempat mengolok-olok nama anak Aris dan kakak Sashi itu. Auto disembur Elsha dengan kata pedasnya.

"Alana Zakiyah Sagara dan Alena Syakila Sagara," Arjun tersenyum manis ketika mengucapkannya.

Alura yang sejak tadi menatap suaminya itu tersenyum juga. Arjun mendadak jadi pria manis ketika kedua putri mereka lahir dengan tangis yang memekakkan telinga.

Saat ini hanya ada mereka berempat dan *baby twin* di dalam kamar inap Alura. Sementara Donita, Angel dan Aris yang tadi sempat menemani mereka berpamitan pulang. Donita akan kembali lagi nanti untuk ikut membantu Alura mengurusi bayi mungil itu.

Alura memanggil Arjun dan pria itu menoleh. Alura tersenyum dan menyuruh Arjun mendekat. Andreas yang tahu apa yang akan terjadi segera saja pura-pura menatap tayangan televisi yang menyala sambil mendekap Sashi dan mengajak istrinya itu untuk mengobrol. Tangan Andreas mengelus perut Sashi yang mulai terlihat jelas membuncit. Usinya kandungan adik Elsha itu kini memasuki Minggu ke 20.

"Anak kita pasti bakal jadi korban kejailan anak Kak El sama Alura," bisik Andreas sambil menciumi pipi Sashi.

Sashi tertawa, "makanya kamu jangan jail juga. Nanti dibales loh," ujar Sashi.

Di ranjang pasien, Arjun tersenyum dan terus melumat bibir Alura. Hatinya membuncah. Dadanya penuh dengan bunga-bunga. Dia begitu sangat bahagia. Sekarang Arjun punya 3 malaikat cantik yang harus dia jaga dengan sepenuh jiwanya.

"Udah bisa program bayi lagi," bisik Arjun.

Alura tertawa dan memukul lengan suaminya. "Jangan aneh-aneh deh, Mas. Jangan lupa juga pesan dokter. Mas

puasa 2 bulan penuh. Dan kita udah sepakat bakal kasih *baby twin* adik kalo mereka udah 2 tahun."

Arjun terkekeh lalu mengangguk dan kembali meraup bibir Alura. "Makasih, Sayang," bisiknya di depan bibir sang istri.

"Aku udah kenyang dapet ucapan makasih mulu dari tadi," kesal Alura.

Arjun tertawa dan mengecup kening Alura dengan lama. "Mas mencintai kamu dan anak-anak kita," Kali ini Alura tersenyum lebar.

Percayalah, saling terbuka dan menjalin komunikasi itu lebih baik dan melegakan. Tidak semua hal bisa dipendam sendiri. Seperti perasaan, misalnya. Alura sangat berterima kasih pada Donita. Karena wanita itulah dia dan Arjun bisa saling mengungkapkan perasaan masing-masing hingga bahagia seperti saat ini. Kalau tidak, Alura tidak tahu apa dan bagaimana kehidupan yang akan mereka lalui.

"Jangan lupa. Aku maunya pesta yang mewah," bisik Alura.

Ya, Arjun tengah menyiapkan pesta pernikahan mereka. Arjun bilang, pria itu akan mengenalkan Alura pada dunianya. Arjun ingin semua orang yang mengenalnya tahu siapa perempuan yang berhasil mengisi penuh hatinya.

"Siap, Bunda," balas Arjun tersenyum.

44. Happy Ending

Setiap takdir yang Tuhan tetapkan untukmu tidak akan pernah tertukar dengan takdir orang lain. [dmliza]

***

Bagi Arjun, menyelesaikan masalah rumit di kampus sangat lah mudah. Tapi kali ini masalah yang dihadapinya tidak bisa dia selesaikan dengan cara seperti saat dia bekerja. Ini masalah pernikahan. Lebih tepatnya persiapan pesta pernikahannya bersama Alura.

Arjun kira dengan uang maka semuanya akan selesai dengan mudah. Benra, uang juga ikut andil di dalamnya. Tapi banyak hal yang memang harus disipakan dan diselesaikan dengan dirinya sendiri.

Selain memusingkan, persiapan pernikahan rupanya juga membuatnya mual. Arjun persis seperti suami yang mengalami *morning sickness.* Tiap ada yang membahas soal persiapan pernikahannya, maka pria itu akan mendadak pusing lalu mual.

"Mas, undangan buat rekan kerjanya udah dipisahin belum?"

Untuk urusan undangan saja Arjun juga harus turun tangan sendiri. Kata Donita, ini hukuman berikutnya karena dia memilih untuk menikah siri dengan Alura ketimbang langsung repot dari awal untuk mengurus pernikahan sah di mata hukum negara juga.

"Gak tahu, Sayang, jangan tanya-tanya lagi, Mas pusing banget," keluh Arjun dengan wajah piasnya.

Alura menghela napas. Kini sudah dua bulan usia bayi kembarnya. Makanya Alura mau sedikit turun tangan menyiapkan pernikahan yang Arjun inginkan. Padahal Alura sudah menyiapkan yang sesuai seleranya agar tidak ribet seperti ini. Tapi Arjun berulah dan beberapa hal ada yang pria itu ganti. Akibatnya ya begini, keteteran.

Pesta pernikahan sudah di depan mata. Tapi Arjun malah jatuh sakit dan undangan belum seluruhnya dikirim ke alamat yang tertera di sana.

"Mas, ini undangan buat siapa?"

Astaga.... Arjun ingin sekali mendadak tuli saat ini agara dia tidak bisa mendengar sejenak saja soal pembahasan undangan.

"Sayang, plis...."

Alura terkekeh geli lalu berjalan cepat saat mendengar suara tangis salah satu bayinya di dalam box.

"Bunda berisik ya, Nak?" Alura tersenyum lembut sambil mengangkat bayinya yang mulai gembul itu ke gendongannya.

Arjun yang mendengar suara tangis bayi mereka membuka mata dan menyuruh Alura untuk membawanya mendekat. Arjun tersenyum kala bayi gembul itu menatapnya masih dengan sisa tangis.

"Kenapa bangun, Sayang? Kesal sama suara Bunda yang nyinyir ya, Nak?"

Alura berdecak kesal. Arjun kadang memang menyebalkan.

Ketukan di pintu kamar mereka membuat Alura beranjak untuk membukakan pintu. Ada Andreas yang berdiri di sana sambil tersenyum lebar. "Undangan jatah aku mana?"

Alura berjalan ke dalam kamar lalu mengambil sebuah *paper bag* yang sudah ia isi dengan dua ratus undangan jatah Andreas dan Sashi untuk mereka bagikan. Ada juga satu *paper bag* lagi untuk Aris dan Elsha. Sedangkan jatah Donita untuk teman arisan dan tetangga di komplek sudah dibawa oleh wanita tua itu.

"Sashi mana?" Alura mengulurkan paper bag yang dia bawa pada Andreas.

"Di mobil. Ini mau ke rumah Mami. Jatah Mas Aris sekalian aku bawa aja," tawar Andreas.

"Oh, oke, makasih kalau gitu," kekeh Alura.

"Dre, bilangin sekalian ke Mami kalau undangannya kurang langsung telpon aja biar sopir yang antar ke sana," kata Arjun pada adiknya yang berdiri di ambang pintu kamar mereka.

"Mbul," Andreas tidak menggubris ucapan Arjun. Laki-laki itu malah menatap putri gembul Arjun yang ikut menoleh padanya.

"Heh, kampret!"

"Mas!"

Arjun meringis karena suara teguran kesal Alura. Dia lupa kalau saat ini bicaranya harus dijaga saat sedang bersama putri-putrinya. Sialan si Andreas. Gara-gara dia Arjun harus kelepasan memanggil kata laknat itu.

"Iya, iya, bawel," Andreas terkekeh lalu mencuri kecup pipi Alura sebelum berlalu dari sana.

Arjun hanya bisa menghela napas sabar melihat tingkah kurang asem adiknya. Coba saja kalau orang lain yang begitu, Arjun pastikan itu orang akan babak belur di tangannya.

"Apa?" Alura menatap galak pada Arjun membuat pria itu tertawa geli.

"Jangan galak-galak dong, Bunda," goda Arjun.

***

Pesta mewah dan megah yang diinginkan Alura serta Arjun akhirnya terlaksana juga. Tidak hanya pesta pernikahan, hari ini juga dilangsungkan aqiqahan kedua putri mereka.

Selain Arjun dan Alura yang berpakaian bak raja dan ratu, si kembar juga mengenakan gaun ala *princess.* Semua orang yang menatap keduanya pasti akan berseru gemas dan tak jarang pipi *baby twin* menjadi sasaran keganasan ciuman Andreas. Mungkin kalau keduanya bisa memberontak, bibir ganas Andreas pasti akan menjadi sasaran empuk remasan tangan mungil mereka.

"Duh, aku jadi gak sabar mau lahiran juga."

Agustin dan Angel yang duduk di sebelah Sashi sontak tertawa mendengar ucapan perempuan itu. Perut buncit Sashi membuatnya mudah kelelahan sehingga dia lebih memilih duduk bersama kedua iparnya ketimbang ikut Andreas yang berkeliling menyapa para tamu undangan yang dia kenal.

Elsha belum terlihat kembali sejak tadi pamit untuk menyusui putranya. Kebetulan acara pesta pernikahan Alura dan Arjun ini diadakan di salah satu hotel milik keluarga besar Donita, maka semua anggota keluarga dapat satu kamar VVIP di sini untuk menginap hingga besok.

Di atas pelaminan, Arjun tidak hentinya bergerak gelisah. Alura sampai keheranan melihat sang suami. "Diem deh, Mas, kayak orang cacingan tahu gak," decak Alura.

"Gerah banget, Yang," keluh Arjun.

"Mas tuh ya, kayak pertama kali aja pakai pakaian formal begini. Biasanya juga ke kampus pake jas kan. Lebay deh."

Arjun mencebikkan bibir. Semenjak melahirkan istrinya menjadi sangat cerewet sekali. Untung Arjun tipe suami yang makin diomeli malah makin bucin.

"Tapi kan gak pernah lama kayak gini. Ini udah seharian loh, masa tamunya gak habis-habis dari tadi. Ini Mami ngundang siapa aja sih?"

Alura menggeleng tidak habis piker dengan keluhan Arjun. Dibandingkan pakaian pria itu, pakaian Alura yang lebih menggerahkan. Tapi Alura sama sekali tidak mengeluh sejak tadi. Perempuan itu malah menikmati hari bahagianya. Hari bersejarah dalam hidupnya.

Alura menempelkan tubuhnya di lengan Arjun membuat pria itu berhenti gelisah. "Makasih untuk semuanya," bisik Alura disertai senyuman manis di bibirnya.

Arjun sontak tertular senyum Alura. Pria itu melingkarkan lengannya di pinggang Alura dan semakin menarik tubuh istrinya untuk menempel padanya. Donita yang sudah berbaur bersama kerabat yang lain di depan

pelaminan menggeleng heran dengan kelakuan keduanya. Bisa-bisanya mereka bermesraan seperti itu di saat dirinya malah mengasuh kedua cucunya seperti saat ini. Nasib.

"Mi, aku bawa *baby twin* ke sana aja," tawar Andreas.

"Gak usah." Donita malah menolak tawaran Andreas karena wanita itu tidak bisa jauh dari cucu-cucunya.

"Udah, Mami nikmati aja ngobrolnya. Mami juga capek kayaknya," kata Andreas.

Akhirnya dengan pasrah Donita mengangguk saja. Pandangannya kini beralih ke pelaminan lagi. Mata Donita sontak melotot. Astaga... jingan sekali si sulung itu. Malah main sosor di atas sana.

"*I love you*, Mas," bisik Alura saat tautan bibirnya dan bibir Arjun terlepas.

Arjun hanya mengecup dan sedikit melumat kok, tidak sampai menimpulkan suara cecapan mesum seperti yang biasa mereka lakukan.

"*I love you more, Baby*," balas Arjun.

Kini mereka sudah melakukan semua hal yang memang sejak awal harusnya mereka lakukan. Arjun bahagia memiliki Alura sebagai istri sekaligus ibu dari kedua putrinya. Begitupun dengan Alura, dia sama sekali tidak menyesal karena pernah khilaf bersama Arjun sehingga kini akhirnya bisa berbahagi dengan keluarga kecil mereka.